

**REVITALISASI PERANAN MASJID DI ERA MODERN**  
**(Studi Kasus di Kota Medan)**

**TESIS**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Magister (S2) Jurusan Ekonomi Islam

OLEH:

**NURUL JANNAH**

**NIM : 91214043378**



**PASCASARJANA REGULER EKONOMI ISLAM**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**SUMATERA UTARA**  
**MEDAN**  
**2016 M / 1437 H**

**REVITALISASI PERANAN MASJID DI ERA MODERN  
(Studi Kasus di Kota Medan)**

**TESIS**

OLEH:

**NURUL JANNAH**

**NIM : 91214043378**



**PASCASARJANA REGULER EKONOMI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2016 M / 1437 H**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : **Nurul Jannah**  
NIM : 91214043378  
Tempat/Tgl. Lahir : Sigli, 17 Pebruari 1992  
Pekerjaan : Mahasiswi EKNI Program Pascasarjana UIN SU  
Alamat : Jl. Kemiri No. 36 E Tanjung Gusta Deli Serdang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul "REVITALISASI MASJID DI ERA MODERN (STUDI TERHADAP PERANANNYA DI KOTA MEDAN)" benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Medan, 05 Agustus 2016

Yang Membuat Pernyataan



**Nurul Jannah**  
Nim. 91214043378

## PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

**REVITALISASI MASJID DI ERA MODERN  
(STUDI TERHADAP PERANANNYA DI KOTA MEDAN)**

Oleh:

**NURUL JANNAH**  
**NIM. 91214043378**

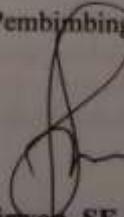
Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar  
Magister Ekonomi Islam (M.E.I) pada Program Studi Ekonomi Islam  
Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara – Medan

Pembimbing I



**Dr. M. Ridwan, MA**  
**NIP. 19760820 200312 1 004**

Pembimbing II



**Dr. Nasirwan, SE, M.Si, Ak.CA**  
**NIP. 19680712 200112 1 002**

*Acc untuk  
4/8 2016  
Lisudany*

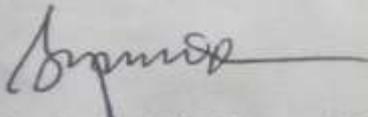
## PENGESAHAN

Tesis berjudul " Revitalisasi Peranan Masjid Di Era Modern (Studi Kasus Di Kota Medan)", an. Nurul Jannah, Nim 91214043378 Program Studi Ekonomi Islam telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah Program Pasca Sarjana UIN Sumatera Utara Medan pada tanggal 16 Agustus 2016.

Tesis ini telah diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Ekonomi (M.E) pada Program Studi Ekonomi Islam.

Medan, 16 Agustus 2016  
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis  
Program Studi Ekonomi Islam  
Pascasarjana UIN-SU Medan

Ketua



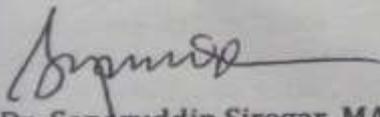
Dr. Saparuddin Siregar, MA.  
NIP : 19630718 200112 1 001

Sekretaris

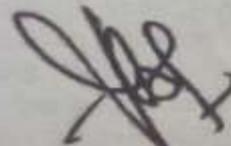


Dr. Muhammad Ridwan, M.A  
NIP : 19760820 200312 1 004

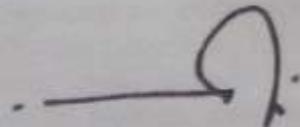
Anggota :



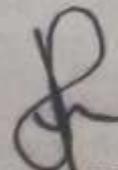
Dr. Saparuddin Siregar, MA.  
NIP : 19630718 200112 1 001



Dr. Muhammad Ridwan, M.A  
NIP : 19760820 200312 1 004



Dr. Andri Soemitra, MA  
NIP : 19760507 200604 1 002

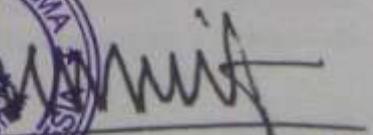


Dr. Nasirwan, SE, M.Si, Ak.CA  
NIP : 19680712 200112 1 002

Mengetahui :

Direktur PPS UIN-SU



  
Anli Abdul Wahid, MA  
NIP : 80815 198503 1 007



## REVITALISASI PERANAN MASJID DI ERA MODERN

(STUDI KASUS DI KOTA MEDAN)

(Nurul Jannah)

**Penulis** : Nurul Jannah  
**NIM** : 91214043378  
**Konsentrasi** : Ekonomi Islam  
**Tempat/Tgl Lahir** : Sigli/ 17 Februari 1992  
**Nama Orangtua (Ayah)** : Saidi Ali Fefi Harahap, S.E  
**No Ijazah** : Un.11.S2/2528/PS.EKNI/2016  
**IPK** : 3,57  
**Yudisium** : Amat Baik  
**Pembimbing** : 1. Dr. Muhammad Ridwan, MA  
2. Dr. Nasirwan, S.E, M.Si, Ak, CA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami rransformasi peranan masjid serta menawarkan revitalisasi peranan masjid di era modern Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah masjid yang ditinjau dari *sisilokasi masjid*, yaitu masjid yang terdiri dari masjid *perumahan, perkotaan, dan pinggiran kota* dengan periode penelitian dari bulan Januari 2016-Juli 2016.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif* yaitu penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk menemukan pemahaman mengenai fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus. Pada penelitian *kualitatif* peneliti diharuskan untuk lebih fokus pada prinsip dasar fenomena yang terjadi dalam kehidupan sosial, yang nantinya akan dianalisis dengan menggunakan teori yang sudah ada. Hasil dari analisis penelitian menunjukkan bahwa peranan dan fungsi masjid telah terjadi perubahan dan pergeseran dari masa ke masa. Masjid di era modern, masih belum dirasakan kehadirannya oleh masyarakat muslim, dikarenakan pelaksanaan fungsi dan peranan masjid belum maksimal. Maka temuan penelitian ini menawarkan konsep revitalisasi fungsi dan peranan masjid yang utuh, seperti fungsi dan peranan ibadah, pendidikan, dakwah, ekonomi, sosial, politik, kesehatan dan teknologi. Untuk mengimplementasikan seluruh konsep revitalisasi, diperlukan untuk mempersiapkan sosialisasi, pelatihan, dan seminar bagi seluruh pengelola masjid (ta'mir). Pemahaman dari seluruh pengelola masjid (ta'mir) menjadi hal terpenting dalam memakmurkan masjid.

**Kata Kunci:** Revitalisasi, Masjid, Ibadah, Pendidikan, Dakwah, Ekonomi, Sosial, Politik, Kesehatan, dan Teknologi.

REVITALIZATION THE ROLE OF MOSQUE IN MODERN TIMES  
(STUDY IN MEDAN)

(Nurul Jannah)

**ABSTRACT**

This study aims to determine and understand the transformation of the role of the mosque as well as offer the revitalization of the role of the mosque at this time. The sample used in this study is a mosque that seen from the location of mosque, the mosque consisted of the complex;s mosque, urban's mosque, and suburb's mosque with month study period from January 2016-July 2016.

This study used a qualitative approach that studies using naturalistic approach to find an understanding of the phenomenon in a special contextual setting. In qualitative research the researcher is required to focus more on the basic principle of the phenomena occurring in social life, which will be analyzed by using existing theories. The results of the analysis of the study showed that the role and function of the mosque has been a change and a shift from time to time. in modern times, the mosque still felt his presence by the Muslim community. This is because the implementation of the function and role of the mosque is not maximized. Thus, this study also offers the concept of revitalizing the function and role of the mosque intact, such as the role and functions of worship, education, propaganda, economic, social, political, health and technology. To implement the entire concept of revitalization, it is necessary to prepare for socialization, training, and seminars for all the manager of the mosque (ta'mir). An understanding of the whole mosque authorities (ta'mir) became the cornerstone of the prosperity of the mosque.

Keywords: Revitalization, Mosque, Worship, Education, Da'wah, Economic, Social, Politics, Health, and Technology.

## تنشيط وتفعيل دور المساجد في العصر الحديث

(نور الجنة)

### الملخص

هدفت هذه الدراسة لمعرفة وإفهام تحول دور المساجد، فضلا عن عرض تنشيط دور المساجد في العصر الحديث. العينات المستخدمة في هذه الدراسة هي مساجد التي لها دور من منظور مقاصد الشريعة، أي الاتجاهات المساجد من ناحية الضرورية والحاجية والتحسينية خلال فترة الدراسة من يناير إلى يولي عام 2016.

واستُخدم في هذه الدراسة نهجاً نوعياً أي دراسة باستخدام النهج الطبيعي للبحث عن فهم الظواهر خلف قضية ما في سياق خاص. في البحوث النوعية مطلوب على الباحثين التركيز على أسس الجوهرية للظاهرة التي حدثت في الحياة الاجتماعية، والتي سوف يتم تحليلها باستخدام نظرية القائمة السابقة. وأظهرت نتائج التحليل في هذه الدراسة أن دور ومهام المساجد تغيرت وتحولت بمرور الزمن. المساجد في العصر الحديث وجودها ودورها مازال يبعث بين أوساط المسلمين، بسبب تنفيذ مهامها ودورها لم تكن على وجه الأكمل. فنتائج هذه الدراسة، عرض تنشيط مهام ودور المساجد على وجه الكامل، مثل مهمة ودور العبادة والتعليم والدعوة ومركز الاقتصاد والاجتماع والسياسة والصحة والتكنولوجيا. لتنفيذ جميع هذه مفاهيم التنشيط، ضرورة للتحضير التوعوية والتنشئة الاجتماعية، والتدريب والحلقات الدراسية حول تعمير المساجد لجميع معمرها. لأن فهم وثقافة معمرها أصبحت أهم الأشياء في عملية التنشيط والتعمير المساجد.

الكلمات المفتاحية: تنشيط، المسجد، العبادة، التعليم، الدعوة، الاقتصاد، الاجتماع، السياسة، الصحة، التكنولوجيا.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah mencurahkan rahmat dan hidayah serta petunjuk-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul **“Revitalisasi Peranan Masjid di Era Modern (Studi Kasus di Kota Medan)”**. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan atas junjungan Nabi Muhammad SAW, semoga syafaatnya kita peroleh di yaumul akhir kelak, Amin.

Penulisan tesis ini disusun guna memenuhi persyaratan akademis untuk memperoleh gelar Magister Ekonomi Islam di UIN Sumatera Utara.

Tesis ini penulis persembahkan untuk ayahanda tercinta Saidi Ali Fefi, HRP, SE dan ibunda tercinta Siti Rahmah, SE serta Adik-adik tersayang Aulia Anggie dan Fasthabiqul Ambiya yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan moril serta do'a kepada penulis. Tesis ini tidak terlepas dari berbagai permasalahan, untuk itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Syukur Kholil, MA. Selaku Direktur Pascasarjana UIN Sumatera Utara
2. Bapak Dr. Saparuddin Siregar, MA. Selaku Ketua Prodi Ekonomi Islam Program Pascasarjana UIN Sumatera
3. Bapak Dr. M. Ridwan, MA. Selaku Pembimbing I yang telah memberikan masukan dan arahan dalam penyelesaian tesis ini.
4. Bapak Dr. Nasirwan, SE, M.Si Selaku Pembimbing II yang telah memberikan pemahaman dan arahan dalam penyelesaian tesis ini.

5. Ketua BKM dan seluruh jajaran anggota BKM Masjid al-Musabbihin, Masjid Agung dan Masjid al-Ikhlas Medan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk memperoleh data penelitian pada penulisan tesis ini.
6. Seluruh staf pengajar dan pegawai lingkungan pascasarjana UIN SU atas segala didikan dan bantuannya selama masa perkuliahan.
7. Teman-teman seperjuangan yakni Rizka Ar-Rahmah, Sari Rezeki Harahap, Khiarina Tambunan, Azizaturrahmah, Sulastri, Erni Khairani, Hafidzah Nasution, Mahlel, Jureid, Yudi Setiawan, Anjur Perkasa, Burhanuddin, dan Muslim.

Penulis memohon semoga Allah SWT dapat memberikan balasan yang terbaik atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis juga menyadari bahwa tesis ini mungkin masih jauh dari sempurna, maka untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun, supaya dapat membuat tesis ini menjadi lebih baik. Semoga tesis ini dapat bermanfaat untuk mengembangkan keilmuan dimasa yang akan datang.

Wassalamu'alaikum, wr, wb

Medan, 16 Agustus 2016

Penulis

NURUL JANNAH  
NIM. 91214043378

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya. Pedoman transliterasi Arab-Latin ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543bJU/1987.

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf, dalam tesis ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian lainnya dilambangkan dengan huruf dan tanda. Di bawah ini dicantumkan daftar huruf Arab dan transliterasinya dalam huruf latin.

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
1	ا	Alif	A	Tidak dilambangkan
2	ب	Ba	B	Be
3	ت	Ta	T	Te
4	ث	Sa	S	Es (dengan titik di atas)
5	ج	Jim	J	Je
6	ح	Ha	H	Ha (dengan titik di atas)
7	خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
8	د	Dal	D	De
9	ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik di atas)
10	ر	Ra	R	Er
11	ز	Zai	Z	Zet
12	س	Sin	S	Es
13	ش	Syin	Sy	Es dan Ye
14	ص	Sad	S	Es (dengan titik di bawah)
15	ض	Dad	D	De (dengan titik di bawah)
16	ط	Ta	T	Te (dengan titik di bawah)
17	ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
18	ع	'Ain	'	Koma terbalik
19	غ	Gain	G	Ge
20	ف	Fa	F	Ef
21	ق	Qaf	Q	Kiu
22	ك	Kaf	K	Ke
23	ل	Lam	L	El
24	م	Mim	M	Em
25	ن	Nun	N	En
26	و	Waw	W	We
27	ه	Ha	H	Ha

28	ء	Hamzah	`	Opostrof
29	ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu;

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
يَ	Fathah dan ya	ai	a dan i
وَ	Fathah dan waw	au	a dan u

Contoh:

Kataba : كتب

Fa'ala : فعل

Haula : هول

### c. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

Qala : قال

Qila : قيل

Yaqūlu : يقول

**d. Ta marbutah**

Transliterasi untuk *ta marbūtah* ada dua:

1) *Ta marbutah* hidup

Ta marbūtah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2) *Ta marbūtah* mati

Ta marbūtah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3) Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbūtah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbūtah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

**e. Syaddah (Tasydid)**

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydīd dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

Rabbanā : رَبَّانِ

Al-birr : البِر

**f. Kata Sandang.**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال , namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

1) Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu..

Contoh:

- Ar-rajulu : الرجل
- As-sayyidatu : السيدة
- Al-qalamu : القلم
- Al-badi'u : البديع
- Al-jalalu : الجلال

### g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif

Contoh :

- Ta'khuzūna : تاخذون
- An-nau' : النوء
- Syai'un : شئى

### h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *harf*, ditulisterpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya:

Contoh :

- Wa innallāha lahua khair ar-rāziqīn : وان الله اهو خير الر ازقين
- Wa innallāha lahua khairurrāziqīn : وان الله اهو خير الر ازقين
- Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna : فاوفو الكيل والميزان
- Fa aufū al-kaila wal-mīzāna : فاوفو الكيل والميزان
- Ibrāhīm al-Khalīl : ابراهيم الخليل
- Ibrāhīm al-Khalīl : ابراهيم الخليل
- Bismillāhi majrehā wa mursāhā : بسم الله مجر اها ومر سها
- Walillāhi 'alan-nāsi hijju al-baiti : والله على الناس حخ البيت
- Man istatā'a ilaihi sabīlā : من استطا ع اليه سبيلا
- Walillāhi 'alan-nāsi hijjul-baiti man : والله على الناس حخ البيت من
- Man istatā'a ilaihi sabīlā : من استطا ع اليه سبيلا

#### i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: Huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri sendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- Wa mā Muhammadun illā rasūl
- Wa laqad ra'āhu bil-ufuqil-mubin
- Alhamdu lillāhi rabbil – 'alamin

Penggunaan huruf awal capital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf capital tidak dipergunakan

Contoh:

- Nasrun minallāhi wa fathun qarib
- Lillāhi al-amru jami'an
- Wallāhu bikulli syai'in 'alim

## DAFTAR ISI

<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	i
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>ABSTRAKSI</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>TRANSLITERASI</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xix

### **BAB I : PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah..	1
B. Rumusan Masalah.	7
C. Tujuan Penelitian.	7
D. Batasan Masalah.	7
E. Manfaat Penelitian.	8

### **BAB II : KAJIAN PUSTAKA**

A. Kajian Pustaka.....	9
1. Kajian tentang Masjid. ....	9
a. Pengertian Masjid.....	9
b. Masjid dalam al-Qur'an. ....	10
c. Fungsi dan Peran Masjid.....	18
1) Ibadah. ....	18
2) Sosial. ....	19
3) Ekonomi. ....	20
4) Pendidikan. ....	21
5) Dakwah.....	22
6) Politik. ....	22
7) Kesehatan. ....	23
d. Peranan Masjid pada Masa Rasulullah SAW. ....	24
e. Peranan Masjid pada Masa Sahabat. ....	29
f. Peranan Masjid pada Masa Umayyah dan Abbasiyah. ....	31

g. Kewajiban terhadap Masjid. ....	32
1) Membangun Pemakmur Masjid.....	34
2) Memakmurkan Masjid. ....	34
h. Organisasi Masyarakat Muslim.....	37
1) Ahlusunnah Wal-Jama'ah. ....	37
2) Jama'ah Tabligh.....	38
i. Model Pengembangan Ekonomi melalui Masjid. ....	41
j. Masjid dan Tekhnologi. ....	41
2. Kajian tentang Teori Perubahan Fungsi dan Revitalisasi.....	44
a. Teori Perubahan Fungsi. ....	44
b. Teori Revitalisasi.....	45
3. Kajian tentang Ta'mir. ....	45
4. Kajian tentang Jama'ah. ....	46
5. Kajian tentang Zakat, Infaq, dan Shadaqah.....	47
a. Zakat dalam Usaha Produktif.....	47
b. Infaq. ....	48
c. Shadaqah. ....	48
6. Kajian tentang Manajemen.....	49
a. Pengertian Manajemen. ....	49
b. Manajemen dalam Islam. ....	50
c. Fungsi Manajemen Islam.....	52
1) Perencanaan. ....	53
2) Pengorganisasian. ....	54
3) Penggerakan. ....	55
4) Pengawasan. ....	57
B. Kajian Teoritis.....	59
C. Kerangka Penelitian.....	63

### **BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

A. Desain Penelitian.....	64
B. Pendekatan Fenomenologi. ....	65
C. Objek Penelitian.....	66
D. Jenis dan Sumber Data.....	66
E. Teknik Pengumpulan Data.....	67

1. Studi Pustaka Teknik Simak.....	67
2. Observasi.....	68
3. Wawancara Semi Berstruktur.....	68
4. Dokumentasi.....	68
F. Teknik Pengambilan Informan.....	69
G. Analisis Data.....	69
H. Teknik Validasi Data.....	70

## **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil.....	71
1. Masjid al-Musabbihin.....	71
a. .Latar Belakang Berdirinya Masjid.....	71
b. .Visi dan Misi Masjid.....	73
c. .Data Penerimaan Bulanan tahun 2015.....	74
d. .Struktur Kepengurusan.....	74
e. .Fungsi dan Peranan Masjid.....	76
1) Ibadah.....	76
2) Pendidikan.....	76
3) Sosial.....	77
4) Ekonomi.....	77
2. Masjid Agung.....	78
a. .Profil Masjid.....	78
b. .Visi dan Misi Masjid.....	79
c. .Data Penerimaan Bulanan tahun 2015.....	79
d. .Struktur Kepengurusan.....	80
e. .Fungsi dan Peranan Masjid.....	81
1) Ibadah.....	81
2) Pendidikan.....	82
3) Sosial.....	82
3. Masjid al-Ikhlas.....	82
a. .Profil Masjid.....	82
b. .Visi dan Misi Masjid.....	83
c. .Data Penerimaan Bulanan tahun 2015.....	83
d. .Struktur Kepengurusan.....	84

e. Fungsi dan Peranan Masjid.....	84
1) Ibadah.....	85
2) Pendidikan.....	85
3) Sosial.....	85
B. Pembahasan.....	85
1. Ibadah.....	86
2. Pendidikan.....	90
3. Dakwah.....	95
4. Ekonomi.....	98
5. Sosial.....	102
6. Politik.....	105
7. Kesehatan.....	105
8. Teknologi.....	108

## **BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan.....	111
B. Saran.....	113

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>xx</b>
----------------------------	-----------

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
4.1 Laporan Penerimaan Dana Masjid al-Musabbihin	74
4.2 Laporan Penerimaan Dana Masjid Agung	79
4.3 Laporan Penerimaan Dana Masjid al-Ikhlas	83

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan umat Islam pada periode awal tidak lepas dari masjid. Masjid adalah suatu tempat (bangunan) yang fungsi utamanya sebagai tempat shalat bersujud menyembah Allah SWT. Firman Allah SWT dalam surat al-Jin ayat 18 :

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

“ Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorang pun di dalamnya di samping (menyembah) Allah.”<sup>1</sup>

Di samping sebagai tempat beribadah umat Islam dalam arti khusus (*mahdhah*), masjid juga merupakan tempat beribadah secara luas (*ghairu mahdhah*) selama dilakukan dalam batas-batas syari'ah. Masjid yang besar, indah dan bersih adalah dambaan kita, namun semua itu belum cukup apabila tidak ditunjang dengan kegiatan-kegiatan memakmurkan masjid.<sup>2</sup> Masjid menjadi pilar spiritual yang menyangga kehidupan duniawi umat.

Masjid mencerminkan seluruh aktivitas umat, masjid menjadi pengukur dan indikator dari kesejahteraan umat baik lahir maupun batin. Oleh sebab itu, jika tidak ada masjid di wilayah yang berpenduduk agama Islam atau ada masjid di tengah penduduk Islam, tetapi tidak digunakan sebagai pusat kehidupan umat, ini akan menjadi isyarat negatif timbulnya *dis-orientasi* kehidupan umat. Dalam dua situasi ini, umat akan mengalami kebingungan dan menderita berbagai penyakit mental maupun fisik serta tidak dapat menikmati distribusi aliran ridha dan energi dari Allah SWT.<sup>3</sup>

Masjid sebagai pranata sosial Islam sekaligus media *rahmatan lil 'alamin* hanya bisa terwujud jika masjid menjalankan peran dan fungsinya. Namun, seringkali peran masjid tidak berjalan baik karena pengelolaannya yang kurang tepat. Untuk itu, fungsi dan peran masjid sebagai lembaga sosial sesuai dengan tuntunan ajaran agama dalam dimensi kekinian harus di revitalisasikan.

---

<sup>1</sup> QS. Surat al-Jin, ayat 18, Lihat: Departemen Agama RI, “*al-Qur'an dan Terjemahannya*”, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, tt,) hlm. 573.

<sup>2</sup> Sidi, Gazalba, *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1971), hlm. 27

<sup>3</sup> Nana, Rukmana DW, *Masjid dan Dakwah, Merencanakan, membangun dan mengelola Masjid, mengemas substansi Dakwah, upaya pemecahan Krisis moral dan Spritual*, (Jakarta: Almarwardi Prima, 2002), hlm. 76, bandingkan juga dalam M Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas pelbagai persoalan umat*, (Bandung : Mizan, 1996), hlm. 204.

Fenomena masjid yang terjadi saat ini, fungsi dan peranannya tidak lagi terarah sesuai dengan harapan. Masjid tetap sebagai tempat penyelenggaraan ibadah, artinya berfungsi sebagai pusat pembinaan mental spiritual, akan tetapi penyelenggaraan ibadah semakin menyempit.<sup>4</sup> Padahal, masjid memiliki peran strategis sebagai pusat pembinaan dalam upaya melindungi, memberdayakan, dan mempersatukan umat untuk mewujudkan umat yang berkualitas, moderat dan toleran. Masjid kita, hampir tidak memiliki kepedulian *needs* jama'ahnya. Hal ini diperkuat dengan prariset yang dilakukan oleh peneliti, pada masjid al-Musabbihin, masjid Agung, dan masjid al-Oesmani.

Ketika harus melihat eksistensi masjid di era sekarang dalam pengertian fisik, masjid masih memiliki pengertian yang sangat sempit, hanya sebagai tempat aktifitas shalat yang ritmenya masih kalah jauh dibanding ruang publik lain yang bersifat umum, oleh karena itu masjid masih harus bersaing dengan gedung-gedung mewah pencakar langit yang menjadi pusat hiburan dan juga harus berhadapan dengan pabrik-pabrik berskala raksasa, tempat kesayangan para pencari rezeki. Selain itu, pembangunan masjid yang semakin marak tidak diikuti oleh mutu pemberdayaan, sehingga masjid terkesan tidak dapat memberikan manfaat sosial bagi masyarakat.<sup>5</sup>

Fenomena ini terjadi pada beberapa masjid di Indonesia, yang mana masjid tidak lagi dirasakan kehadirannya oleh masyarakat, hal ini dikarenakan penyempitan fungsi dan peran masjid yang terjadi di era modern. Bahkan masjid tidak lagi difungsikan sebagai lembaga sosial yang bertujuan mempererat silaturahmi dengan menyalurkan zakat oleh masjid.<sup>6</sup> Peran dakwah, politik, ekonomi, sosial dan kesehatan yang sudah mulai menghilang dari masjid perlu untuk di revitalisasikan di era modern. Menghilangnya peran dan fungsi tersebut disebabkan minimnya pengetahuan sumber daya manusia (ta'mir) masjid tentang peran dan fungsi masjid serta dana masjid yang tidak mencukupi untuk pengadaan aktifitas-aktifitas sosial masjid.<sup>7</sup>

Sejauh ini, ada juga beberapa masjid yang menjalankan peran ibadah, pendidikan, dan ekonomi masjid, walaupun peran dan fungsi yang digarap belum maksimal dijalankan. Peran ekonomi dijalankan dengan tujuan agar bisa menjadi masjid yang mandiri, artinya masjid tidak hanya bergantung pada dana jama'ah.<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup> Robiatul, Auliyah, *Studi Fenomenologi peranan manajemen masjid at-Taqwa dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat Bangkalan*, (Madura:Universitas Trunojoyo Madura)

<sup>5</sup> Imam, Sadiana, *Tempat di bumi yang paling Allah cintai adalah masjid*, <http://digilib.uin-suka.ac.id/3905/1/BAB%20I,V,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>

<sup>6</sup> Ahmad Faruni, *Hasil Wawancara*, (Medan:Masjid al-Oesmani, 2016)

<sup>7</sup> Mukhlis, *Hasil Wawancara*, (Medan:Masjid Agung, 2016)

<sup>8</sup> Syamsuddin, *Hasil Wawancara*, (Medan:Masjid al-Musabbihin, 2016)

Berangkat dari konsep normativitas akan masjid dan historisitas faktual yang dilaksanakan Nabi Muhammad SAW pada masa hidupnya, menunjukkan bahwa apa yang dilakukan Nabi Muhammad SAW terhadap masjid, ternyata tidak sebatas pada pemaknaan *sajada* yang formal dan sederhana sebagaimana yang lazim dipahami dan diapresiasi oleh masyarakat muslim saat ini, yakni sebagai tempat shalat dan melaksanakan aktivitas-aktivitas rutin untuk menumbuhkembangkan keshalehan individual. Tetapi lebih dari itu, masjid dijadikan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai lembaga penumbuhkembangan keshalehan sosial dalam rangka menciptakan masyarakat *religion-politik* menurut tuntunan ajaran Islam. Pada masa itu, masjid sepenuhnya berperan sebagai lembaga rekayasa sosial yang sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.<sup>9</sup>

Masjidil Haram, tepatnya di kota Makkah dijadikan sebagai tempat tabligh (dakwah) wahyu secara terbuka, dalam hal ini mengundang reaksi negatif yang sangat keras dari musyrikin Quraisy, seperti dilempari batu dan kotoran unta. Walaupun begitu, tidak menyurutkan langkah beliau dalam dakwah, dakwah tetap di jalankan sampai beliau hijrah ke Madinah. Sesampai beliau di Madinah, beliau membangun masjid yang diberi nama Masjid Quba. Masjid Quba merupakan tempat peribadatan umat Islam pertama yang kemudian menjadi model atau pola dasar bagi umat Islam dalam membangun masjid-masjid dikemudian hari.<sup>10</sup>

Masjid pada zaman Rasulullah sangat sederhana, tetapi dengan kesederhanaannya itu, masjid memiliki banyak fungsi dan peran yang dapat dimainkan. Sebagian besar kehidupan Rasulullah berada dalam lingkungan masjid, disamping bertempat tinggal di dalam lingkungan masjid, beliau juga sering berada di dalam ruangan masjid jika tidak ada kegiatan penting yang membuatnya keluar, dan menjadikan masjid sebagai pusat dakwah, pusat ibadah (*mahdhah* maupun *ghairu mahdhah*), pusat kegiatan umat, pusat pendidikan dan pembinaan umat, pusat pemerintahan, pusat komando militer, pusat informasi, pusat konsultasi, pusat rehabilitasi mental, pusat zikir, dan masih banyak lagi yang lain.<sup>11</sup> Di masjid yang sederhana ini Rasulullah mulai menggalang kekuatan. Mengkonsolidasi umat Islam dengan gerakan *Muakhat* (pemersatu, muhajirin dan anshar). Bermodalkan bangunan masjid kecil inilah, Rasulullah mulai membangun dunia, sehingga kota kecil yang menjadi tempat beliau membangun dunia benar-benar menjadi Madinah, yang arti harfiyahnya adalah “pusat

---

<sup>9</sup> Muhammad, Sa'id Ramadhan al-Buthy, *Fiqh al-Sirah al-Nabawiyah: Ma'a Mujiz li-Tarikh al-Khilafah al-Rasyidah*, (Damaskus : Dar al-Fikr, 2003), hlm. 143. lihat juga dalam M Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), hlm. 154

<sup>10</sup> Makhmud, Syafe'i, *Masjid dalam perspektif sejarah dan hukum Islam*

<sup>11</sup> Sidi, Gazalba, *loc.cit*, hlm. 145

peradaban”, atau paling tidak, dari tempat tersebut lahirlah benih peradaban baru umat manusia.

Sebagai Kepala Pemerintah dan Kepala Negara Muhammad SAW tidak mempunyai istana seperti halnya para pejabat di era modern, beliau menjalankan roda pemerintahan dan mengatur umat Islam di Masjid. Bahkan permasalahan-permasalahan umat, hingga mengatur strategi peperangan, beliau selesaikan bersama-sama dengan para sahabat di Masjid.<sup>12</sup>

Pada masa sahabat, fungsi dan peran masjid yang dijalankan oleh nabi Muhammad SAW masih dijalankan oleh para sahabat namun, ada sedikit perubahan yang terjadi pada fisik masjid, dikarenakan bertambah banyaknya umat Islam pada masa itu. Pada masa Umar bin Khatab terjadi pemisahan antara pendidikan dengan keagamaan, pada masa Umar, pendidikan telah disediakan ruangan khusus. Selbihnya, fungsi dan peran masjid relatif tidak mengalami perubahan dan pergeseran, masih berjalan sama seperti masjid di zaman Rasulullah.<sup>13</sup>

Lain halnya pada masa Bani Umayyah dan Abbasiyah, pada masa ini terjadinya penurunan fungsi dan peran masjid. Masjid sudah tidak lagi dijadikan sebagai sentral kegiatan umat Islam. Hal ini disebabkan telah dibangunnya istana yang menjadi pusat pemerintahan, sehingga masjid hanya dijadikan sebagai tempat keagamaan saja. Mulai dari masa ini sampai masa sekarang, terjadi perubahan dan pergeseran fungsi dan peran masjid, masjid dibangun sangat megah namun, peran dan fungsinya tidak berjalan secara maksimal sebagaimana di zaman Rasulullah dan sahabat.

Perubahan fungsi dan peran masjid ini terjadi karena adanya perubahan pada unsur teknologi dan budaya nonmaterial. Pada era modern teknologi berkembang sangat pesat sehingga dengan adanya perubahan teknologi seringkali menghasilkan kejutan budaya yang pada gilirannya akan memunculkan pola-pola perilaku yang baru. Maka dampaknya terhadap kehidupan sosial dan budaya kurang signifikan.<sup>14</sup>

Hal ini sesuai dengan teori dari William Ogburn yang berpendapat, meskipun unsur-unsur masyarakat saling berhubungan satu sama lain, beberapa unsurnya bisa saja berubah dengan sangat cepat sementara unsur lainnya tidak secepat itu sehingga tertinggal dibelakang.

Kondisi di atas mengakibatkan terciptanya jurang yang sangat dalam dan curam akan perbedaan ibadah dan muamalah yang semestinya berjalan beriringan dan harmonis. Karena

---

<sup>12</sup> Puji, Astari, *Mengembalikan Fungsi Masjid sebagai Pusat Peradaban Masyarakat*, (IAIN Raden Intan Lampung :Jurnal Ilmu Da’wah dan Pengembangan Komunitas, 2014), hlm. 34

<sup>13</sup> Makhmud, Syafe’i, *Masjid dalam Perspektif Sejarah dan Hukum Islam*

<sup>14</sup> Supardi, dan Teuku, Amiruddin, *Konsep Manajemen Masjid: Optimalisasi Peran Masjid*. (Yogyakarta: UII Press, 2001)hlm. viii

keduanya merupakan mata rantai yang tidak dapat dipisahkan. Kegiatan umat tidak bisa lepas dari ekonomi/muamalah, yang berarti setiap aktivitas umat selalu berhubungan dengan ekonomi/muamalah. Dengan menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan umat, maka semua kegiatan umat yang bersifat duniawi ditundukkan pada kepentingan-kepentingan ukhrawi.

Fenomena perubahan dan pergeseran fungsi dan peranan masjid diatas terjadi akibat minimnya pemahaman pengelola sumber daya manusia (ta'mir) masjid dalam mengelola masjid di era modern yang berpedoman pada era periode awal Islam, yaitu zaman Rasulullah dan Sahabat. Mengelola masjid pada masa sekarang memerlukan ilmu dan keterampilan manajemen metode, perencanaan, strategi, dan model evaluasi yang dipergunakan dalam manajemen modern, ini merupakan alat bantu yang juga diperlukan dalam manajemen masjid modern.<sup>15</sup>

Jika masjid memainkan peranan-peranannya, maka dimungkinkan untuk menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga lain, yang pada akhirnya akan mewarnai kehidupan masyarakat, dengan corak warna Islami. Sudah selayaknya lembaga-lembaga ini saling bekerjasama dengan masjid di bidang penyuluhan dan kebudayaan. Sesungguhnya peran masjid dalam realitasnya, merupakan bagian integratif bersama peran lembaga-lembaga lainnya di dalam masyarakat. Dari masjidlah, lembaga-lembaga ini menjalankan kegiatan-kegiatannya yang mengurai berbagai benang merah, serta berpartisipasi dalam merajut kehidupan masyarakat.<sup>16</sup>

Untuk mencapai hasil yang optimal perlu didukung dengan sistem, aktivitas dan lembaga pemberdayaan masjid. Gerakan ini diharapkan dapat berlangsung secara massal dan melibatkan banyak komponen umat, baik Pengurus Masjid, Ulama, Umara, Ustadz, Mubaligh, Intelektual, Aktivis organisasi Islam, Pemerintah, Politisi muslim maupun kaum muslimin pada umumnya. Masjid menjadi pangkal tempat Muslim bertolak, sekaligus pelabuhan tempatnya berlabuh.<sup>17</sup>

Maka dari pemaparan di atas, peneliti merasa sangat penting untuk melakukan riset pada permasalahan pengelolaan fungsi dan peranan masjid yang sudah tidak berjalan secara maksimal lagi. Peneliti berharap dapat merevitalisasikan fungsi dan peranan masjid secara maksimal dimasjid era modern sehingga masjid dapat dirasakan kehadirannya di masyarakat sebagai solusi dari berbagai permasalahan masyarakat. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk

---

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm. 29

<sup>16</sup> M, Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1992), hlm.149

<sup>17</sup> Raghīb, al-Isfahani, *Mu'jam Mufradat al-Fadz al-Qur'an*, hlm. 60

mengangkat judul penelitian “**Revitalisasi Peranan Masjid di Era Modern (Studi Kasus di Kota Medan)**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dan dilihat dari fenomena yang terjadi maka permasalahan yang akan dibahas adalah :

1. Bagaimana transformasi peranan masjid?
2. Bagaimana merevitalisasikan peranan masjid di Era Modern?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui dan Memahami Transformasi Peranan Masjid
2. Menawarkan Revitalisasi Peranan Masjid di Era Modern

## **D. Batasan Masalah**

Pada Penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian pada masjid yang terletak di Kota Medan dengan pemilihan sampel masjid dilihat dari sisi *Lokasi Masjid*, yaitu Masjid *Perumahan*, yang mana masjid ini terletak didalam perumahan/kompleks, Masjid *Perkotaan* yang mana masjid ini terletak di pusat kota, Masjid *Pinggiran Kota* yang mana masjid ini terletak jauh dari pusat kota.

## **E. Manfaat Penelitian**

### ***Bagi Peneliti***

Hasil temuan konsep revitalisasi peranan masjid era modern dapat dijadikan sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya

### ***Bagi Pengelola Masjid***

Hasil temuan konsep revitalisasi ini, diharapkan bagi seluruh pengelola masjid untuk mengimplementasikannya. Manfaat pengimplementasian konsep revitalisasi ini akan menghasilkan perubahan bagi manajemen masjid

### ***Bagi Masyarakat***

Jika konsep revitalisasi yang sudah ditemukan ini di implementasikan, maka masjid akan lebih dirasakan kehadirannya oleh masyarakat.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Kajian Tentang Masjid

###### a. Pengertian Masjid

Masjid berasal dari bahasa arab *sajada* yang berarti tempat bersujud atau tempat menyembah Allah swt. Selain itu, masjid juga merupakan tempat orang berkumpul dan melaksanakan shalat secara berjama'ah dengan tujuan meningkatkan solidaritas dan silaturahmi dikalangan kaum muslimin, dan dimasjid pulalah tempat terbaik untuk melangsungkan shalat jum'at.<sup>18</sup>

Firman Allah swt dalam surat al-Jin ayat 18 :

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا ﴿١٨﴾

“ Dan sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah. “<sup>19</sup>

Menurut tafsir Ibnu Katsir, maksud ayat diatas adalah Allah ta'ala berfirman seraya memerintahkan hamba-hambaNya supaya mereka mengesakan diriNya disepanjang ibadah kepadaNya, tidak mengadakan pihak lain bersamanya serta tidak pula menyekutukanNya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Qatadah mengenai firman Allah ta'ala ( وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا ), dimana dia mengatakan: “Dahulu, jika orang-orang Yahudi dan Nasrani memasuki gereja-gereja dan biara-biara mereka, maka mereka menyekutukan Allah, lalu Allah menyuruh nabiNya agar mereka mengesakanNya saja,” Sufyan meriwayatkan dari Khushaif dari ‘Ikrimah, ayat tersebut turun berkenaan dengan seluruh masjid. Sa'id bin Jubair mengatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan anggota-anggota sujud. Yakni semuanya itu hanya milik Allah, sehingga tidak boleh menggunakannya untuk bersujud kepada selainNya. Berkenaan dengan pendapat ini, mereka menyebutkan hadist shahih dari riwayat ‘Abdullah bin Thawus dari ayahnya dari Ibnu ‘Abbas, dia berkata: “Rasulullah saw bersabda: Aku diperintahkan untuk sujud diatas tujuh tulang: diatas dahi -beliau menunjuk ke hidung beliau- dua tangan, dua lutut, dan ujung-ujung kedua kaki.”<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Mohammad, E. Ayub, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani, 1996) hlm.1-2

<sup>19</sup> QS. Surat al-Jin, ayat 18, Lihat: Departemen Agama RI, “*al-Qur'an dan Terjemahannya*”, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, tt,) hlm. 573

<sup>20</sup> M.Abdul Ghoffar, dkk, *Terjemahan Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), hlm. 314

Ada beberapa pengertian masjid menurut para ahli, yaitu :

- 1) Menurut Abu Bakar, Masjid adalah tempat memotifasi dan membangkitkan kekuasaan ruhaniyah dan keimanan seorang muslim.<sup>21</sup>
- 2) Mohammad E. Ayub mendefenisikan Masjid merupakan tempat orang-orang muslim berkumpul dan melakukan shalat berjama'ah dengan meningkatkan solidaritas dan silaturahmi dikalangan muslimin.<sup>22</sup>

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa masjid merupakan tempat untuk melaksanakan segala bentuk ibadah kepada Allah swt (hablum minallah) dan aktifitas sosial lainnya (hablum minannas).

### b. Masjid dalam al-Qur'an

Dalam al-Qur'an, masjid sebagaimana dalam pengertian diatas, diungkapkan dalam dua sebutan. Pertama, "*masjid*", suatu sebutan yang langsung menunjuk kepada pengertian tempat peribadatan umat Islam yang sepadan dengan sebutan tempat-tempat peribadatan agama-agama lainnya (Q.S 22:40)

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَهَدَمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾

“(yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan kami hanyalah Allah". Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa”<sup>23</sup>

<sup>21</sup> Abubakar, *Manajemen Berbasis IT*, (Yogyakarta : PT. Arina, 2007), hlm. 9

<sup>22</sup> Mohammad, E. Ayub, *Opcit*

<sup>23</sup> QS. Surat al-Hajj, ayat 40, Lihat: Departemen Agama RI, "*al-Qur'an dan Terjemahannya*", (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, tt,) hlm. 337

Kedua, “bayt” yang juga menunjukkan kepada dua pengertian, pertama tempat tinggal sebagaimana rumah untuk manusia atau sarang untuk binatang<sup>24</sup> dan kedua “bayt Allah”.

Kata “masjid”, disebut dalam al-Qur’an sebanyak 28 kali, 22 kali diantaranya dalam bentuk tunggal dan 6 kali dalam bentuk jamak. Dari sejumlah penyebutan itu, 15 kali diantaranya membicarakan tentang “Masjid al-Haram”<sup>25</sup>, baik yang berkaitan dengan kesejarahannya, maupun motivasi pembangunan, posisi dan fungsi yang dimilikinya serta etika (adab) memasuki dan menggunakannya. Banyaknya penyebutan, masjid al-Haram dalam al-Qur’an tentang masjid, mengindikasikan adanya norma standard masjid yang seharusnya merujuk kepada norma-norma yang berlaku di masjid al-Haram. Dalam kaitannya dengan ibadah shalat yang dijalankan oleh seluruh umat Islam kapan dan dimanapun, maka yang menjadi arah shalatnya (qiblat) adalah sama, yakni masjid al-haram atau Ka’bah (QS. al-Baqarah :144, 149-150). Itulah sebabnya, seluruh bangunan masjid harus selalu mengarah ke masjid al-Haram, sesuatu yang sangat berbeda manakala dibandingkan dengan bangunan-bangunan peribadatan agama lain.

Dalam fungsinya sebagai kiblat, masjid al-Haram menempati posisi yang sangat suci dan istimewa. Di dalam dan disekitar masjid al-Haram, umat Islam harus menjaga keamanan dan kekhusuan ibadah sedemikian rupa, sehingga orang-orang yang membenci Islam tidak dapat masuk dan bahkan tidak boleh mendekatinya (QS. Taubah : 18)

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

“Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk”<sup>26</sup>

Maksud dari ayat diatas adalah Allah menyatakan, bahwa orang-orang yang memakmurkan masjid adalah orang-orang yang beriman, sebagaimana dikatakan oleh

<sup>24</sup> Misalnya: sarang lebah (QS An-Nahl :68) dan sarang laba-laba (QS al-Ankabut:41)

<sup>25</sup> Secara etimologis, Masjid al-Haram bermakna masjid yang suci, yang dimuliakan dan dihormati. Disebut masjid al-Haram, karena sejak *fath makkah*, tahun ke-8 H, selain orang Islam diharamkan memasukinya. Masjid ini terletak dikota Makkah, dan merupakan masjid tertua didunia, yang dibangun pertama kali oleh Nabi Ibrahim as dan Ismail as, 40 tahun sebelum pembangunan Masjid al-Aqsha yang didirikan pada tahun 578 SM

<sup>26</sup> QS. Surat al-Taubah, ayat 18, Lihat: Departemen Agama RI, “al-Qur’an dan Terjemahannya”, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, tt,) hlm. 189

Imam Ahmad, dari Abu Sa'id al-Khudri, sesungguhnya Rasulullah bersabda: "Jika kamu melihat seseorang terbiasa pergi ke masjid, maka saksikanlah bahwa dia beriman, Allah berfirman, *yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir.*" Hadist ini juga diriwayatkan oleh at-Tarmidzi, Ibnu Mardawaih dan al-Hakim dalam *nustadraknya*. Dalam firmanNya "*Dan mendirikan shalat,*" yakni, yang merupakan ibadah badaniyah yang paling agung, "*Dan mengeluarkan zakat,*" yakni, yang merupakan amal perbuatan yang paling utama di antara amal perbuatan yang bermanfaat bagi makhluk lain. Dan firmanNya "*Dan tidak takut selain kepada Allah*" yakni yang tidak merasa takut kecuali kepada Allah saja dan tidak ada sesuatu yang lain yang ia takuti. "*Maka merekalah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk*", Allah berfirman, bahwa merekalah orang-orang yang beruntung, seperti firmanNya kepada NabiNya "*Mudah-mudahan Rabbmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji.*" (Q.S. al-Isra':79) yaitu Syafa'at. Setiap kata '*asaa*' didalam alQur'an yang bermakna harapan adalah bermaksud kewajiban (keharusan).<sup>27</sup> Yang dimaksud dengan memakmurkan masjid itu bukan hanya sekedar menghiasi dan membangun fisiknya saja, tetapi juga dengan berdzikir kepada Allah didalamnya, menegakkan syari'atNya serta menjauhkanNya dari najis dan syirik.<sup>28</sup>

Didalam dan dilingkungan sekitarnya juga dilarang berperang, kecuali kalau orang musyrik itu yang mulai memerangi (QS. al-Baqarah : 191).<sup>29</sup> Sebaliknya umat Islam diperintahkan untuk memakai pakaian dan perhiasan yang indah dan memakai wangi-wangian jika mau memasuki masjid (QS. al-Araf : 31), berusaha untuk saling menjamin kebutuhan pokok sesama orang yang mengunjungi masjid al-Haram, dengan penuh keikhlasan.

Diluar konteks pembicaraan tentang masjid al-Haram, al-Qur'an menegaskan ada dua motivasi pendirian bangunan masjid. Pertama motivasi takwa dan kedua motivasi kejahatan. Kedua motivasi ini indikatornya dapat diketahui melalui perilaku. Motivasi takwa ditandai oleh kelurusan pikiran dan kejernihan hati para pengelolanya. Mereka tidak mempertukarkan kejujuran dan kebenaran dengan usaha mencari keuntungan duniawi.

---

<sup>27</sup> M.Abdul Ghoffar, dkk, *Loc.cit*, hlm. 104-105

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm. 231

<sup>29</sup> Hal ini juga berarti, merupakan jaminan keamanan bagi setiap orang yang memasuki masjid al-Haram (QS. AL-Imran :97). Bahkan jika seorang tindak pidana masuk ke masjid al-Haram, maka yang bersangkutan tidak boleh ditangkap. Untuk itu pelaku tindak pidana tersebut harus dikucilkan dari pergaulan, sehingga orang itu akan segera keluar dari masjid al-Haram. Namun demikian bukan berarti setiap pelaku tindak pidana yang berada di masjid al-Haram, bebas dari sangsi hukum. Bagi pelaku tindak pidana di tanah Haram harus diadili di lembaga peradilan yang ada di tanah haram.

Kejujuran dan kebenaran tetap ditegakkan walau dengan itu menghadapi risiko dan kerugian duniawi. Sebaliknya pendirian masjid dengan motivasi kejahatan ditandai dengan perilaku buruk, pembangkangan, penuh dengan intrik dan rekayasa untuk memecahbelah umat serta sebagai tempat untuk mengintai gerak-gerik umat Islam yang selalu berjuang menegakkan kebenaran dan keadilan (QS. Taubah : 107-110).

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا لِّمَنْ حَارَبَ  
اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ مِنْ قَبْلُ وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَىٰ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿١٠٧﴾  
لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَّمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ ۗ فِيهِ  
رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ ﴿١٠٨﴾<sup>30</sup>

“Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka Sesungguhnya bersumpah: "Kami tidak menghendaki selain kebaikan". Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya) “

“Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar takwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. Di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih “

Sebab turunya ayat yang mulia ini adalah, bahwasanya di Madinah, sebelum kedatangan Rasulullah kesana, terdapat seseorang yang berasal dari suku Khazraj yang bernama Abu ‘Amir ar-Rahib. Yang pada masa Jahiliyah, ia beragama Nasrani. Ia juga mempelajari ilmu Ahlul Kitab dan banyak ibadahnya. Ia mempunyai kedudukan yang sangat terhormat di tengah-tengah suku Khazraj. Setelah Rasulullah datang ke Madinah dalam rangka berhijrah, kaum muslimin pun telah berkumpul sehingga Islam telah mempunyai kalimat yang tinggi dan Allah pun telah memenangkan mereka pada perang Badar, maka Abu ‘Amir tetap bertahan dengan kedudukannya dan memperlihatkan permusuhan. Lalu ia pergi melarikan diri menuju orang-orang kafir Makkah dari kalangan kaum musyrikin suku Quraisy, guna mengobarkan api peperangan terhadap Rasulullah.

---

<sup>30</sup> QS. Surat al-Taubah, ayat 107-110, Lihat: Departemen Agama RI, “*al-Qur’an dan Terjemahannya*”, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, tt,) hlm. 204

Kemudian mereka berkumpul bersama orang-orang yang sejalan dengannya dari masyarakat Arab. Mereka datang pada tahun terjadinya perang Uhud, maka terjadilah apa yang dialami oleh kaum muslimin dan mereka pun mendapatkan ujian dari Allah swt hingga akhirnya, akhir yang baik berpihak kepada orang-orang yang bertakwa. Si fasik ini, Abu 'Amir ar-Rahib telah menggali beberapa lubang diantara barisan kaum muslimin dan musyrikin, sehingga Rasulullah terperosok ke salah satu lubang tersebut. Dan pada hari itu beliau terkena serangan, sehingga wajahnya terluka dan gigi geraham sebelah kanan bawah beliau patah, kepala beliau pun terluka. Selanjutnya Abu 'Amir maju pada kesempatan duel pertama ke hadapan kaum Anshar, lalu berbicara kepada mereka dan mengajak mereka supaya mendukung dan menyepakatinya. Setelah mereka mengetahui pembicaraannya, mereka mengatakan: "Tidak ada nikmat Allah yang ada padamu, hai fasik, hai musuh Allah". Mereka menjauhi dan mencacinya. Lalu ia kembali seraya berkata: "Demi Allah, kaumku sepeninggalku telah tertimpa keburukan." Dan Rasulullah sendiri telah mengajaknya ke jalan Allah ta'ala dan membacakan kepadanya beberapa ayat alQur'an sebelum pelariannya. Namun, ia menolak masuk Islam dan benar-benar ingkar. Selanjutnya, Rasulullah menyumpahnya supaya mati di tempat yang jauh dan terusir, maka doa beliau pun terkabul.

Setelah orang-orang selesai mengikuti perang Uhud dan setelah Abu 'Amir melihat reputasi Rasulullah semakin melambung dan harum, ia melarikan diri kepada Heraklius, raja Romawi guna meminta bantuan kepadanya dalam memerangi Rasulullah. Kemudian Heraklius memberi janji dan harapan kepadanya, serta memberikan tempat disisinya. Setelah itu, Abu 'Amir menulis surat kepada beberapa orang pengikutnya dari kaum Anshar yang terdiri dari orang-orang munafik dan orang-orang yang penuh keraguan. Ia menjanjikan dan memberikan harapan kepada mereka, bahwa ia akan datang dengan membawa pasukan untuk menyerang Rasulullah, menyerang dan menyingkirkannya seperti semula. Ia memerintahkan mereka supaya membuatkan baginya benteng untuk menampung orang-orang yang datang sebagai urusannya untuk melaksanakan perintahnya dan selanjutnya menjadi tempat pengintaian baginya. Setelah itu, mereka mulai mendirikan masjid yang berdekatan dengan masjid Quba'. Maka mereka pun membangun hingga selesai sebelum kepergian Rasulullah ke Tabuk. Selanjutnya, mereka datang dan meminta Rasulullah supaya mendatangi mereka dan mengerjakan shalat di masjid mereka itu. Agar dengan shalat beliau tersebut mereka dapat meneguhkan dan memperkokoh masjid mereka itu. Mereka menyebutkan bahwa pembangunan masjid tersebut diperuntukkan bagi kaum dhu'afa dan mereka yang hidup dalam kesulitan di musim

dingin. Kemudian Allah melindungi beliau dari shalat di masjid mereka tersebut, beliau bersabda: “ Sesungguhnya kami tengah melakukan perjalanan dan InsyaAllah sekembali kami nanti akan kupenuhi permintaan kalian.”

Setelah Rasulullah dalam perjalanan ke Madinah dari Tabuk dan selang waktu satu atau setengah hari, Jibril turun dan memberitahukan tentang masjid *Dhirar* itu, serta niat mereka dalam membangunnya berupa kekufuran dan pemecah belahan antara jama'ah kaum muslimin di masjid mereka yaitu masjid Quba' yang di bangun sejak awal berdasarkan dan berazaskan takwa. Kemudian Rasulullah mengutus sejumlah orang ke masjid mereka (masjid *dhirar*) untuk merobohkannya sebelum kedatangan beliau ke madinah.<sup>31</sup>

أَفَمَنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ وَ عَلَى تَقْوَىٰ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٍ خَيْرٌ أَمْ مَنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ وَ عَلَى شَفَا جُرْفٍ هَارٍ فَلَفَّهَارَ بِهِ ۚ فِي نَارِ جَهَنَّمَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿١١٩﴾ لَا يَزَالُ بُنْيَانُهُمُ الَّذِي بَنَوْا رِيبَةً فِي قُلُوبِهِمْ إِلَّا أَنْ تَقَطَّعَ قُلُوبُهُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٢٠﴾

“ Maka apakah orang-orang yang mendirikan mesjidnya di atas dasar takwa kepada Allah dan keridhaan-(Nya) itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka Jahannam. Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim ”

“ Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi pangkal keraguan dalam hati mereka, kecuali bila hati mereka itu telah hancur. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana ”

Dari ayat diatas, Allah berfirman, tidak sama antara orang yang membangun masjid atas dasar takwa dan keridhaan kepada Allah, dengan orang yang membangun masjid dengan tujuan untu kemudharatan, kekafiran dan memecah belah orang-orang yang beriman, serta untuk tempat mengintai mereka yang memerangi Allah dan RasulNya sejak awal. Sebanarnya, orang-orang itu mendirikan bangunan ditepi jurang yang runtuh. Allah tidak akan memperbaiki perbuatan orang-orang yang suka berbuat kerusakan. Jabir bin ‘Abdilah mengemukakan: “Aku melihat asap keluar dari masjid yang dibangun untuk memberikan mudharat pada masa Rasulullah. Firman Allah: “Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi pangkal keraguan dalam hati mereka “ yaitu, syak-

---

<sup>31</sup> M, Abdul Ghoftar, dkk, *Loc.cit*, hlm. 204-205

wasangka dan kekemunafikan dalam hati mereka, karena keberanian mereka mengerjakan perbuatan yang sangat tercela itu, akan menimbulkan dalam hati mereka kemunafikan, sebagaimana para penyembah anak sapi yang telah meresapi kecintaan padanya. Dan firman Allah: “kecuali bila hati mereka itu telah hancur “ yaitu, berupa kematian mereka. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu ‘Abbas, Mujahid, Qatadah, Zaid bin Aslma, As-Suddi, Habib bin Abi Tsabit, Adh-Dhahhak dan ‘Abdurrahman bin Zaid bin Aslam serta beberapa ulama salaf. “Dan Allah Maha Mengetahui “ yaitu, terhadap semua amal perbuatan makhlukNya. “ Lagi Maha Bijaksana ”yaitu, dalam memberikan balasan kepada mereka, berupa kebaikan maupun keburukan.<sup>32</sup>

### **c. Fungsi dan Peran Masjid**

Penulis akan menyampaikan beberapa fungsi dan peran Masjid. Bahwa fungsi dan peran Masjid antara lain, yaitu<sup>33</sup>

#### 1) Ibadah (hablumminallah)

Ibadah secara bahasa (etimologi) berarti merendahkan diri serta tunduk artinya sebuah proses aktualisasi ketertundukan, keterikatan batin manusia dan potensi spiritual manusia terhadap Allah Dzat yang menciptakan dan memberi kehidupan. Jika manusia secara emosional intelektual merasa lebih hebat, maka proses ketertundukan tersebut akan memudar. Sedangkan menurut Istilah (terminologi) berarti segala sesuatu yang diridhoi Allah dan dicintai-Nya dari yang diucapkan maupun yang disembunyikan.<sup>34</sup>

Fungsi dan peran Masjid yang pertama dan utama adalah sebagai tempat shalat.<sup>35</sup> Shalat memiliki makna “menghubungkan”, yaitu menghubungkan diri dengan Allah dan oleh karenanya shalat tidak hanya berarti menyembah saja. Ghazalba berpendapat bahwa shalat adalah hubungan yang teratur antara muslim dengan tuhanNya (Allah).<sup>36</sup> Ibadah shalat ini boleh dilakukan dimana saja, karena seluruh bumi ini adalah masjid (tempat sujud), dengan ketentuan tempat tersebut haruslah suci dan bersih, akan tetapi masjid sebagai bangunan khusus rumah ibadah

---

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm. 208-209

<sup>33</sup> Hanafie, Syahrudin, *Mimbar Masjid, Pedoman untuk para khatib dan pengurus masjid*. (Jakarta: Haji Masagung, 1988), hlm. 348

<sup>34</sup> Ihsan, *Fungsi Ibadah dalam Kehidupan Manusia*, (27 Maret 2010), <http://bangjay09.blogspot.co.id/2010/03/fungsi-ibadah-dalam-kehidupan-manusia.html>

<sup>35</sup> Moh, E. Ayub, *loc.cit*, hlm. 47

<sup>36</sup> Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1971), hlm. 148

tetap sangat diperlukan. Karena, masjid tidak hanya sebagai tempat kegiatan ritual sosial saja, tetapi juga merupakan salah satu simbol terjelas dari eksistensi Islam.

## 2) Sosial Kemasyarakatan (Hablumminannas)

Menurut Enda, sosial adalah cara tentang bagaimana para individu saling berhubungan. Sedangkan menurut Daryanto, sosial merupakan sesuatu yang menyangkut aspek hidup masyarakat. Namun jika dilihat dari asal katanya, sosial berasal dari kata “*socius*” yang berarti segala sesuatu yang lahir, tumbuh dan berkembang dalam kehidupan secara bersama-sama.<sup>37</sup>

Seiring dengan kemajuan zaman dan perubahan-perubahan yang sangat cepatnya, maka hal ini mempengaruhi suasana dan kondisi masyarakat muslim. Termasuk perubahan dalam mengembangkan fungsi dan peranan masjid yang ada di lingkungan kita. Salah satu fungsi dan peran masjid yang masih penting untuk tetap di pertahankan hingga kini adalah dalam bidang sosial kemasyarakatan. Selain itu masjid juga difungsikan sebagai tempat mengumumkan hal-hal yang penting berkaitan dengan peristiwa-peristiwa sosial kemasyarakatan sekitar.<sup>38</sup> Karena pada dasarnya masjid yang didirikan secara bersama dan untuk kepentingan serta kepentingan bersama. Sekalipun masjid tersebut didirikan secara individu, tetapi masjid tersebut tetaplah difungsikan untuk tujuan bersama. Hal ini dapat diamati dari pengaruh shalat berjama’ah. Orang-orang duduk, berdiri, dan sujud dalam shaf (barisan) yang rapi bersama-sama dipimpin oleh seorang imam.<sup>39</sup>

Masjid mempunyai posisi yang sangat vital dalam memberikan solusi bagi permasalahan sosial di masyarakat apabila benar-benar dijalankan sesuai dengan fungsinya.<sup>40</sup> Fungsi masjid sejatinya akan berjalan dengan baik apabila ada program-program yang dirancang sebagai solusi bagi permasalahan sosial yang ada.

## 3) Ekonomi

Menurut Chapra ekonomi Islam adalah sebuah pengetahuan yang membantu upaya realisasi kebahagiaan manusia melalui alokasi dan distribusi sumber daya yang terbatas yang berada dalam koridor yang mengacu pada pengajaran Islam tanpa

---

<sup>37</sup><http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/34692/3/Chapter%2520II.pdf>

<sup>38</sup> Sidi Gazalba, *Loc.cit*, hlm. 127

<sup>39</sup> Hanafie, Syahrudin, *loc.cit*, hlm. 349

<sup>40</sup> Teuku, Amiruddin, *Masjid Dalam Pembangunan*, (yogyakarta: UII, 2008), hlm. 52

memberikan kebebasan individu atau tanpa perilaku makro ekonomi yang berkesinambungan dan tanpa ketidakseimbangan lingkungan.<sup>41</sup>

Berawal dari keyakinan bahwa masjid adalah merupakan pembentuk peradaban masyarakat Islam yang didasarkan atas prinsip keutamaan dan tauhid, masjid menjadi sarana yang dapat melaksanakan dari apa yang menjadi kebutuhan masyarakat sekitarnya, minimal untuk masjid itu sendiri agar menjadi otonom dan tidak selalu mengharapkan sumbangan dari para jama'ahnya.<sup>42</sup>

Hubungan masjid dengan kegiatan ekonomi tidak hanya hubungan tempat mengkaji gagasan-gagasan tentang ekonomi saja, tetapi sebagai lingkungan tempat transaksi tindakan ekonomi pada khususnya disekitar masjid, seperti di halaman dan pinggiran masjid. Ide-ide dasar prinsip Islam mengenai ekonomi berlaku dan dipraktikkan oleh umat Islam dari dulu hingga sekarang ini. Dulu masjid bisa melahirkan kompleks pertokoan, karena toko-toko tersebut dapat membantu melengkapi segala kebutuhan masjid dan sarananya. Aktifitas ekonomi tersebut merupakan kehendak sadar manusia atau sekelompok masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang tidak mungkin diperoleh secara mandiri.<sup>43</sup>

#### 4) Pendidikan

Pendidikan diartikan sebagai upaya untuk memanusiaikan manusia, melalui pendidikan ini dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan sempurna sehingga dapat melaksanakan tugas-tugasnya sebagai khalifah Allah SWT. Pendidikan dapat mengubah manusia dari tidak baik menjadi baik.<sup>44</sup>

Sebagaimana yang telah banyak dicatat oleh kaum sejarawan bahwa Rasulullah SAW, telah melakukan keberhasilan dakwahnya ke seluruh penjuru dunia. Salah satu faktor keberhasilan dakwah tersebut tidak lain karena mengoptimalkan masjid, salah satunya adalah bidang pendidikan. Masjid sebagai tempat pendidikan nonformal, juga berfungsi membina manusia menjadi insan beriman, bertakwa, berilmu, beramal shaleh, berakhlak dan menjadi warga yang baik serta bertanggung jawab. Untuk meningkatkan fungsi masjid dibidang pendidikan ini memerlukan waktu yang lama, sebab pendidikan adalah proses yang berlanjut dan berulang-

---

<sup>41</sup> Mustafa, Edwin Nasution, dkk, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: kencana, 2006), hlm.

<sup>42</sup> Sidi gazalba, *loc.cit*, hlm. 185

<sup>43</sup> *Ibid*, hlm. 185

<sup>44</sup> Heri, Jauhar Muchtar, *Fikih Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.1

ulang. Karena fungsi pendidikan mempunyai peranan yang penting untuk meningkatkan kualitas jama'ah dan menyiapkan generasi muda untuk meneruskan serta mengembangkan ajaran Islam, maka masjid sebagai media pendidikan massa terhadap jama'ahnya perlu dipelihara dan ditingkatkan.<sup>45</sup>

#### 5) Dakwah

Dakwah secara etimologi berasal dari bahasa Arab, yaitu da'ayad'u-da'watan, artinya mengajak, menyeru, memanggil. Secara etimologis pengertian dakwah dan tabligh itu merupakan suatu proses penyampaian (tabligh) pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut. pengertian dakwah secara terminologi, Dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.<sup>46</sup>

Masjid merupakan pusat dakwah yang selalu menyelenggarakan kegiatan-kegiatan rutin seperti pengajian, ceramah-ceramah agama, dan kuliah subuh. Kegiatan semacam ini bagi para jama'ah dianggap sangat penting karena forum inilah mereka mengadakan internalisasi tentang nilai-nilai dan norma-norma agama yang sangat berguna untuk pedoman hidup ditengah-tengah masyarakat secara luas atau ungkapan lain bahwa melalui pengajian, sebenarnya masjid telah menjalankan fungsi sosial.

#### 6) Politik

Secara etimologis, politik berasal dari kata polis (bahasa Yunani) yang artinya negara kota. Kemudian diturunkan kata lain seperti polities (warga negara), politikus (kewarganegaraan atau civics) dan politike tehne (kemahiran politik) dan politike episteme (ilmu politik). Secara terminologi, politik adalah interaksi antara pemerintah dan masyarakat dalam rangka pembuatan dan pelaksanaan keputusan yang mengikat tentang kebaikan bersama masyarakat yang tinggal dalam suatu wilayah tertentu.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Hanafie, Syahrudin, *loc.cit*, hlm. 350

<sup>46</sup> [http://eprints.walisongo.ac.id/1088/3/071211011\\_Bab2.pdf](http://eprints.walisongo.ac.id/1088/3/071211011_Bab2.pdf)

<sup>47</sup> Nur, Hidayat, *Pengertian, Makna, Hakikat dan Pengembangan Ilmu Politik*, <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/PENGERTIAN,%20MAKNA,%20HAKIKAT%20ILMU%20POLITIK.pdf>

Masjid juga memiliki fungsi dan peran sebagai tempat pemerintahan, di dalam masjidlah, nabi Muhammad saw, melakukan diskusi-diskusi pemerintahan dengan para sahabatnya, di masjidlah dilakukan diskusi siasat perang, perdamaian, dan lain sebagainya. Segala hal duniawi yang di diskusikan di dalam masjid akan tunduk dan taat akan aturan-aturan Allah, yang artinya tidak akan terjadi penyelewengan dari syariat Allah dalam mengambil keputusannya.

#### 7) Kesehatan

Menurut Undang-Undang RI. No. 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan, Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan social yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara social dan ekonomi. Dikatakan sehat secara fisik adalah orang tersebut tidak memiliki gangguan apapun secara klinis. Fungsi organ tubuhnya berfungsi secara baik, dan dia memang tidak sakit. Sehat secara mental/psikis adalah sehatnya pikiran, emosional, maupun spiritual dari seseorang. Sedangkan dikatakan sehat secara social adalah kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungan di mana ia tinggal, Kemudian orang dengan katagori sehat secara ekonomi adalah orang yang produktif, produktifitasnya mengantarkan ia untuk bekerja dan dengan bekerja ia akan dapat menunjang kehidupan keluarganya.<sup>48</sup>

Masjid berfungsi sebagai balai pengobatan, pada masa Rasulullah, masjid di jadikan balai pengobatan bagi seluruh pejuang-pejuang yang mengalami luka setelah berperang. Setiap sisi ruangan/bagian masjid selalu di manfaatkan oleh rasulullah untuk segala hal aktifitas *duniawi* (hablumminannas). Jika masjid memiliki balai pengobatan seperti klinik atau rumah sakit, maka masyarakat yang membutuhkan akan sangat terbantu dalam pengobatannya. Dan masjid juga tidak sepi setiap harinya.

#### **d. Peranan Masjid pada masa Rasulullah saw**

Masyarakat madinah yang dikenal berwatak lebih halus dan lebih bisa menerima syiar Nabi Muhammad saw. Mereka dengan antusias mengirim utusan sambil mengutarakan ketulusan hasrat mereka agar Rasulullah pindah saja ke Madinah. Nabi

---

<sup>48</sup>[http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR.\\_PEND.\\_KESEJAHTERAAN\\_KELUARGA/195909281985032-SRI\\_SUBEKTI/bahan\\_ajar\\_BAB\\_I\\_kes\\_n\\_ilmu\\_penyakit.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR._PEND._KESEJAHTERAAN_KELUARGA/195909281985032-SRI_SUBEKTI/bahan_ajar_BAB_I_kes_n_ilmu_penyakit.pdf)

setuju, setelah dua kali utusan datang dalam dua tahun berturut-turut di musim haji yang dikenal dengan bai'at aqabah I dan II.

Saat dirasa tepat oleh Nabi untuk berhijrah itu pun tiba, waktu kaum kafir Makkah mendengar kabar ini, mereka mengepung rumah Nabi. Tetapi usaha mereka gagal total berkat perlindungan Allah swt. Nabi keluar rumah dengan meninggalkan Ali bin Abi Thalib yang beliau suruh mengisi tempat tidur beliau. Dengan mengambil rute jalan yang tidak biasa, diselingi persembunyian di dalam gua, nabi sampai di desa Quba yang terletak di sebelah barat laut yastrib, kota yang dibelakang hari berganti nama menjadi "Madinatur Rasul", "Kota Nabi", atau "Madinah" saja.<sup>49</sup>

Unta yang dinaiki Nabi saw berlutut di tempat penjemuran kurma milik Sahl dan Suhail b.'Amr. kemudian tempat itu dibelinya guna dipakai tempat membangun masjid. Sementara tempat itu dibangun, ia tinggal pada keluarga Abu Ayyub Khalid b. Zaid Al-Anshari. Dalam membangun masjid itu Muhammad juga turut bekerja dengan tangannya sendiri. Kaum muslimin dari kalangan muhajirin dan Anshar ikut pula bersama-sama membangun. Selesai masjid itu dibangun, disekitarnya dibangun pula tempat-tempat tinggal Rasul.<sup>50</sup>

Masjid di bangun pada bulan Rabi'ul Awal dengan panjang masjid pada masa itu adalah 70 hasta dan lebarnya 60 hasta atau panjangnya 35 meter dan lebar 30 meter.<sup>51</sup> Masjid itu merupakan sebuah ruangan terbuka yang luas, keempat temboknya dibuat daripada batubata dan tanah. Atapnya sebagian terdiri dari daun kurma dan yang sebagian lagi dibiarkan terbuka, dengan salah satu bagian lagi digunakan tempat orang-orang fakir miskin yang tidak punya tempat tinggal. Tidak ada penerangan dalam masjid itu pada malam hari, hanya pada waktu shalat isya diadakan penerangan dengan membakar jerami, yang demikian ini berjalan selama sembilan tahun. Sesudah itu kemudian baru mempergunakan lampu-lampu yang dipasang pada batang-batang kurma yang dijadikan penopang atap itu. Sebenarnya tempat tinggal Nabi sendiri tidak lebih mewah keadaannya daripada masjid, meskipun memang sudah sepatutnya lebih tertutup.

Masjid ini di bangun atas landasan ketakwaan. Selesai Muhammad membangun masjid dan tempat tinggal, ia pindah dari rumah Abu Ayyub ke tempat ini. Awalnya Nabi berkhotbah di atas potongan pohon kurma kemudian para sahabat membuatkan beliau mimbar, sejak saat itu beliau selalu berkhotbah diatas mimbar. " Dari Jabir radhiallahu

---

<sup>49</sup> Mohammad, E.Ayub, *Loc.cit*, hlm.2-3

<sup>50</sup> Muhammad, Husein Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Jakarta: PT.Mitra Kerjaya Indonesia, 2001), hlm.193

<sup>51</sup> Nurul, Annisa Zahro Munthe, *Hasil Wawancara*, (Medan: Ahlusunnah Wal-Jama'ah, 2016)

‘anhu bahwa dulu Nabi saw saat khutbah jum’at berdiri diatas potongan pohon kurma, lalu ada seorang laki-laki anshar mengatakan, ‘wahai Rasulullah, bolehkah kami membuatkanmu mimbar?’ Nabi menjawab, ‘jika kalian mau (silahkan).’ Maka para sahabat membuatkan beliau mimbar. Pada jum’at berikutnya, beliau pun naik keatas mimbarinya, terdengarlah suara tangisan merengek pohon kurma seperti tangisan anak kecil, kemudian Nabi saw mendekapnya. Pohon itu terus merengek layaknya anak kecil. Rasulullah mengatakan, ‘ia menangis karena kehilangan zikir-zikir yang dulunya disebut diatasnya’. “(H.R. Bukhari), Sekarang terfikirkan olehnya akan adanya hidup baru yang harus dimulai, yang telah membawanya dan membawa dakwahnya itu harus menginjak langkah baru lebih lebar. Ia melihat adanya suku-suku yang saling bertentangan dalam kota ini, yang oleh Mekkah tidak dikenal. Tapi ia juga melihat kabilah-kabilah dan suku-suku itu semuanya merindukan adanya suatu kehidupan damai dan tentram, jauh dari segala pertentangan dan kebencian, yang pada masa lampau telah memecah-belah mereka.

Baik kaum muslimin maupun yang lain seharusnya percaya bahwa barangsiapa menerima pimpinan Tuhan dan sudah masuk kedalam agama Allah, akan terlindung ia dari gangguan; bagi orang sudah beriman akan tambah kuat imannya, sedang bagi yang masih ragu-ragu, atau masih takut-takut atau yang lemah, akan segera pula menerima iman itu.

Pikiran itulah yang mula-mula menyakinkan Muhammad tinggal di Yastrib, kearah itu politiknya ditujukan, seluruh tujuannya ialah memberikan ketenangan jiwa bagi mereka yang menganut ajarannya dengan jaminan kebebasan bagi mereka dalam menganut kepercayaan agama masing-masing. Percikan cahaya ini yang akan menghubungkan hati nurani manusia dengan alam semesta ini, dari awal yang azali sampai pada akhirnya yang abadi, suatu hubungan yang menjalin kasih sayang dan persatuan, bukan rasa kebencian dan kehancuran.<sup>52</sup> Di masjid ini lah, Nabi mempersatukan hubungan kaum Muhajirin dan kaum Anshar serta meningkatkan *Ukhuwah* antar umat beragama di kota Yastrib. Beliau adalah orang yang sangat mencintai perdamaian, tidak ingin adanya peperangan, kalau bukan karena sangat terpaksa untuk membela kebebasan, agama, dan kepercayaan, beliau tidak akan menempuh jalan perang. Beliau juga sering berdiskusi dengan para sahabatnya di dalam masjid tentang kecintaannya pada perdamaian.

Disinilah fase politik yang telah diperlihatkan oleh Muhammad dengan segala kecakapan, kemampuan dan pengalamannya, yang akan membuat orang jadi termangu,

---

<sup>52</sup> Muhammad, Husein Haikal, *Loc.cit*, hlm.194-195

lalu menundukkan kepala sebagai tanda hormat dan rasa kagum. Beliau melakukan musyawarah dengan wazirnya yaitu Abu Bakar dan Umar. Beliau bermaksud untuk mempererat kaum muslimin, agar kaum muslimin menjadi lebih dekat persaudaraannya guna menghilangkan api permusuhan lama di kalangan mereka. Beliau mengajak kaum muslimin supaya masing-masing dua bersaudara, kaum Muhajirin dipersaudarakan dengan kaum anshar yang oleh Rasul lalu dijadikan hukum saudara sedarah senasab.

Selain itu, di sisi bagian masjid, Rasul juga menyediakan tempat tinggal bagi para musafir dan muallaf yang tidak mempunyai tempat tinggal, yang dinamakan “*Shuffa*” (bagian masjid yang beratap). Suatu ketika ada segolongan orang Arab yang datang ke Madinah dan menyatakan masuk Islam, dalam keadaan miskin dan serba kekurangan, sampai-sampai ada diantara mereka yang tidak punya tempat tinggal. Bagi mereka ini oleh Muhammad disediakan tempat di selesar masjid, yaitu “*Shuffa*” sebagai tempat tinggal mereka.

Di Yastrib inilah Islam menemukan kekuatannya. Ketika Muhammad sampai di Madinah, bila ketika itu waktu-waktu sembahyang sudah tiba, orang berkumpul bersama-sama tanpa dipanggil. Namun, suatu ketika beliau ingin memanggil orang-orang dengan suara azan. Kemudian beliau meminta kepada Abdullah b.Zaid b.Tsa’laba untuk mendatangi bilal dan membacakan kepadanya teks azan tersebut dan menyuruh bilal untuk menyerukan azan itu sebab suara bilal lebih merdu dari suara Abdullah b.Zaid b.Tsa’laba. Jadi, di zaman Nabi sudah adanya penetapan untuk Imam, Bilal dan khatib di dalam masjid.

Pada masa itu, jalan Muhammad sudah terbuka dalam menyebarkan ajaran-ajarannya itu. Pribadinya dan segala tingkah lakunya lah yang akan menjadi teladan tertinggi dalam ajaran-ajarannya. Bukan hanya kata-kata nya saja yang menjadi ajaran adanya persaudaraan melainkan perbuatannya serta teladan yang diberikannya adalah contoh persaudaraan dalam bentuk yang benar-benar sempurna. Dia adalah Rasulullah-utusan Allah tapi tidak sekalipun dia merasa berkuasa seperti raja, apabila dia mengunjungi sahabatnya, ia duduk dimana saja, ia bergurau dan bercakap-cakap diantara mereka, jika ada yang sakit dan tertimpa musibah, dia datang mengunjunginya, dia yang pertama sekali mengucapkan salam kepada orang yang ditemuinya, bila ada yang meminta maaf maka akan dimaafkannya. Lembutnya hatinya, lembutnya tutur katanya, halusnyaperasaannya, bahkan ia membiarkan cucunya bermain-main dengan dia ketika ia sembahyang. Itulah Rasulullah-utusan Allah yang dengan tingkah laku dan

kepribadiannya bisa menjadi teladan dan dakwah bagi seluruh kaum muslimin pada masa itu.

Selain berdakwah dengan pribadi dan tingkah lakunya, Nabi Muhammad juga terus menyebarkan ajaran-ajarannya kepada sahabat-sahabatnya. Setiap ilmu dan informasi selalu beliau sampaikan di masjid setelah shalat berjama'ah. Dan juga beliau juga mengambil kebijakan untuk mengirim beberapa sahabatnya yang mahir dalam ilmu agama ke beberapa tempat yang membutuhkan. Seperti halnya Muadz bin Jabal, beliau adalah salah satu sahabat Nabi yang baik membaca al-Qur'an serta memahami syari'at-syari'at Allah swt serta ia juga paham tentang halal dan haram. Suatu ketika, setelah kota Makkah di datangi oleh Rasulullah, penduduk Makkah memerlukan tenaga-tenaga pengajar yang tetap tinggal bersama mereka untuk mengajarkan syari'at agama Islam. Rasulullah lantas menyanggupi permintaan tersebut dan meminta Muadz tinggal bersama dengan penduduk Makkah untuk mengajarkan al-Qur'an dan memberikan pemahaman kepada mereka mengenai agama Allah. Kemudian beliau juga mengutus Muadz dan beberapa sahabat lainnya untuk berdakwah dan menyebarkan agama Islam di Yaman.

Pada masa perkembangan Islam di Madinah, kegiatan umat muslim terpusat di masjid. Seperti yang telah dipaparkan, masjid menjadi sarana tempat berdiskusi, bertukar pikiran, menyampaikan wahyu, serta pengkajian Aqidah. Selain itu semua kegiatan pemerintahan Islam juga dilakukan di Masjid. Rasulullah SAW menjadikan masjid sebagai tempat gedung parlemen tempat mengatur segala urusan pemerintahan. Para sahabat dari berbagai kabilah berkumpul dalam satu majlis yang bertempat di masjid nabawi untuk berdiskusi, bertukar pikiran atau hanya untuk berkumpul bersama Rasulullah.

Dalam bidang pendidikan, Rasulullah menggunakan masjid untuk mengajarkan para sahabat agama Islam, membina mental dan akhlak mereka, seringkali dilakukan setelah shalat berjama'ah, dan juga dilakukan selain waktu tersebut. Masjid pada waktu itu mempunyai fungsi sebagai "sekolah" seperti saat ini, gurunya adalah Rasulullah dan murid-muridnya adalah para sahabat yang haus ilmu dan ingin mempelajari Islam lebih mendalam. Tradisi ini juga kemudian di ikuti oleh para sahabat dan penguasa Islam selanjutnya, bahkan dalam perkembangan keilmuan Islam, proses "*ta'lim*" lebih sering dilakukan di masjid, tradisi ini dikenal dengan nama "*halaqah*", banyak ulama-ulama yang lahir dari tradisi halaqah ini.

Di bidang ekonomi, masjid pada awal perkembangan Islam di gunakan sebagai "Baitul Mal" yang mendistribusikan harta zakat, sedekah, dan rampasan perang kepada

fakir miskin dan kepentingan Islam. Golongan lemah pada waktu itu sangat terbantu dengan adanya baitul mal.

#### **e. Peranan Masjid pada masa Sahabat**

Sejarah perkembangan masjid erat kaitannya dengan perluasan wilayah kekuasaan Islam dan pembangunan kota-kota baru. Sejarah mencatat bahwa pada masa permulaan perkembangan Islam ke berbagai negeri, bila umat Islam menguasai suatu daerah atau wilayah baru, baik melalui peperangan atau jalan damai, maka salah satu sarana untuk kepentingan umum yang dibuat pertama kali adalah masjid. Masjid menjadi ciri khas dari suatu negeri atau kota Islam, disamping merupakan lambang dan cermin kecintaan umat Islam kepada Tuhannya, juga sekaligus menjadi bukti tingkat perkembangan kebudayaannya.

Keadaan bangunan masjid, berikut sarana dan perlengkapannya yang tampak dalam banyak masjid diberbagai belahan dunia tidak terwujud begitu saja, tetapi berproses dari bentuk dan kondisi yang sangat sederhana sampai pada bentuk yang dapat dikatakan sempurna. Karena itu, bentuk, wujud dan corak bangunan serta peranan/fungsi masjid dari masa ke masa mengalami perubahan, berbeda antara satu masa dengan masa yang lainnya.

Pada masa sahabat, perubahan dan perkembangan masjid itu, lebih terlihat pada perubahan dan perkembangan wujud fisiknya saja. Perubahan dan perkembangan itu terjadi, seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan jumlah penganut Islam yang terus membesar dan meluas, melampaui jazirah Arab. Perubahan dan perkembangan fisik bangunan masjid yang terjadi antara lain: **Pertama**, perluasan daerah masjid dan sedikit penyempurnaan, tuntutan perluasan bangunan masjid sepeninggal Rasulullah dari waktu ke waktu senantiasa mengalami perkembangan. Hal ini seperti yang terjadi pada masjid al-Haram yang diperluas Umar bin Khatab pada tahun ke-17 H dengan sedikit penyempurnaan yaitu berupa pembuatan benteng atau dinding rendah, tidak sampai setinggi badan. Hal yang sama dilakukan pula oleh Utsman bin 'Affan pada tahun 26 H. Demikian pula dengan masjid Nabawi yang diperluas oleh Umar bin Khatab sekitar 5 meter ke selatan dan ke barat, serta 15 meter ke utara, yang pada tahun 29 H diperluas dan direnovasi oleh Utsman bin 'Affan dengan menggantikan tiang-tiangnya dengan batu dan besi berlapis timah, serta mengganti atapnya dengan kayu, Utsman bin 'Affan juga melakukan pemugaran dan perluasan terhadap masjid Quba. **Kedua**, pembangunan masjid-masjid baru di beberapa daerah atau wilayah yang berhasil dikuasai. Di Bait al-Maqdis, Umar membangun sebuah masjid yang berbentuk lingkaran (segi delapan) dan

dindingnya terbuat dari tanah liat tanpa atap, tepatnya diatas bukit Muriah. Kemudian masjid yang dibangunnya ini dikenal dengan masjid Umar. Di Kufah, pada tahun 17 H, Sa'ad bin Ai Waqas, sebagai panglima perang membangun sebuah masjid dengan bahan-bahan bangunan Persia lama dari Hirah dan selesai pada tahun 18 H. Masjid ini sudah mempunyai mihrab dan menara. Di Fustat, Mesir pada tahun 21 H, 'Amr bin al-Ash sebagai panglima perang ketika menaklukkan daerah tersebut, membangun masjid al-Atiq. Secara fisik masjid ini relatif sudah berkembang maju bila dibandingkan dengan masjid-masjid yang ada.

Sementara itu, dari segi peran dan fungsinya, masjid pada masa sahabat relatif tidak mengalami perubahan atau pergeseran, masih tetap seperti pada masa Rasulullah. Secara garis besarnya, masjid masih tetap memiliki fungsi keagamaan, sosial, pendidikan, administrasi pemerintahan, ekonomi, kesehatan dan dakwah. Fungsi masjid dalam membentuk organisasi sebuah pemerintahan atau kerajaan negara Islam telah dilakukan selepas wafatnya Rasulullah saw dimana pelantikan khalifah pertama dalam Islam yaitu Abu Bakar telah di *ba'iah* di masjid, begitu juga pelantikan khalifah-khalifah yang lain juga dilakukan di masjid. Sistem pelantikan ini membuktikan bahwa demokrasi dan syura telah terwujud dan dipraktikkan dalam Islam sebagai asas pelantikan dan pemerintahan negara Islam

Pada masa nabi Muhammad Saw dan khalifah Abu Bakar Shiddiq masjid masih berfungsi sebagai tempat ibadah dan pendidikan Islam tanpa ada pemisahan yang jelas antara keduanya hingga masa Amirul Mukminin, Umar bin Khattab. Pada masanya, di samping atau di beberapa sudut masjid dibangun *kuttab-kuttab* untuk tempat belajar anak-anak. Kuttab atau maktab “berasal dari kata dasar ‘*kataba*’ yang artinya menulis atau tempat menulis, jadi kuttab adalah tempat belajar menulis. Sebelum datangnya Islam kuttab telah ada di negeri arab meskipun belum banyak dikenal oleh masyarakat”. Ahmad Syalabi menulis bahwa “kuttab adalah tempat memberi pelajaran menulis, dimana tempat belajar membaca dan menulis ini teruntuk bagi anak-anak”. Sejak masa inilah pengaturan pendidikan anak-anak dimulai. Hari Jum'at adalah hari libur mingguan sebagai persiapan melaksanakan shalat Jum'at. Khalifah Umar bin Khattab mengusulkan agar para pelajar diliburkan pada waktu dzuhur hari kamis, agar mereka bersiap-siap menghadapi hari Jum'at.

Disamping itu juga fungsi dan peranan masjid sebagaimana juga berlaku pada zaman Rasulullah saw telah diteruskan dan dimanfaatkan juga pada masa khulafa' al-Rasyidin dimana masjid dijadikan sebagai tempat ibadat, sosial, pendidikan, dakwah,

ekonomi, pemerintahan (politik) dan kesehatan, sehingga mencapai tahap gemilang dan membanggakan.

#### **f. Peranan Masjid pada masa Ummaiyah dan Abbasiyah**

Apabila kita menyingkap kembali sejarah kedua masa ini, terlihat dua sistem pemerintahan negara Islam yang berbeda terutama dari segi struktur pemerintahan dan juga dasar pemerintahan. Walau bagaimanapun kedua zaman ini telah membawa Islam pada kejayaan walaupun terdapat beberapa orang pada pemerintahan Bani Ummaiyah yang kurang patuh pada pendidikan dan akhlak agama, namun selain itu hampir semua khalifah pada zaman ini terdiri dari mereka yang berilmu dan berakhlak tinggi serta patuh kepada ajaran al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw. Dasar pemerintahan yang dilakukan pada masa ini masih mengikuti dasar pemerintahan Umar bin Khatab dan khalifah-khalifah lain. Dan tentunya untuk merealisasikan kehidupan beragama yang sebenarnya dikalangan masyarakat Islam, masjid merupakan salah satu institusi yang memainkan peranan yang paling penting serta menjadi tumpuan utama ke arah pembentukannya.

Melihat pada pembangunan masjid pada masa ini ternyata khalifah-khalifahnya tidak mengabaikan peranan mereka dalam mensyiarkan Islam dimanapun, bahkan berbagai usaha lain bagi membangun kerajaan Bani Ummaiyah telah dilaksanakan seperti bidang pentadbiran, ekonomi, kemasyarakatan, pembangunan infrastruktur dan seni bina.

Damsyik sebagai pusat pemerintahan Bani Ummaiyah memiliki sebuah masjid besar yang dikenal sebagai masjid Umawi, telah direnovasi bagian luar dan dalamnya serta dibangun pula kubah dan tiga buah menara sehingga menjadi sebuah masjid yang indah dan terkenal didunia.

Pada akhirnya, kerajaan Bani Ummaiyah mengalami kejatuhan pemerintahan disebabkan pemberontakan kaum barbar di Afrika, Spanyol dan juga di Khurasan, sehingga kesempatan ini digunakan oleh Bani Abbasiyah menumbangkan kerajaan Bani Ummaiyah. Dasar pemerintahan Bani Abbasiyah lebih cenderung kepada soal keagamaan dan dakwah Islamiyah. Para khalifahnya dipandang sebagai penjaga dan pemimpin agama, yang mana pelantikan khalifahnya dilakukan di dalam masjid. Dalam usaha menyebarkan dakwah Islamiyah dikalangan orang-orang bukan Islam orang-orang Abbasiyah menggunakan masjid sebagai pusat pengajaran dan sebagainya. Dari usaha-usaha yang dilakukan oleh kerajaan Bani Abbasiyah ini dapat dilihat bahwa kesatuan keIslaman pada masa ini lebih jelas dari apa yang terdapat pada masa Ummaiyah. Pada

masa ini juga, Islam telah meresap kedalam kehidupan umum, politik, perundangan dan pentadbiran.

#### g. Kewajiban terhadap Masjid

Firman Allah:

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَنْ يَعْمُرُوا مَسْجِدَ اللَّهِ شَاهِدِينَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ بِالْكُفْرِ أُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي النَّارِ هُمْ خَالِدُونَ ﴿١٧﴾ إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

“ Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan mesjid-mesjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya, dan mereka kekal di dalam neraka ”

“ Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk ”

Pada ayat ini yang menjadi penekanan adalah **man** (siapa pemakmur masjid), bukan **kaifa** (bagaimana memakmurkan masjid). Untuk lebih mempertajam penekanan itu coba kita perhatikan asbabun nuzul ayat tsb berdasarkan riwayat di bawah ini.

Diriwayatkan bahwa sekelompok pemimpin Quraisy pernah ditawan setelah usai peperangan Badar (Th. 2 H). Di antara mereka ada Al-Abbas bin Abdul Muthalib. Setelah mereka ditawan, datanglah beberapa orang sahabat Rasulullah saw., menemui mereka dan mencela kesyirikan mereka, Ali bin Abi Thalib pun tidak ketinggalan mencela (pamannya) Al-Abbas karena memerangi dan memutuskan silaturahmi dengan Rasul. Mendengar celaan mereka, Al-Abbas tidak terima dan berkata, “Mengapa kalian hanya menyebut-nyebut kejelekan kami (musyirikin Qusaisy) dan menutup-nutupi segala kebaikan kami”? Ali balik bertanya, “Benar kalian punya kebaikan-kebaikan?”. Al-Abbas menjawab, “Ya, kamilah yang memakmurkan Masjidil Haram, menutupi Ka’bah (dengan kiswah), menyediakan air bagi yang beribadah haji, dan membebaskan para tawanan”. Pengakuan mereka kemudian dibantah dengan turunnya ayat 17 surat At-Taubah, yang berkenaan dengan amal kaum musyrikin tersebut. (Ash-Shabuni, I:520). Dan pada ayat selanjutnya

(At-Taubah:18), Allah swt menjelaskan kriteria orang-orang yang layak memakmurkan mesjid-mesjid Allah swt.

**Dalam redaksi lain:**

Berdasarkan asbabun nuzul di atas, maka kita dapat memahami bahwa kewajiban terhadap masjid terbagi atas dua bagian:

1) Membangun Pemakmur Masjid terlebih dahulu

Hal itu diperkuat dengan fakta sejarah perjuangan Rasulullah saw dalam membangun, membina dan menata umat. Ternyata beliau tidak memulai perjuangan dari pembangunan mesjid, pesantren dan sarana-sarana lainnya, akan tetapi beliau memulai perjuangannya dengan membangun diri-diri pemakmur mesjid. Dengan kata lain, beliau mendahulukan pembangunan sumber daya manusianya daripada sarana-sarana penunjang perjuangannya. Sejarah pun mencatat, di Mekah Rasulullah saw tidak mendirikan satu bangunan apa pun, tetapi beliau membina sahabat-sahabatnya di rumah Al-Arqam bin Abi Arqam. Dan baru di Madinahlah beliau mendirikan sebuah mesjid yang sederhana, karena pemakmurnya sudah dipersiapkan. Yang patut menjadi perhatian kita bersama bahwa tidak sedikit di antara kaum muslimin yang lebih mementingkan dan mendahulukan membangun sarana-sarana peribadatan dan pendidikan tanpa terlebih dahulu memikirkan siapa pengisi dan pemakmurnya. Akibatnya dapat kita lihat berapa banyak mesjid yang berdiri megah tetapi tidak jelas siapa imamnya, sehingga kosong dari ilmu dan hidayah

2) Memakmurkan Masjid

Cara memakmurkan mesjid ada dua macam, yaitu secara hissiyyah dan secara maknawiyah. Secara hissiyyah berarti dengan cara membangun fisiknya dan memeliharanya. Sedangkan secara maknawiyah berarti mengisinya dengan aktivitas terbatas, yakni salat dan aktivitas yang luas, yakni pembinaan jama'ah, pemberdayaan umat. Termasuk pula mengelola, mengurus dan melaksanakan segala kegiatan mesjid sesuatu dengan aturan Allah yang berhubungan dengan mesjid, seperti di anjurkan untuk memulai dengan kaki kanan dan berdoa ketika masuk, serta memulai dengan kaki kiri dan berdoa ketika keluar.

Langkah-langkah dalam memakmurkan masjid yaitu dengan memuat manajemen yang baik. Manajemen masjid disebut juga dengan *idarah*. Dengan adanya manajemen (*idarah*), maka seluruh kegiatan yang telah diprogramkan oleh pengurus masjid dapat dilaksanakan secara efektif dan efeasien serta dapat terarah.

Secara garis besar kegiatan masjid terbagi menjadi tiga yaitu: *idarah, imarah, dan riayah*. Jika tidak semua, tentu kita masih bisa memilih hal mana dulu yang mampu kita kerjakan. Selanjutnya secara bertahap kita bisa melanjutkan ke bidang yang lain. Satu bagian saja dari salah satu ketiga hal tersebut kita lakukan secara serius akan lebih baik daripada banyak tetapi hanya hitungan diatas kertas.<sup>53</sup> Semua bidang yang kita garap jika berhasil akan menjadikan masjid kita subur dan makmur, sehingga masjid menjadi lebih punya *taste* pada kehidupan umat. Hal ini karena setiap kehidupan manusia bisa mendapatkan manfaat dari kemakmuran masjid, melalui sedikitnya 5 (lima) segi yaitu:<sup>54</sup>

1) *Imaniyah*

Yaitu meyakini aqidah Lailaha Illallah dalam arti umat dibina oleh masjid sehingga mempunyai aqidah yang benar dan terbebas dari segala bentuk kemusyrikan dan hanya beribadah karena mengharap ridha Allah swt.

2) *Ubudiyah*

Yaitu menjalankan ibadah sesuai kebiasaan atau sunnah Nabi sebagai RasulNya yang menjadi tolak ukur bagi setiap kehidupan seorang muslim. Dalam hal ini umat dibina oleh masjid untuk menjalankan ibadah yang terbebas dari berbagai macam bid'ah yang sesat sehingga praktek ibadahnya selaras dengan yang disunnahkan Rasulullah saw.

3) *Mu'amalah*

Dalam hal ini memakmurkan masjid berusaha memperbaiki mutu berbagai macam mu'amalah seperti jual beli atau perdagangan, sewa menyewa, pertanian, peternakan, pendidikan dan tata pemerintahan. Dalam hal ini masjid dapat dijadikan pusat usaha dan pencetak ilmunan yang ahli dibidangnya. Suasana rahmatan lil 'alamin di masjid yang ada di masjid akan terpancar ke seluruh kehidupan masyarakat.

4) *Adabal Mu'asyarah*

Memakmurkan masjid terlihat secara nyata karena kerukunan dan keakraban jama'ah masjid yang saling menghormati dan memuliakan sesama manusia dengan mendahulukkan hak-hak saudaranya daripada haknya sendiri. Adabal Mu'asyarah adalah peraturan ilahi untuk menciptakan keselarasan, perdamaian dan hubungan yang erat antar masyarakat. Pembinaan anggota jama'ah masjid diarahkan untuk

---

<sup>53</sup> Faedurrohim, dkk, *Pemberdayaan Zakat dan Wakaf untuk Kemakmuran Masjid*, (Semarang: Balai Diklat Keagamaan Semarang, 2008), hlm. 4

<sup>54</sup> Ahmad, Sarwono, *Masjid Jantung Masyarakat*, (Yogyakarta: Izzan Pustaka, 2003), hlm. 4-7

menciptakan masyarakat yang berperadaban tinggi selaras dengan nilai kemanusiaan yang diajarkan oleh Allah swt dan Rasulullah saw.

#### 5) *Akhlak*

Memakmurkan masjid akan memancar dari lubuk hati warga masyarakat sifat-sifat yang baik seperti saling memaafkan, tawadhu', mendahulukan kepentingan orang lain dan terhindar dari sifat-sifat tercela yang merusak pribadi warga masyarakat tersebut. Dengan demikian masyarakat yang Islami yang berhiaskan akhlakul karimah akan tercipta dalam kehidupan masyarakat sehingga tugas manusia sebagai khalifah Allah dalam kehidupan dimuka bumi ini akan terlaksana dan menimbulkan keseimbangan dalam kehidupan dan terciptalah keberkahan di muka bumi ini.

Dengan mempertautkan hati kepada masjid, diharapkan akan lahirlah jama'ah atau masyarakat yang tangguh dan selalu mendapat petunjuk dari Allah swt sebagaimana firmanNya dalam surat at-Taubah:18.

Sehubungan dengan memakmurkan masjid dengan melaksanakan pendidikan di masjid, Rasulullah saw menilai sebagai sesuatu yang amat mulia, sehingga orangnya seperti orang yang berjihad di jalan Allah swt, Rasulullah saw bersabda: "Barang siapa mendatangi masjidku ini, dia tidak mendatangnya kecuali untuk kebaikan yang dipelajarinya atau yang diajarkannya maka ia seperti mujahid di jalan Allah." (H.R Ibnu Majah)

Intisari dari hadist tersebut adalah orang-orang yang belajar di majelis, mereka belajar dan mengajarkannya kepada orang lain yang belum bisa, maka kata Rasul inilah yang lebih baik, sedangkan berdo'a adalah kepentingan sendiri, jika Allah berkehendak pasti mengabulkan dan jika tidak, maka Allah tidak akan mengabulkannya.

### **h. Organisasi Masyarakat Muslim**

#### 1) Ahlusunnah Wal- Jama'ah

Ahlusunnah adalah mereka yang mengikuti dengan konsisten semua jejak langkah yang berasal dari Nabi Muhammad saw dan membelanya. Mereka mempunyai pendapat tentang masalah agama baik yang fundamental (*ushul*) maupun divisional (*furu'*). Diantara mereka ada yang disebut "*Salaf* ", yakni generasi awal mulai dari para sahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in, dan ada juga yang disebut "*Kholaf*", yaitu generasi yang datang kemudian.

Diantara kedua generasi tersebut memang terdapat visi (pandangan) yang berbeda, disamping persamaan-persamaannya. Perbedaan diantara kedua visi

tersebut antara lain dalam menyikapi ayat-ayat mutasyabihat (ayat-ayat yang mengandung arti ganda) yang ada di dalam al-Qur'an, utamanya yang berkaitan dengan sifat Allah, seperti kata "yad" (tangan), "'ain" (mata), "istawa" (bersemayam). **Generasi Salaf**, mempercayai kebenaran ayat-ayat tersebut dan membenarkannya, tanpa mau banyak mendiskusikan dan memperdebatkan arti sebenarnya, mereka memahami ayat-ayat tersebut secara umum saja dan mereka menganggap adanya perdebatan sekitar hakikat makna ayat-ayat tersebut tidak memberi mashlahat bagi umumnya umat Islam. Berbeda dengan **Generasi Kholaf**, yang menerima dalil-dalil 'Aqli (argumentasi rasional) disamping dalil-dalil Naqli (argumentasi skriptural), dan itu yang menjadi kajian sentral Ilmu Kalam.<sup>55</sup>

## 2) Jama'ah Tabligh

adalah salah satu jamaah atau kelompok yang berjuang dalam bidang dakwah yang usaha dan pengaruhnya tidak dapat dimungkiri, di mana dengan cara dakwah mereka ( khuruj ), banyak umat Islam yang sebelumnya tidak pernah mengerjakan shalat atau malah tidak mengenalnya, kembali menunaikannya dan bersungguh-sungguh pada ajaran Islam lainnya. Tetapi, sebagaimana juga jamaah atau kelompok lain dalam tubuh umat Islam.<sup>56</sup>

Berawal dari sebuah gerakan dakwah nan sederhana yang dilakukan Syekh Maulana Muhammad Ilyas (1885-1944), Jamaah Tabligh telah menjadi sebuah gerakan trans-nasional dakwah Islam. Kini, gerakan dakwah Islamiyah itu telah memiliki pengikut di seantero dunia Muslim dan Barat.

Syekh Ilyas adalah seorang ulama sufi di Mewat, sebuah dataran tinggi Gangetic di India Utara. Wilayah itu didiami oleh suku Rajput yang dikenal sebagai bangsa Meo. Gerakan dakwah yang dikenal dengan Jamaah Tabligh itu lahir sebagai bentuk keprihatinan terhadap "kerusakan" mental umat Islam di wilayah itu.

Saat itu, mental umat Islam dinilai Syekh Ilyas sudah begitu bobrok. Masjid-masjid kosong, tak lagi disinggahi umat. Tak cuma itu, Ibadah-ibadah wajib pun sudah ditinggalkan oleh sebagian besar umat Islam. Ketika itu, banyak orang yang mengaku Islam, tetapi sebenarnya mereka telah terjatuh ke lembah kemusyrikan.

Syekh Ilyas berpendapat, tak ada jalan untuk memperbaiki kondisi umat yang telah begitu parah, kecuali kembali kepada ajaran Rasulullah SAW. Ia lalu mulai

---

<sup>55</sup> Muhammad, Tholhah Hasan, *Ahlusunnah Wal-Jama'ah dalam persepsi dan tradisi NU*, ( Jakarta Selatan: Lantabora Press, 2005), hlm. 3-11

<sup>56</sup> Anoname, *Studi Kritis Tentang Jama'ah Tabligh*, <https://nexlaip.wordpress.com/2013/07/17/jamaah-tabligh/>

berdakwah dan memimpin sebuah gerakan untuk menyeru umat agar kembali ke jalan Allah SWT lewat organisasi bernama Jamaah Tabligh.

Para sejarawan meletakkan awal mula kemunculan gerakan itu antara abad ke-12 dan 13 M, yang merupakan fase pembentukan pemerintahan Muslim di India. John L Esposito dalam Ensiklopedi Oxford: Dunia Islam Modern, memaparkan, ketika Syekh Ilyas memulai gerakan keagamaannya di Mewat, kebanyakan orang Meo adalah Muslim – tapi hanya namanya saja.<sup>57</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari, papar Esposito, orang-orang Meo ini lebih banyak menjalankan praktik sosial-religius kepercayaan Hindu. Banyak di antara mereka yang tetap mempertahankan nama lama Hindu mereka dan bahkan menyembah dewa-dewa dalam kepercayaan Hindu di rumah mereka serta merayakan perayaan-perayaan keagamaan Hindu.

Bahkan, kebanyakan orang-orang Meo tak bisa mengucapkan kalimat syahadat dengan benar. Apalagi melafalkan doa-doa ritual harian. Selain itu, sangat sedikit kampung di Mewat yang memiliki masjid atau madrasah. Acara ritual untuk kelahiran, perkawinan, dan kematian didasarkan pada kebiasaan-kebiasaan Hindu.

Guna membenahi kondisi umat Islam di Mewat, Syekh Ilyas membentuk sebuah jaringan sekolah-sekolah agama berbasis masjid. Tujuannya untuk mendidik kaum Muslim setempat tentang keimanan dan praktik Islam yang benar.

Dalam waktu singkat, ia berhasil mendirikan lebih dari seratus sekolah agama di wilayah Mewat. Namun keberhasilan tersebut, sebagaimana dijelaskan Esposito, justru mendatangkan kekecewaan dalam diri Syekh Ilyas. Cara yang ditempuhnya itu hanya menghasilkan apa yang disebutnya sebagai “fungsionaris agama”, bukan menghasilkan pengkhotbah yang mau pergi dari pintu ke pintu dan mengingatkan orang akan tugas-tugas keagamaan mereka.<sup>58</sup>

Kemudian, Syekh Ilyas memutuskan untuk meninggalkan kedudukannya sebagai pengajar di Madrasah Mazharul ‘Ulum di Saharanpur dan pindah ke Basti Nizamuddin di alun-alun lama kota Delhi guna memulai misi dakwahnya dengan cara khutbah keliling

---

<sup>57</sup> Heri, Ruslan, *Jama'ah Tabligh: berawal dari dakwah sederhana 1*, <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/12/06/22/m60cs5-jamaah-tabligh-berawal-dari-dakwah-sederhana-1>

<sup>58</sup> Heri, Ruslan, *Jama'ah Tabligh: berawal dari dakwah sederhana 2*, <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/12/06/22/m60f6t-jamaah-tabligh-berawal-dari-dakwah-sederhana-2>

Gerakan tabligh melalui khutbah keliling itu mulai diluncurkan secara resmi pada 1926 dari wilayah Basti Nizamuddin. Kelak, di wilayah itulah pusat internasional Jamaah Tabligh berdiri. Setelah India pecah pada 1947, Raiwind, sebuah kota kecil di tepi jalan raya dekat Lahore, Pakistan, menggantikan Basti Nizamuddin sebagai pusat utama aktivitas organisasi dan dakwah Jamaah Tabligh.

Tabligh resmi yang digaungkan Syekh Ilyas bergerak mulai dari kalangan bawah, kemudian merangkul seluruh masyarakat Muslim tanpa memandang tingkatan sosial dan ekonominya. Tujuan yang ingin dicapai mereka hanya satu, yakni untuk menjadikan kaum Muslim menjalankan perintah agamanya tanpa memandang asal-usul mazhab atau aliran pengikutnya.

Dengan metode itu, dalam waktu kurang dari dua dekade, Jamaah Tabligh berhasil di kawasan Asia Selatan dan terus berkembang luas hingga ke wilayah Asia Barat Daya, Asia Tenggara, Afrika, Eropa, dan Amerika Utara.<sup>59</sup>

#### **i. Model Pengembangan Ekonomi melalui Masjid**

Melihat apa yang dilakukan Rasulullah yakni dengan mengeluarkan kebijakan pembangunan masjid sebagai sentra kegiatan Islam dalam segala aspek baik muamalah, siasah, dll merupakan salah satu bentuk atau model pembangunan ekonomi yang dicontohkan oleh Rasulullah saat itu. Ini menjadi salah satu hal yang menarik untuk dibahas dimana masjid digunakan sebagai sentral kegiatan muamalah.

Pada dasarnya penggunaan masjid sebagai dasar pembangunan sistem ekonomi yang berbasis keislaman merupakan suatu hal yang sangat tepat untuk dilakukan. Pada zaman Rasulullah masjid juga digunakan sebagai sarana pembelajaran untuk mendalami ilmu-ilmu keislaman dan menguatkan ukhuwah dan jamaah Islamiah diantara kaum muhajirin dan anshar pada saat itu. Jika dikorelasikan antara peranan masjid dan pengembangan ekonomi Islam, maka masjid akan digunakan sebagai penguat pondasi-pondasi keislaman dan pembelajaran tentang teori-teori muamalah sebelum diterapkan didunia riil. Masjid mempunyai fungsi yang vital dalam pembentukan karakter ekonomi yang rabbani sehingga sistem ekonomi yang Islami tersebut bisa dijalankan secara sempurna.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Heri, Ruslan, *Jama'ah Tabligh: berawal dari dakwah sederhana* 3, <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/12/06/22/m60g4b-jamaah-tabligh-berawal-dari-dakwah-sederhana-3>

<sup>60</sup> Abd, Hamid Syarif, *Peranan Masjid dalam pengembangan ekonomi Islam: Sebuah kebijakan ekonomi Zaman Rasulullah*

Di bidang ekonomi, masjid pada awal perkembangan Islam di gunakan sebagai “Baitul Mal” yang mendistribusikan harta zakat, sedekah, dan rampasan perang kepada fakir miskin dan kepentingan Islam. <sup>61</sup>Golongan lemah pada waktu itu sangat terbantu dengan adanya baitul mal.

#### **j. Masjid dan Teknologi**

Masjid berarti tempat untuk bersujud. Secara terminologis diartikan sebagai tempat beribadah umat Islam, khususnya dalam menegakkan salat. Masjid sering disebut baitullah (rumah Allah), yaitu bangunan yang didirikan sebagai sarana mengabdikan kepada Allah. Sedangkan teknologi secara harfiah berarti keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia. Masjid dan teknologi merupakan dua hal yang berkaitan, masjid sebagai tempat ibadah, dan teknologi merupakan penunjang dari peribadatan itu sendiri. Kemajuan teknologi yang berkembang pesat tidak dapat dibendung, perubahan-perubahan dan penemuan-penemuan yang terus terjadi memberikan dampak yang cukup besar bagi peradaban manusia.

Contoh sederhana misalnya pengeras suara, dengan teknologi pengeras suara, suara azan yang dikumandangkan di masjid akan terdengar ke seantero kampung. Teknologi yang nyata yang memiliki dampak baik bagi perkembangan yang ada. Pernah dengar Masjid Salman Institut Teknologi Bandung (ITB)? Masjid Salman ITB merupakan salah satu masjid yang tidak memiliki kolom (tiang) di tengah bangunan. Kenapa tidak berkolom? Apakah masjidnya kuat? Pertanyaan seperti itu muncul. Namun dengan perkembangan teknologi dan material bangunan, kita bisa membuat masjid tanpa kolom. Adapun tujuan tanpa kolom tersebut tidak lain dan tidak bukan untuk kesempurnaan salat berjamaah. Adanya kolom membuat shaf menjadi putus, namun dengan teknologi hal tersebut dapat diatasi.

Selanjutnya Masjid Nabawi, yang merupakan salah satu masjid terpenting yang terletak di Kota Madinah, Arab Saudi, dibangun oleh Nabi Muhammad SAW dan menjadi makam Rasulullah dan para sahabat. Masjid ini merupakan salah satu masjid yang utama bagi umat muslim setelah Masjidil Haram di Makkah dan Masjidil Aqsa di Palestina. Kita selalu mendengar cerita dari sanak keluarga yang pergi haji dan umrah, bahwa Masjid Nabawi memiliki atap atau payung-payung modern antipanas dan kubah yang bisa menutup dan membuka dalam waktu beberapa detik. Total kubah tersebut berjumlah 27 buah dan berbobot 80 ton. Hal tersebut merupakan salah satu

---

<sup>61</sup> *Ibid*, hlm. 317

contoh penerapan teknologi pada bangunan masjid. Payung raksasa ini berfungsi sebagai peneduh panas, dapat terbuka dan tertutup secara otomatis sebagai pelindung bagi jamaah yang beribadah. Kubah-kubah masjid juga berfungsi sebagai pengatur udara dalam bangunan, kubah tersebut bisa dibuka dan ditutup secara elektronik dan manual.

Kenyamanan lain Masjid Nabawi adalah memiliki marmer super mahal yang mampu mengubah suhu panas menjadi dingin. Tidak heran jika pertama kali menginjakkan kaki saat memasuki areal masjid, kaki kita terasa lebih sejuk. Jangan dilihat kemahalan marmer tersebut, tapi lihatlah bagaimana teknologi berperan dalam upaya menunjang kegiatan yang ada. Suhu di Makkah dan Madinah yang pada musim panas bisa mencapai 50 C, yang mana radiasi matahari tersebut akan berpindah ke dalam masjid, sehingga bangunan secara keseluruhan akan menjadi panas. Dengan penggunaan teknologi pendingin lantai, hal itu dapat teratasi.

Dapat kita lihat bagaimana penggunaan teknologi itu mendukung kegiatan manusia di dalamnya untuk beribadah. Teknologi dimanfaatkan untuk memberikan kenyamanan, kekhusukan dalam upaya mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa. Pada masa sekarang teknologi sudah diterapkan hampir di setiap masjid yang ada. Masjid-masjid besar nan megah dengan penggunaan teknologi canggih di dalamnya. Ada masjid dengan kubah yang besar nan indah, dengan kubah berwarna emas, ada masjid dengan minaret-minaret yang tinggi. Namun ada juga masjid yang tidak punya kubah, hanya berbentuk persegi. Pada dasarnya hal tersebut tidak masalah, karena fungsi utama masjid sebagai tempat ibadah, tidak melihat bentuk maupun tingkat kebesaran dan kemegahannya. Perlu kita sadari, secanggih apapun teknologi, sehebat apapun bangunan masjid, serta semegah apapun masjid tersebut, tetaplah masjid yang ramai jamaahlah yang lebih baik. Jadi dapat kita pahami, teknologi merupakan pendukung dari fungsi masjid itu sendiri.<sup>62</sup>

## **2. Kajian Tentang Teori Perubahan Fungsi dan Revitalisasi**

### **a. Teori Perubahan Fungsi**

- 1) Talcott Parsons berpendapat, Ia melihat bahwa masyarakat seperti layaknya organ tubuh manusia, di mana seperti tubuh yang terdiri dari berbagai organ yang saling berhubungan satu sama lain maka masyarakat pun mempunyai lembaga-lembaga

---

<sup>62</sup> Gun, Faisal, *Masjid dan Tekhnologi*, (RiauPos, 15 May 2015), <http://riaupos.co/3873-opini-masjid-dan-teknologi.html>

atau bagian-bagian yang saling berhubungan dan tergantung satu sama lain. Selain itu karena organ tubuh mempunyai fungsinya masing-masing maka seperti itu pula lembaga di masyarakat yang melaksanakan tugasnya masing-masing untuk tetap menjaga stabilitas dalam masyarakat. Parsons mengemukakan tentang konsep keseimbangan dinamis-stasioner, di mana bila ada perubahan pada satu bagian tubuh manusia seperti juga pada satu bagian dalam masyarakat maka bagian-bagian yang lain akan mengikuti.

- 2) Robert K. Merton mengatakan masyarakat cenderung mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Jika perubahan tersebut kearah positif, maka dapat disebut sebagai masyarakat berfungsi, namun jika terjadi hal sebaliknya, maka dapat disebut sebagai masyarakat tidak berfungsi (disfungsional).
- 3) Pandangan Comte dan Spencer, perkembangan masyarakat bermula dari kesederhanaan hingga akhirnya menuju pada masyarakat positif, dengan pembagian struktur yang juga semakin kompleks, dari masyarakat primitif ke masyarakat industri.
- 4) Giddens mengatakan bahwa perubahan sosial yang terjadi memerlukan struktur sosial (recurrent social practise) sebagai sarana dan sumber daya untuk melakukan tindakan sosial. Perubahan sosial yang juga dipengaruhi oleh subsistem (ekonomi, budaya, politik, dan sosialisasi) dan struktur teori fungsionalisme (norma, organisasi ekonomi, alat pendidikan, dan politik kebijakan pemerintah), membutuhkan jarak (space) saat praktiknya dimulai, notabene tidak semua ritual lama ditinggalkan oleh masyarakat<sup>63</sup>
- 5) William Ogburn, meskipun unsur-unsur masyarakat saling berhubungan satu sama lain, beberapa unsurnya bisa saja berubah dengan sangat cepat sementara unsur lainnya tidak secepat itu sehingga “tertinggal di belakang.” Keteringgalan itu menjadikan kesenjangan sosial dan budaya antara unsur-unsur yang berubah sangat cepat dan unsur yang berubah lambat. Kesenjangan ini akan menyebabkan adanya kejutan sosial dan budaya pada masyarakat.

#### **b. Teori Revitalisasi**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, revitalisasi berarti proses, cara, dan perbuatan menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya kurang terberdaya. Sebenarnya

---

<sup>63</sup> KOMPASIANA.com.htm, *Teori Struktur Fungsional*, (24 Juni 2015)

revitalisasi berarti menjadikan sesuatu atau perbuatan menjadi vital. Pengertian melalui bahasa lainnya revitalisasi bisa berarti proses, cara, dan atau perbuatan untuk menghidupkan atau menggiatkan kembali berbagai program kegiatan apapun. Atau lebih jelas revitalisasi itu adalah membangkitkan kembali vitalitas. Jadi, revitalisasi adalah upaya untuk menvitalize kembali suatu kawasan atau bagian kota yang dulunya pernah vital/hidup, akan tetapi kemudian mengalami kemunduran/degradasi.<sup>64</sup>

### 3. Kajian Tentang Takmir

Takmir Masjid adalah sekumpulan orang-orang mukmin yang memperoleh amanah *jama'ah* untuk memakmurkan masjid, agar masjid berfungsi sebagai tempat atau pusat pembinaan umat. Takmir masjid harus memiliki sistem kerja yang bagus. Masjid harus punya manajemen yang baik, bahkan jika dianggap penting, perlu diadakan kursus manajemen Masjid bagi takmir. Takmir memiliki posisi strategis dalam pembangunan masyarakat dan aktivitas di lingkungan masjid, oleh sebab itu, takmir harus mampu mengembangkan kapasitas dengan memahami tugas melalui manajemen yang baik. Tugas takmir, selain menjadi pelaksana aktifitas dan keamanan Masjid, juga memberikan tindakan persuasif untuk meningkatkan taraf hidup *jama'ah*. Selain integritas, takmir harus memiliki keyakinan yang kuat, peduli terhadap persoalan *jama'ah*, dan selalu mengedepankan ketulusan dalam pengabdian. Aktualisasi dari tugas takmir Masjid dapat di realisasikan dengan mudah melalui pelayanan sosial, ekonomi, pendidikan dan pendampingan serta layanan konsultasi keluarga.<sup>65</sup>

### 4. Kajian tentang *Jama'ah*

Menurut bahasa, kata *jama'ah* berasal dari *al-ijtima'* yang bermaksud berkumpul atau bersatu. Pada sumber lain, *jama'ah* diartikan sebagai perkumpulan manusia yang bersatu untuk tujuan yang sama. Dalam sosiologi, definisi *jama'ah* hampir sama dengan definisi masyarakat. Menurut Koentjaraningrat, masyarakat adalah sebagai kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.<sup>66</sup> Setiap masyarakat senantiasa berada di dalam proses perubahan yang tidak pernah berakhir.<sup>67</sup>

---

<sup>64</sup> <https://dewiultralight08.wordpress.com/2011/03/10/pengertian-revitalisasi/>

<sup>65</sup> Rizqi, Anfanni Fahmi, *Dari Masjid Membangun Umat ala Masjid Jogokariyan*, (Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia, 2015), hlm. 11-12

<sup>66</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 146

<sup>67</sup> Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 20.

Quraish Shihab menggunakan istilah umat untuk menjelaskan persoalan tersebut. Umat berasal dari kata yang berarti ‘tumpuan’, ‘sesuatu yang dituju’ dan ‘tekad’. Dari kata yang sama dibentuk kata *umm* yang berarti ‘ibu’, yang merupakan tumpuan seorang anak.<sup>68</sup>

Ibnu Khaldun mengatakan bahwa hubungan sosial manusia adalah sesuatu yang tidak bisa ditinggalkan. Para filosof menjelaskan hal ini bahwa manusia itu memiliki tabiat *madani* (sipil atau sosial).<sup>69</sup> Perbedaan antara kelompok dengan *jama'ah* adalah adanya komitmen.<sup>70</sup> Dalam hal ini, *jama'ah* yang dimaksud adalah *jama'ah* masjid, maka dapat disimpulkan bahwa *jama'ah* masjid adalah sejumlah orang yang memiliki tujuan yang sama dalam beribadah kepada Allah dengan aturan tertentu dan disatukan oleh identitas yang sama, yakni agama Islam.

## 5. Kajian Tentang Zakat, Infaq, dan Shadaqah

Hafidhuddin menjelaskan zakat menurut terminologi syariat (istilah) adalah nama bagi sejumlah harta tertentu yang telah mencapai syarat tertentu yang diwajibkan oleh Allah untuk dikeluarkan dan diberikan kepada yang berhak menerimanya dengan persyaratan tertentu pula. Zakat dalam pelaksanaannya dapat diartikan sebagai sebuah mekanisme yang mampu mengalirkan kekayaan yang dimiliki oleh kelompok masyarakat mampu (the have) kepada kelompok masyarakat yang tidak mampu (the have not). Zakat juga bertindak sebagai pendistribusian pendapatan dari wajib zakat (muzakki) kepada penerima zakat (mustahik). Zakat merupakan instrumen utama pengentasan kemiskinan dalam ajaran Islam. Abu Zahrah (2005) menyatakan sesungguhnya zakat, sejak semula, diwajibkan untuk mengatasi kemiskinan.

### a. Zakat Dalam Usaha Produktif

Qadir (2001) menyatakan bahwa zakat produktif yaitu zakat yang diberikan kepada mustahik sebagai modal untuk menjalankan suatu kegiatan ekonomi yaitu untuk menumbuhkembangkan tingkat ekonomi dan potensi produktivitas mustahik. Hal tersebut diperkuat oleh Muhammad (2009) yang berpendapat bahwa zakat merupakan harta yang diambil dari amanah harta yang dikelola oleh orang kaya, yang ditransfer kepada kelompok fakir dan miskin serta kelompok lain yang telah ditentukan dalam al-Qur'an. Dalam istilah ekonomi, zakat adalah merupakan tindakan transfer of income (pemindahan

---

<sup>68</sup> M. Quraish, Shihab, *Lentera Al-Qur'an; kisah dan hikmah kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2008), hlm. 306

<sup>69</sup> Ibnu, Khaldun, *Mukaddimah*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011), hlm. 69

<sup>70</sup> Hilmi, Aminudin, *Menghilangkan Trauma Persepsi*, (Jakarta: Arah Press, 2008), hlm. 58

kekayaan) dari golongan kaya (agniya/the have) kepada golongan yang tidak mempunya (the have not). Dalam pendayagunaan dana zakat untuk aktivitas-aktivitas produktif memiliki beberapa prosedur. Aturan tersebut terdapat dalam Undang-Undang No. 38 tahun 1999 tentang pengelola zakat, Bab V pasal 29 yaitu sebagai berikut : (1) Melakukan studi kelayakan; (2) Menetapkan jenis usaha produktif; (3) Melakukan bimbingan dan penyuluhan; (4) Melakukan pemantauan pengendalian dan pengawasan; (5) Melakukan evaluasi; (6) Membuat laporan.<sup>71</sup>

#### **b. Infaq**

Berasal dari kata *anfaqa* yang berarti mengeluarkan sesuatu (harta) untuk dipergunakan kepentingan orang banyak. Dalam pengertian ini, termasuk juga infaq yang dikeluarkan oleh orang-orang kafir untuk kepentingan agamanya. menurut istilah, Pengertian infaq adalah mengeluarkan sebagian dari harta atau pendapatan untuk satu kepentingan yang diperintahkan ajaran islam. Infaq dikeluarkan oleh setiap orang yang beriman, baik yang berpenhasilan tinggi maupun rendah, apakah ia dalam kondisi lapang maupun sempit; infaq dapat diberikan kepada siapa saja, misalnya kedua orang tua, anak yatim dan lain sebagainya.<sup>72</sup>

#### **c. Shadaqah**

Secara umum shadaqah memiliki pengertian menginfakkan harta di jalan Allah swt.. Baik ditujukan kepada fakir miskin, kerabat keluarga, maupun untuk kepentingan  Jihad  fi sabilillah. Makna shadaqah memang sering menunjukkan makna memberikan harta untuk hal tertentu di jalan Allah swt., sebagaimana yang terdapat dalam banyak ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Di antaranya adalah Al-Baqarah (2): 264 dan Al-Taubah (9): 60.

Secara bahasa, shadaqah berasal dari kata *shidq* yang berarti benar. Dan menurut Al-Qadhi Abu Bakar bin Arabi, benar di sini adalah benar dalam hubungan dengan sejalannya perbuatan dan ucapan serta keyakinan. Dalam makna seperti inilah, shadaqah diibaratkan dalam hadits: “Dan shadaqah itu merupakan burhan (bukti).” (HR. Muslim)

Shadaqah lebih luas dari sekedar zakat maupun infak. Karena shadaqah tidak hanya berarti mengeluarkan atau mendermakan harta. Namun shadaqah mencakup segala amal atau perbuatan baik. Dalam sebuah hadits digambarkan, “Memberikan senyuman kepada saudaramu adalah shadaqah.”

---

<sup>71</sup> Garry, Nugraha Winoto dan Arif, Pujiyono, *Pengaruh Dana Zakat Produktif terhadap Keuntungan Usaha Mustahik Penerima Zakat (Studi Kasus BAZ Kota Semarang)*, [http://eprints.undip.ac.id/32443/1/jurnal\\_skripsi.pdf](http://eprints.undip.ac.id/32443/1/jurnal_skripsi.pdf)

<sup>72</sup> <http://www.pengertianpakar.com/2014/12/pengertian-sedekah-infaq-dan-zakat-menurut-ulama.html>

Makna shadaqah yang terdapat dalam hadits di atas adalah mengacu pada makna shadaqah di atas. Bahkan secara tersirat shadaqah yang dimaksudkan dalam hadits adalah segala macam bentuk kebaikan yang dilakukan oleh setiap muslim dalam rangka mencari keridhaan Allah swt. Baik dalam bentuk ibadah atau perbuatan yang secara lahiriyah terlihat sebagai bentuk taqarrub kepada Allah swt., maupun dalam bentuk aktivitas yang secara lahiriyah tidak tampak seperti bertaqarrub kepada Allah, seperti hubungan intim suami istri, bekerja, dsb. Semua aktivitas ini bernilai ibadah di sisi Allah swt.<sup>73</sup>

## 6. Kajian Tentang Manajemen

### a. Pengertian Manajemen

Manajemen berasal dari kata bahasa Inggris *manage*, dalam bentuk kata kerja menjadi *managed*, dan *managing*, yang artinya ialah mengarahkan atau mengambil peran dengan kemampuan atau kekuasaan, pengawasan, dan pengarahan.<sup>74</sup>

#### 1) Menurut Dr. R. Makharita

Manajemen adalah pendayagunaan sumber yang tersedia/potensial di dalam pencapaian tujuan.<sup>75</sup>

#### 2) Menurut The Liang Gie

Manajemen adalah segenap perbuatan menggerakkan sekelompok orang dan mengerahkan segala fasilitas dalam suatu kerjasama untuk mencapai tujuan.<sup>76</sup>

#### 3) Menurut George R. Terry

Manajemen merupakan suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggiatan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa : (1) manajemen merupakan usaha atau tindakan kearah pencapaian tujuan; (2) manajemen merupakan sistem kerja sama; (3) manajemen melibatkan secara optimal kontribusi orang-orang, dana fisik dan sumber-sumber lainnya; (4) Manajemen adalah proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai

---

<sup>73</sup> Rikza Maulan, *Makna Shadaqah*, (30 April 2008), <http://www.dakwatuna.com/2008/04/30/573/makna-shadaqah/#axzz4EwRwmXOK>

<sup>74</sup> Ahmad Sutarmadi. *Manajemen Masjid Kontemporer*, (Jakarta: Media Bangsa, 2012), hlm.1

<sup>75</sup> Mansur, Ismail. *Aplikasi Konsep Manajemen dalam Optimalisasi Masjid* (Diktat Diklat Takmir Masjid, 2008), hlm.1

<sup>76</sup> *Ibid*, hlm.2

sasaran atau pejabat pimpinan yang bertanggung jawab atas jalannya perusahaan dan organisasi.<sup>77</sup>

## **b. Manajemen Dalam Islam**

Perhatian umat Islam terhadap ilmu manajemen telah dimulai dari masa kekhilafahan Islam. Menurut Langgulang<sup>78</sup> terdapat beberapa penulis yang menyatakan bahwa pengembangan ilmu-ilmu yang ada saat masa kekhilafahan Islam tidak dapat dipisahkan sebagai sistem ilmu yang berdiri sendiri, namun sebagai bagian dari sistem ilmu lain. Salah satunya adalah *Nizam al-Idari* atau sistem tatalaksana yang merupakan padanan bagi istilah manajemen yang digunakan pada saat itu.

Beberapa peristiwa pada masa kekhilafahan Islam yang dapat dikemukakan bertalian dengan perkembangan ilmu manajemen ini adalah:

### 1) Tahun 1 Hijriah (622 Masehi)

Atas bimbingan wahyu Allah swt, Rasulullah saw, membangun struktur negara Islam yang khas di Madinah yang bertahan hingga 14 abad kemudian. Struktur dengan bentuk dan sistem Islam yang memiliki 4 ciri sebagai berikut:

- a) Negara Islam tidak berbentuk persekutuan (federation), persemakmuran (commonweath), tetapi kesatuan (union)
- b) Sistem pemerintahan Islam adalah sistem khalifah atau imamah, sebuah sistem pemerintahan khas yang bukan kerajaan, baik absolut ataupun parlementer, juga bukan republik, baik presidensial maupun parlementer.
- c) Sistem pemerintahan Islam adalah sistem syura
- d) Sistem manajemen (pentadbiran) pemerintahannya bersifat terpusat (sentralisasi), sedangkan administrasinya menganut sistem tak terpusat.

### 2) Tahun 20 Hijriah (624 Masehi)

- a) Atas usulan al-Warid bin Hisyam bin al-Mughiroh (seorang sahabat yang pernah melihat praktek pengelolaan kas negara di Syam) untuk membuat sistem pengarsipan/administrasi pengelolaan kas negara sebagaimana yang dilakukan oleh raja-raja di Syam (romawi), Khilafah Umar memperbaharui teknik organisasi dan dokumentasi *Baitul Maal*
- b) Zaman Khilafah Muawiyah, ilmu tatalaksana pemerintahan berkembang

---

<sup>77</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 623

<sup>78</sup> Widjajakusuma dan Yusanto, *Pengantar Manajemen Syariat*, hlm. 28-30

- c) Zaman Khilafah Abbasiyah, prinsip-prinsip dasar ilmu tatalaksana dikembangkan secara terintegrasi dengan ilmu-ilmu lain, seperti sejarah, ekonomi, politik dan sosiologi

Tolak ukur syariah meluruskan orientasi manajemen yang bervisi sekuler agar sejalan dengan visi dan misi penciptaan manusia yakni mengandung 4 komponen, sebagai berikut:

1) Target Hasil: Profit-materi dan benefit-non materi

Untuk mencapai tujuan perusahaan atau organisasi tidak hanya untuk mencari profit (qimah madiyah atau nilai materi) setinggi-tingginya, namun juga harus dapat memperoleh dan memberikan benefit kepada internal organisasi perusahaan dan eksternal (lingkungan) baik benefit materi dan non materi (qimah insaniyah, qimah khuluqiyah, qimah ruhiyah)

2) Pertumbuhan

Jika profit materi dan benefit non materi telah diraih sesuai dengan target, maka perusahaan atau organisasi akan mengupayakan pertumbuhan profit dan benefitnya. Target hasil perusahaan akan terus diupayakan agar tumbuh meningkat setiap tahunnya, upaya pertumbuhan ini tentu dijalankan dalam koridor syari'ah, yang menjadikan aktivitas mencapai pertumbuhan adalah sebuah proses bekerja, dan bekerja didalam Islam adalah ibadah.

3) Keberlangsungan

Keberlangsungan pertumbuhannya dalam koridor syari'ah seperti prinsip *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Selain itu di dalam Islam juga dikenal prinsip keberlangsungan ini dalam Surah Alam Nasyrah, bahwa jika suatu urusan telah selesai dikerjakan maka harus bersungguh-sungguh mengerjakan urusan lainnya. Ini merupakan filosofi untuk melaksanakan pekerjaan agar tercapainya keberlangsungan perusahaan.

4) Keberkahan

Faktor keberkahan ini merupakan puncak kebahagiaan hidup manusia. Bila ini tercapai maka berarti menandakan terpenuhinya dua syarat diterimanya amal manusia, yakni elemen niat ikhlas dan cara yang sesuai tuntutan syari'ah.

### **c. Fungsi Manajemen Islam**

Dalam fungsi manajemen umum (sekuler) terdapat 4 fungsi yakni perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, dan pengawasan. Dalam Islam keempat fungsi

perencanaan tersebut juga berlaku, namun perlu disesuaikan dengan visi Islam. Berikut ini penjelasan keempat fungsi tersebut ditinjau dari nilai-nilai Islam.

#### 1) Perencanaan

Perencanaan merupakan proses awal dalam manajemen sebagai tindakan untuk mendesain hal-hal di masa mendatang untuk kepentingan organisasi. Di dalam Islam perencanaan ini tercermin dalam firman Allah berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”<sup>79</sup>

Islam menghendaki bahwa orang yang beriman perlu merencanakan perbuatan-perbuatan yang dilakukannya untuk kehidupan masa depan yakni akhirat dengan cara bertakwa kepada Allah. Orang-orang yang bekerja harus merencanakan sesuatu dengan cermat dengan tetap mengedepankan prinsip ketakwaan kepada Allah swt.

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ وَالَّذِينَ يَمْكُرُونَ السَّيِّئَاتِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَكْرُ أُولَٰئِكَ هُوَ يَبُورُ ﴿١٠﴾

“Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semuanya. Kepada-Nya-lah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya. Dan orang-orang yang merencanakan kejahatan bagi mereka azab yang keras. Dan rencana jahat mereka akan hancur”<sup>80</sup>

Perencanaan dalam nilai-nilai Islam adalah rencana yang mulia dan tidak boleh membuat rencana buruk yang bisa merugikan diri sendiri maupun orang lain. Rencana-rencana yang buruk akan berakhir dengan kehancuran.

---

<sup>79</sup>Q.S al-Hasyr: 18, Lihat: Departemen Agama RI, “*al-Qur’an dan Terjemahannya*”, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, tt,) hlm. 548

<sup>80</sup> Q.S fathir: 10, Lihat: Departemen Agama RI, “*al-Qur’an dan Terjemahannya*”, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, tt,) hlm. 435

أَسْتَكْبَارًا فِي الْأَرْضِ وَمَكْرَ السَّيِّئِ وَلَا يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِ ۚ فَهَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا سُنَّتَ الْأَوَّلِينَ فَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَبْدِيلًا ۖ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَحْوِيلًا ﴿٤٣﴾

“Karena kesombongan (mereka) di muka bumi dan karena rencana (mereka) yang jahat. Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri. Tiadalah yang mereka nanti-nantikan melainkan (berlakunya) sunnah (Allah yang telah berlaku) kepada orang-orang yang terdahulu. Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu”<sup>81</sup>

Dengan demikian apa yang diperoleh seseorang adalah karena apa yang direncanakannya. Rencana yang buruk akan berakibat kepada orang yang merencanakannya sendiri.

## 2) Pengorganisasian

Pengorganisasian pada prinsipnya adalah mengelola sumber daya manusia organisasi dengan cara menetapkan tugas untuk melaksanakan pekerjaan sesuai dengan bidangnya masing-masing. Tugas ditetapkan dan diberikan kepada orang-orang yang mampu dan ahli agar pekerjaan terselesaikan dengan baik dan tujuan tercapai.

Ayat alQur’an tersebut mengandung prinsip-prinsip *the right man on the right job, the right man on the right place*. Maknanya bahwa tenaga kerja didalam sebuah organisasi harus melakukan tugas sesuai dengan kemampuan dan ahli dibidangnya.

Pimpinan atau manajer dalam organisasi berkewajiban untuk mengidentifikasi orang-orang yang layak untuk diberikan suatu tugas dan menyusun struktur organisasi serta uraian tugas (job description) yang tepat. Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ ۖ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُورٌ ﴿٤٤﴾

“Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh”<sup>82</sup>

Melalui ayat diatas sebagai seorang pemimpin di dalam organisasi sangat perlu menyusun tugas-tugas karyawannya dengan baik dan teratur seperti mendesain struktur

<sup>81</sup> Q.S fathir: 43, Lihat: Departemen Agama RI, “*al-Qur’an dan Terjemahannya*”, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, tt,) hlm. 439

<sup>82</sup>Q.S al-Shaff: 4, Lihat: Departemen Agama RI, “*al-Qur’an dan Terjemahannya*”, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, tt,) hlm. 551

organisasi dan tugas yang menjadi pedoman pokok bagi karyawan dalam melaksanakan pekerjaan.

### 3) Penggerakkan

Fungsi penggerakan dalam manajemen mencakup termasuk kegiatan mengendalikan, memimpin, memotivasi, berkomunikasi dan hubungan antar manusia. Di dalam Islam semua aktivitas tersebut merupakan nilai-nilai penting yang sangat berguna sebagai pendukung dalam mencapai tujuan organisasi.

Bagi seorang pemimpin organisasi, menggerakkan orang-orang di dalam organisasi adalah tugas utamanya. Islam menganjurkan bahwa setiap orang dan juga termasuk pemimpin harus mengajak dan mengarahkan orang kepada kebenaran dan melarang kepada kemunkaran termasuk dalam melaksanakan pekerjaan. Sebagaimana firman Allah swt:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١١٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”<sup>83</sup>

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ  
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”<sup>84</sup>

Selain pimpinan, dalam pekerjaan karyawan sebagai bawahan perlu dengan sadar melaksanakan pekerjaan yang telah di amanahkan kepada mereka. Allah menyatakan dalam firmanNya:

---

<sup>83</sup> Q.S al-Imran: 104, Lihat: Departemen Agama RI, “*al-Qur’an dan Terjemahannya*”, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, tt,) hlm. 63

<sup>84</sup> Q.S al-Imran: 110, Lihat: Departemen Agama RI, “*al-Qur’an dan Terjemahannya*”, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, tt,) hlm. 64

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ  
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

“Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”<sup>85</sup>

Selain itu ketaatan karyawan terhadap instruksi organisasi dan atasan adalah hal yang penting karena atasan adalah pemimpin. Selagi perintah pimpinan benar dan tidak bertentangan dengan Islam, maka karyawan wajib mentaatinya.

Dengan demikian jika organisasi mampu mengarahkan bawahan dengan baik dan bawahan melaksanakan pekerjaan berdasarkan perintah pimpinan yang sesuai dengan prinsip Islam, maka organisasi akan berkembang dan berhasil dalam mencapai tujuannya.

#### 4) Pengawasan

Fungsi pengawasan dalam manajemen adalah tindakan untuk mengevaluasi, mengontrol, dan mengoreksi segala pekerjaan yang telah dilaksanakan. Hal ini penting agar pencapaian hasil kerja tidak menyimpang dari tujuan semula.

Islam mengajarkan pentingnya evaluasi dalam kehidupan manusia seperti halnya juga dalam pelaksanaan kerja di organisasi. Setiap pekerjaan yang dilakukan harus sesuai dengan kehendakNya, karena setiap pekerjaan diketahui oleh Allah swt seperti firman Allah swt dalam surat al-Mudatsir:38:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾

“Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya”<sup>86</sup>

Allah juga berfirman pada surat al-Infithar ayat 10:

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ ﴿١٠﴾

“Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu)”<sup>87</sup>

<sup>85</sup> Q.S at-Taubah: 105, Lihat: Departemen Agama RI, “*al-Qur’an dan Terjemahannya*”, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, tt,) hlm. 203

<sup>86</sup> Q.S al-Muddatsir: 38, Lihat: Departemen Agama RI, “*al-Qur’an dan Terjemahannya*”, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, tt,) hlm 576

Ayat-ayat diatas menyiratkan bahwa segala tindakan manusia termasuk tindakan dalam bekerja dibawah pengawasan Allah swt. Pekerjaan yang dibebankan kepada seseorang adalah pekerjaan yang harus dilaksanakan dengan baik, tidak melakukan penyimpangan karena ingin meraih keuntungan pribadi, tidak melakukan korupsi baik benda, uang, maupun waktu.

Allah swt memberikan balasan kepada orang-orang yang melaksanakan amanah atau janji atas apa yang mereka ucapkan, seperti firman Allah swt:

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۗ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمِنَّا أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٠﴾

“Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar”<sup>88</sup>

Firman Allah diatas memperlihatkan bahwa fungsi pengawasan adalah penting dalam organisasi. Pengawasan menjadi kegiatan mengevaluasi segala pekerjaan agar tetap berada dalam koridor kebenaran.

## B. Kajian Teoritis

1. Penelitian yang dilakukan oleh Robiatul Auliyah dengan judul “Studi Fenomenologi peranan manajemen masjid at-Taqwa dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat Bangkalan”. Penelitian ini menyatakan bahwa pengurus masjid at-Taqwa hanya memberdayakan masyarakat miskin melalui pemberian bantuan modal yang dananya berasal dari dana zakat, infaq dan shadaqah. Program dana bergulir yang diberikan kepada pengusaha kecil menjadi suatu keunggulan masjid ini dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Selain itu, masjid kurang berperan dalam program pemberdayaan yang lain seperti bantuan kelembagaan kerjasama kemitraan, dan yang lainnya. Selain itu pengurus masjid tidak maksimal dalam memberikan bantuan pendampingan dalam hal pengembalian bantuan modal, sehingga banyak pinjaman yang tidak dikembalikan.

---

<sup>87</sup> Q.S al-Infithar: 10, Lihat: Departemen Agama RI, “*al-Qur’an dan Terjemahannya*”, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, tt,) hlm.588

<sup>88</sup> Q.S al-Fath: 10, Lihat: Departemen Agama RI, “*al-Qur’an dan Terjemahannya*”, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, tt,) hlm.512

Pada penelitian ini berbeda dengan penelitian saya, dimana penelitian ini hanya meneliti peranan masjid pada satu sisi saja yaitu sisi ekonomi. Lain halnya dengan penelitian yang akan saya laksanakan yang mana akan meneliti beberapa peranan masjid yang sangat mempengaruhi dalam pemakmuran masjid.<sup>89</sup>

2. Jurnal ilmu dakwah dan pengembangan komunitas oleh Puji Astari dengan judul “Mengembalikan fungsi masjid sebagai pusat peradaban masyarakat”. Pada jurnal ini disebutkan faktor apa saja yang menyebabkan masyarakat menghindari masjid dan apa yang harus dilakukan untuk mengembalikan fungsi masjid sebagai pusat peradaban masyarakat.<sup>90</sup>
3. Jurnal Internasional oleh Joni Tamkin Borhan, Mohd Yahya, Mohd Hussin, Fidlizan Muhammad, Mohd Fauzi dengan judul “Membentuk usahawan muslim:peranan dana masjid”. Kesimpulan jurnal ini adalah dorongan untuk mengembalikan peranan yang lebih banyak kepada institusi masjid perlu digerakkan dalam pelbagai bidang dan tidak terhad kepada bidang keagamaan semata-mata. Dalam usaha menjadikan masjid sebagai pusat kewangan atau penyedia dana khususnya kepada usahawan muslim, langkah awal yang boleh diwujudkan ialah mengadakan kerjasama antara institusi-institusi masjid di bawah satu badan koperasi. Dengan wujudnya badan sebegini, pakar-pakar berkecuali dapat mengesyorkan idea perniagaan dan sebagainya yang dapat dimajukan oleh usahawan muslim. Dengan ini, impak atau kesan limpahan yang lebih melebar dapat berlaku melalui dana yang disediakan seperti peluang pekerjaan baru, tempat yang strategik, makanan dan keperluan masyarakat yang bertepatan dengan syarak dan sebagainya. Paling penting, melalui aliran dana ini, manfaat yang diterima bukan sahaja terhad kepada masyarakat setempat, tetapi dapat dimanfaatkan oleh entiti masyarakat yang lebih menyeluruh.<sup>91</sup>
4. Jurnal oleh Dana Burde, Joel A.Middleton, Rachel Wahl tahun 2015 di Afghanistan dengan judul “Islamic studies at early childhood education in countries affected by conflict: the role of mosque schools in remote Afghan villages”. Kesimpulan dalam jurnal ini adalah Sekolah masjid berkontribusi pada prestasi akademik anak-anak dan kesiapan sekolah mereka, kemungkinan mempersiapkan mereka untuk melakukan yang lebih baik setelah mereka mencapai sekolah pemerintah formal. Menurut data

---

<sup>89</sup> Robiatul, Auliyah, *Studi Fenomenologi peranan manajemen masjid at-Taqwa dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat Bangkalan*, (Madura:Universitas Trunojoyo Madura)

<sup>90</sup> Puji, Astari, *Mengembalikan Fungsi Masjid sebagai Pusat Peradaban Masyarakat*, (IAIN Raden Intan Lampung :Jurnal Ilmu Da'wah dan Pengembangan Komunitas, 2014)

<sup>91</sup> Joni, Tamkin Borhan, dkk, *Membentuk usahawan muslim:peranan dana masjid*, (Kuala Lumpur: Jurnal Internasional, 2011)

kuantitatif dan kualitatif, sekolah masjid tidak menderita dari beberapa penderitaan sekolah pemerintahan formal sejak guru dikenal dimasyarakat dimana mereka bekerja, dan anak-anak tidak harus melakukan perjalanan lebih dari jarak pendek untuk menghadiri mereka. Hasilnya, mirip dengan sekolah berbasis masyarakat, anak-anak lebih mungkin untuk dapat menghadiri sekolah masjid teratur dari sekolah pemerintah, karena sekolah masjid mudah diakses.<sup>92</sup>

5. Jurnal yang ditulis oleh Intan Slawani Mohamed, Noor Hidayah Ab Aziz, Mohammad Noorman Masrek dan Norzaidi Mohd Daud pada tahun 2014 di Malaysia dengan judul “Mosque Fund Management: issues on accountability and internal controls”. Kesimpulan dari jurnal ini adalah Akuntabilitas dan Pengendalian Internal adalah isu penting dalam pengelolaan dana masjid, disarankan agar praktek pengendalian internal oleh Masjid Jameq di penerimaan pendapatan dan pencairan dana membutuhkan perhatian yang signifikan. Fokus harus ditekankan pada unsur-unsur praktek pengendalian internal. Hal ini dapat dilakukan dengan memperkuat implementasi dalam kaitannya dengan pembagian tugas, hak asuh fisik, pencatatan transaksi, dan otorisasi. Menghilangkan kelemahan atau masalah diidentifikasi dapat meningkatkan kontrol atas sumber daya, memperkuat akuntabilitas, meningkatkan pelaporan keuangan dan meningkatkan hubungan dengan stakeholder, sehingga meningkatkan keinginan mereka untuk terus mendukung organisasi keagamaan secara finansial. Menyoroti kekuatan dan kelemahan juga memungkinkan untuk satu set praktek terbaik untuk dikumpulkan dan digunakan untuk meningkatkan sistem pengendalian akuntansi internal.<sup>93</sup>
6. Jurnal kuantitatif yang ditulis oleh Zuraidah Mohd Sanusi, Razana Juhaida Johari, Jamaliah Said, dan Takiah Iskandar pada tahun 2015 di Malaysia dengan judul “The effect of internal control system, financial management and accountability of NPOs: the perspective of mosque in Malaysia”, penelitian ini menggunakan SPSS dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal dan penggunaan uang memainkan peran penting dalam memastikan efektivitas keuangan praktek manajemen.

---

<sup>92</sup> Dana, Burde, dkk, *Islamic studies as early childhood education in countries affected by conflict: The role of mosque schools in remote Afghan villages*, (Afghanistan: Jurnal Internasional, 2015)

<sup>93</sup>Intan, Salwani Mohamed, dkk, *Mosque fund management: issues on accountability and internal Controls*, (Malaysia: Jurnal Internasional, 2014)

Partisipasi anggaran dan akuntabilitas pada praktek manajemen keuangan di masjid, yang tidak menunjukkan hasil yang signifikan.<sup>94</sup>

7. Penelitian kuantitatif oleh Muhd Fauzi bin Abd.Rahman, Nor'azam Mastuki dan Sharifah Norzehan Syed Yusof pada tahun 2015 di Malaysia dengan judul "Performance Measurement Model of Mosques", penelitian ini menggunakan analisis SEM, Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji model pengukuran kinerja untuk organisasi profit dan non-profit dalam rangka untuk memastikan apakah ilmu pengetahuan yang ada berlaku untuk masjid. Berdasarkan analisis SEM model yang diusulkan menunjukkan model yang cocok dan hasilnya konsisten dengan teori yang ada. Oleh karena itu, model yang diusulkan dapat digunakan sebagai dasar untuk menguraikan kerangka kinerja masjid. Misalnya, indikator kinerja dapat didasarkan pada langkah-langkah output seperti rasio biaya dari acara-acara keagamaan, pendidikan agama, amal dan pelayanan masyarakat untuk menunjukkan seberapa efisien sumber daya masjid dimanfaatkan. Data non-keuangan seperti persentase kehadiran jama'ah dibandingkan dengan masjid maksimum. Kapasitas juga dapat digunakan sebagai bentuk non-keuangan dalam mengukur kinerja. Semakin besar rasio salat berjamaah, semakin baik kinerja masjid. Langkah-langkah ini bersama-sama dengan hasil atau tujuan dari masjid maka dapat dianalisa lebih lanjut. Tujuan masjid tidak diuraikan dalam penelitian ini dan Oleh karena itu menyajikan keterbatasan penelitian ini. Akhirnya, temuan dari studi ini akan menguntungkan berbagai pihak masjid terutama yang terkait dengan manajemen, jemaat dan otoritas keagamaan yang secara langsung dipengaruhi oleh kinerja masjid. Dengan pembentukan model pengukuran kinerja ini akan lebih membantu pengelolaan masjid pada pertemuan tujuan masjid.<sup>95</sup>

Pada kajian teoritis diatas, menunjukkan penelitian yang dilakukan di organisasi non profit yaitu masjid. Penelitian diatas membahas akan peranan-peranan masjid dan manajemen keuangan masjid. Maka yang menjadi pembeda dari penelitian saya adalah, penelitian saya mencoba untuk membahas transformasi peranan masjid dan menawarkan konsep teori revitalisasi peranan masjid di era modern.

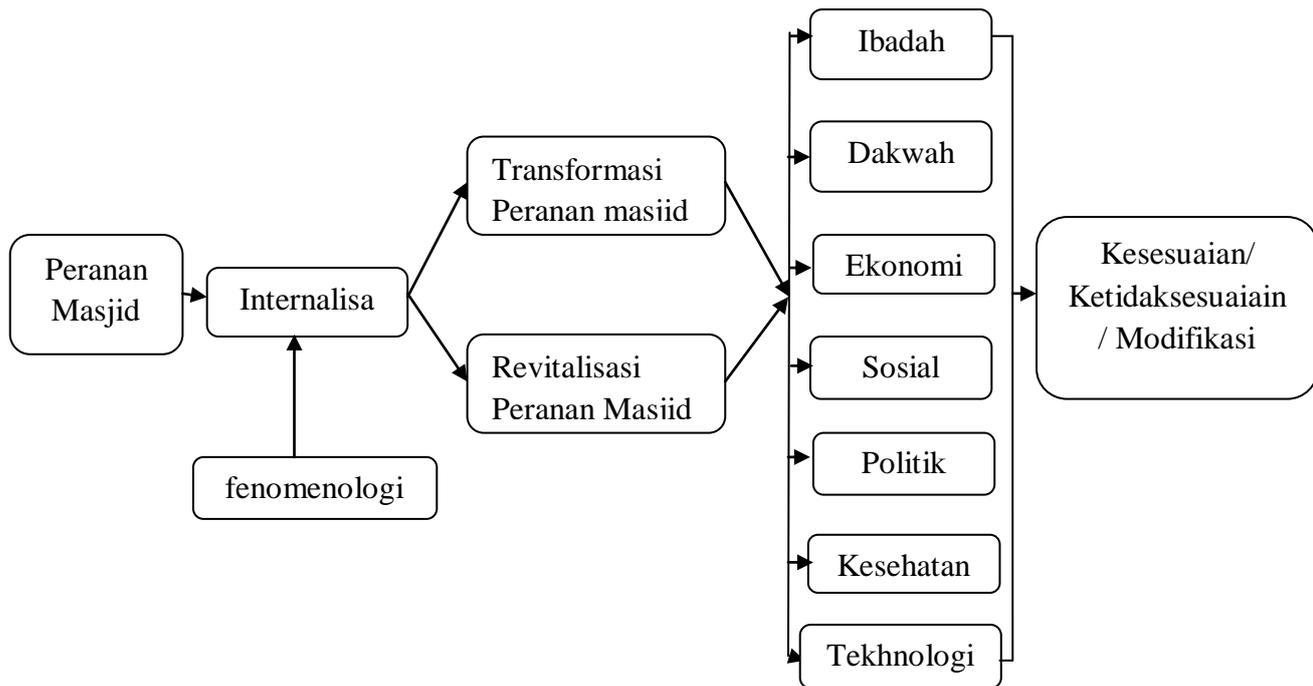
---

<sup>94</sup> Zuraidah, Mohd Sanusi, dkk, *The Effects of Internal Control System, Financial Management and Accountability of NPOs: The Perspective of Mosques in Malaysia*, (Malaysia: Jurnal Internasional, 2015)

<sup>95</sup> Muhd, Fauzi Bin Abdurrahman, dkk, *Performance Measurement Model of MosquesI*, (Malaysia: Jurnal Internasional, 2015)

### C. Kerangka Penelitian

Menurut alur pemikiran peneliti, proses penentuan kerangka konseptual penelitian dimulai dengan penjelasan dasarnya terlebih dahulu (*philosophical thinking*), yaitu pemahaman tentang peranan masjid yang seharusnya di jalankan dengan menjadikan masjid masa awal periode Islam sebagai acuannya. Selanjutnya, dengan menganalisa secara mendalam penjelasan tersebut kemudian mengaitkan dengan realitas yang terefleksi dalam praktik peranan masjid di Era Modern sekarang ini.



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan mengangkat sebuah fenomena yang terjadi dalam lingkup organisasi masjid. Moleong<sup>96</sup> bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk menemukan pemahaman mengenai fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang terjadi pada lingkup sosial yang mencakup pelaku, kejadian, tempat, dan waktu. Keempat cakupan tersebut dinamakan *social setting*. Pada penelitian kualitatif peneliti diharuskan untuk lebih fokus pada prinsip dasar fenomena yang terjadi dalam kehidupan sosial, yang nantinya akan dianalisis dengan menggunakan teori yang sudah ada.<sup>97</sup>

Penelitian kualitatif bertolak belakang dengan penelitian kuantitatif, jika penelitian kuantitatif merupakan pengukuran data kuantitatif dan statistik objektif melalui perhitungan ilmiah berasal dari sampel orang-orang atau penduduk yang diminta menjawab atas sejumlah pertanyaan tentang survei untuk menentukan frekuensi dan persentase tanggapan responden, sedangkan penelitian kualitatif merupakan data tidak berbentuk angka, lebih banyak berupa narasi, deskripsi, cerita, dokumen tertulis dan tidak tertulis (gambar, foto), selain itu penelitian kualitatif tidak memiliki data atau aturan absolute untuk mengolah dan menganalisis data.

#### B. Pendekatan Fenomenologi

Penelitian fenomenologi merupakan penelitian yang membawa kita untuk terlibat langsung dalam setiap keadaan atau pengalaman dengan cara memasuki sudut pandang orang lain dan ikut merasakan dan memahami kehidupan dari objek penelitian<sup>98</sup>. Husserl berpendapat bahwa peneliti harus memahami fenomena dengan cara yang berbeda, maksud dari pemikiran Husserl ini agar peneliti mampu membuat suatu keadaan yang biasa menjadi keadaan yang asing dan penuh keunikan. Lindlof dalam penelitian<sup>99</sup>, menyebutkan bahwa: “Jika anda akan bertukar tempat dengan saya, maka anda akan melihat situasi dengan cara

---

<sup>96</sup> L.J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.5

<sup>97</sup> Bambang, Rudito dan Melia, Famiola, *SocialMapping*, (Bandung : PT. Rekayasa Sains, 2008), hlm. 78-79

<sup>98</sup> Christine, Daymon dan Immy, Holloway, *Riset Kualitatif*, Terjemahan, (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2001), hlm. 228

<sup>99</sup> *Ibid*, h. 230

yang sama seperti saya, dan sebaliknya”. Memahami keunikan fenomena dalam penelitian, akan diperoleh sejumlah informasi yang mendukung penelitian ini, dengan dibekali pengetahuan yang terdiri dari fakta, kepercayaan, keinginan, dan peraturan dari pengalaman pribadi yang bersifat personal maupun pengalaman umum yang berasal dari mitos, norma, dan dongeng dapat dijadikan alat dalam penelitian sesuai dengan peristiwa yang ada. Sehingga melalui pendekatan ini akan “menggiring” peneliti kepada persepsi berbagai komunitas tentang peranan masjid.

Pendapat yang mendukung diutarakan oleh Bungin berargumen tentang teori fenomenologi bahwa: “Pada dasarnya berpandangan bahwa apa yang tampak dipermukaan, termasuk pola perilaku manusia sehari-hari hanyalah satu gejala atau fenomena dari apa yang tersembunyi di “kepala” sang pelaku. Jika kita menggunakan pendekatan kualitatif, maka dasar teori sebagai pijakan ialah adanya interaksi simbolik dari suatu gejala dengan gejala lain yang ditafsir berdasarkan pada budaya yang bersangkutan dengan cara mencari makna semantis universal dari gejala yang sedang diteliti. Untuk melihat gejala-gejala inilah diperlukan fenomenologi, dimana untuk memahami esensi pengalaman seseorang dengan mengelompokkan gejala-gejala tersebut, dan memberikan makna atas gejala tersebut sesuai dengan pandangan apapun akan tampak di tingkat permukaan baru bisa dipahami atau dijelaskan manakala bisa mengungkap atau membongkar apa yang tersembunyi dalam dunia kesadaran atau dunia pengetahuan si pelaku.

### **C. Objek Penelitian**

Objek penelitian yang di ambil oleh peneliti adalah Masjid yang ditinjau dari sisi *lokasi masjid*, yaitu masjid *perumahan*, *perkotaan*, dan *pinggiran kota*. Masjid *Perumahan*, yang mana masjid ini terletak di dalam perumahan/kompleks. Maka peneliti akan meneliti Masjid al-Musabbihin yang terletak di Perumahan Tasbih Medan. Masjid *Perkotaan*, yang mana masjid ini terletak di pusta kota. Maka peneliti akan meneliti Masjid Agung Medan. Masjid *Pinggiran Kota*, yang mana masjid ini terletak jauh dari pusat kota. Maka peneliti akan meneliti di Masjid al-Ikhlas yang terletak di Jalan Lembaga Per masyarakatan.

### **D. Jenis dan Sumber Data**

Data merupakan sumber informasi yang didapatkan oleh penulis melalui penelitian yang dilakukan. Data yang diperoleh nantinya akan di analisis sehingga menjadi informasi baru yang dapat dimanfaatkan oleh pembacanya. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui

dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Berikut adalah penjabaran sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini:

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari informan. Dalam penulisan ini, data primer diperoleh melalui hasil wawancara dengan informan. Penetapan informan dengan menggunakan Purposive sampling atau sampel bertujuan. Dalam penelitian ini, informan yang di ambil adalah informan yang memiliki jabatan di dalam masjid, karena untuk mengetahui peranan-peranan dan fungsi apa saja yang masih berjalan di masjid. Wawancara dilengkapi dengan catatan tertulis dan menggunakan alat bantu rekam seperti handphone.

Data sekunder yaitu data yang diperoleh penulis untuk mendukung data primer. Data sekunder ini seperti buku-buku mengenai teori-teori masjid, teori perubahan/pergeseran sosial, teori revitalisasi dan buku-buku lain sejenis yang berhubungan dengan masjid. Data sekunder juga didapatkan di tempat penulis melakukan penelitian, data yang didapat berupa gambaran umum tempat penelitian, yaitu masjid al-Musabbihin, masjid Agung, dan masjid al-Ikhlas.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Langkah yang selanjutnya dilakukan oleh penulis adalah menentukan teknik pengumpulan data yang akan dipakai. “Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data”. Teknik pengumpulan data sangat diperlukan dalam suatu penelitian karena hal tersebut digunakan penulis untuk mendapatkan data yang akan di analisis sehingga bisa ditarik kesimpulan. Terdapat bermacam teknik pengumpulan data yang biasa dipakai dalam melakukan penelitian. Berikut adalah teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini:

##### **1. Studi Pustaka Teknik Simak**

Studi pustaka teknik simak dapat dibagi menjadi beberapa teknik, antara lain teknik catat. Teknik catat merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menggunakan buku-buku, literatur ataupun bahan pustaka, kemudian mencatat atau mengutip pendapat para ahli yang ada di dalam buku tersebut untuk memperkuat landasan teori dalam penelitian. Teknik simak catat ini menggunakan buku-buku, literatur, dan bahan pustaka yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, biasanya dapat ditemukan di perpustakaan maupun di

tempat penulis melakukan penelitian.<sup>100</sup> Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari buku-buku yang berhubungan dengan masjid serta peranan-peranannya serta dari beberapa website-website dan artikel-artikel yang berkaitan dengan organisasi non profit.

## 2. Observasi

Beberapa yang dapat diperoleh dari observasi adalah tempat, pelaku kegiatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan. Dilakukannya observasi ialah berguna untuk menyajikan gambaran yang realistis perilaku atau kejadian untuk menjawab pertanyaan, dan membantu mengerti perilaku informan. Dan juga untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu dan melakukan umpan balik terhadap pengukuran. Observasi dilakukan pada tiga sampel masjid dengan kriterianya masing-masing. Observasi dilakukan selama tujuh bulan yaitu dari bulan februari hingga bulan juli 2016.

## 3. Wawancara Semi Berstruktur

Wawancara yang digunakan dalam metodologi fenomenologi menggunakan wawancara semi bestruktur yang berusaha seminimal mungkin mempengaruhi dan mengarahkan informan ini dalam menjawab. Dengan menggunakan wawancara yang seperti ini diharapkan peneliti mampu menangkap pengalaman dan pengetahuan informan secara lebih utuh dibandingkan dengan menggunakan wawancara yang sifatnya lebih formal atau kaku. Dengan begitu informan juga akan lebih bebas dalam mengekspresikan pengalamannya atau pengetahuannya. Sewaktu pembicaraan berjalan, terwawancara malah barangkali tidak mengetahui atau tidak menyadari bahwa ia sedang diwawancarai.<sup>101</sup>

## 4. Dokumentasi

Dokumentasi disini merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mencatat kejadian yang ada dilapangan dengan memanfaatkan data sekunder yang ada. Data atau dokumentasi tersebut sebagai tambahan atau pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumen dalam penelitian ini berbentuk gambar (foto).

## **F. Teknik Pengambilan Informan**

Berikut beberapa kreteria informan yang bisa digunakan dalam metodologi fenomenologi.

---

<sup>100</sup> [http://eprints.undip.ac.id/40985/3/BAB\\_III.pdf](http://eprints.undip.ac.id/40985/3/BAB_III.pdf)

<sup>101</sup> L.J. Moleong, *Loc.cit*,hlm. 187

1. Informan harus mengalami langsung situasi atau kejadian yang berkaitan dengan topik penelitian. Agar untuk mendapatkan diskripsi dari sudut pandang orang pertama. Ini salah satu kriteria utama yang harus ada dalam metodologi fenomenologi. Maka itu dalam penelitian ini mengambil pengurus masjid dan ormas muslim sebagai informan, karena pengurus masjid adalah subjek yang secara langsung terlibat dalam proses manajemen masjid.
2. Informan bisa dan mampu menggambarkan kembali kejadian atau fenomena yang telah dialaminya. Terutama dalam sifat alamiah dan maknanya. Dengan begitu diharapkan hasil yang diperoleh data yang alamiah dan refleksi menggambarkan keadaan yang sebenarnya.
3. Bersedia untuk terlibat dalam kegiatan penelitian yang mungkin membutuhkan waktu yang relatif lama.

NO	NAMA	JABATAN
1.	Syamsuddin	Kesekretariatan Masjid al-Musabbihin Medan
2.	Mukhlis Siregar	Administrasi Masjid Agung Medan
3.	Azwir	Ketua BKM Masjid Agung Medan
4.	M. Asmidi	Sekretaris BKM Masjid al-Ikhlas
5.	Maulana Rangkuti	Ketua BKM Masjid al-Ikhlas
6.	Aulia, Salsha, Yusuf	Jama'ah Aktif Masjid al-Ikhlas

## G. Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknis analisis data fenomenologi. Van Kaam. Berikut ini dijelaskan rangkaian proseduralnya:

1. Membuat daftar dan pengelompokan awal data yang diperoleh. Pada tahap ini dibuat daftar pertanyaan berikut jawaban yang relevan dengan permasalahan yang diteliti (*horizontalization*).
2. Reduksi dan eliminasi. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menguji data untuk menghasilkan *invariant constitutes*.
3. Mengelompokkan dan memberi tema setiap kelompok *invariant constitutes* yang tersisa dari proses eliminasi.
4. Identifikasi final terhadap data yang diperoleh melalui proses validasi awal data.
5. Mengkonstruksi definisi tekstual masing-masing informan, termasuk pernyataan-pernyataan verbal dari informan yang berguna bagi penelitian selanjutnya.
6. Membuat deskripsi structural, yakni penggabungan deskripsi tekstual dengan variasi imajinasi.

7. Menggabungkan langkah nomor lima dan enam untuk menghasilkan makna dan esensi dari permasalahan penelitian.

## **H. Teknik Validasi Data**

Humphrey (1994), seperti yang dikutip dalam *Pedoman Penelitian Tradisi Fenomenologi*, dalam *Phenomenological Research Methods*, mencontohkan teknik validasi data ini dengan mengirimkan hasil penelitian kepada masing-masing informan, dan meminta mereka untuk memberikan masukan. Berikut ini adalah poin lain yang diajukannya sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data (dikutip dari *Pedoman Penelitian Tradisi Fenomenologi* hal. 74), dalam penelitian fenomenologi:

1. Konfirmasi kepada beberapa peneliti lain, terutama mereka yang meneliti pola-pola yang mirip.
2. Konfirmasi kepada informan-informan lainnya tentang data yang sudah di dapat dari salah satu informan lain.
3. Verifikasi data oleh pembaca naskah hasil penelitian (*cura factor*), terutama dalam hal penjelasan logis, dan cocok tidaknya dengan peristiwa yang pernah dialami pembaca naskah.
4. Analisis rasional dari pengalaman spontan, yaitu dengan menjawab pertanyaan berikut:
  - Apakah penjelasan cocok dan logis?
  - Apakah bisa digunakan untuk pola penjelasan yang lain?
5. Peneliti dapat menggolongkan data di bawah data yang sama/ cocok.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil**

##### **1. Masjid Al-Musabbihin**

###### **a. Latar belakang berdirinya Masjid al-Musabbihin**

PT. Ira Widya Utama mulai membangun perumahan Taman Setiabudi Indah pada tahun 1984-1985 dan mulai dihuni padat awal tahun 1986. Diantara penghuni pertama antara lain: bapak Piliang, bapak Katiran (alm), bapak Norman, dan bapak Soemardi KH. Dimulai dengan perbincangan antara bapak Soemardi KH dengan ibu Farida Anwar Hanafie sebagai tetangga di blok E 50 dan E 68 dengan maksud membina tali silaturahmi antar tetangga dan sebagai wadah tolong menolong antar warga, maka dimulai dengan membuat pengajian yang dilaksanakan setiap Selasa malam dimulai pada tahun 1987 dengan ustadz Drs. H Sangkot Saragih sebagai dari lanjutan pengajian ibu Farida Anwar Hanafie di Perwanis. Sementara itu di blok double yang pada umumnya adalah karyawan Pertamina sudah dibentuk juga pengajian wirid yasin yang di sponsori oleh bapak Abdullah Batubara SH, bapak Imran, bapak Bambang Suryanto, bapak Junaidi, bapak Luthfi Zaedan, bapak Deni, dan lain-lain.

Melalui antara blok E dan blok double (Pertamina) direncanakanlah untuk membentuk semacam Serikat Tolong Menolong (STM) yang kemudian berkembang menjadi IKMT (Ikatan Keluarga Muslim Tasbih). Kegiatan-kegiatan kedua kelompok ini adalah melakukan shalat berjama'ah terutama shalat Maghrib dan Isya, yang pertama sekali dilakukan di rumah blok E 50, kemudian di TK Mahrani. Karena jama'ah semakin hari semakin banyak, maka dipindahkan ke rumah bapak Aniswar Yanis di blok E No.1 yang kebetulan belum ditempati. Pada waktu peringatan Hari Besar Islam di deklarasikanlah berdirinya IKMT (Ikatan Keluarga Muslim Tasbih) di rumah bapak Aniswar Yanis pada tanggal 01 Nopember 1987 dengan dihadiri seluruh kelompok belakang dan depan. Pada saat itu IKMT di ketuai oleh bapak H. Anwar Hanafie, wakil ketua oleh bapak Drs. Abdullah Batubara, dan sekretaris bapak Soemardi KH serta bendahara bapak Norman.

Kemudian pengurus IKMT melakukan negosiasi dengan PT. Ira Widya Utama untuk menyediakan lokasi yang akan dijadikan masjid sebagai tempat menampung kegiatan jama'ah yang semakin meningkat. Maka PT. Ira Widya Utama mewakafkan tanah kurang lebih 2.900 meter persegi serta uang sebesar Rp. 30.000.000 (tiga puluh juta rupiah) sebagai modal awal untuk membangun Masjid al-Musabbihin dari anggaran

sebesar Rp.64.000.000 (enam puluh empat juta rupiah). Nama masjid al-Musabbihin yang artinya “*orang-orang yang bertasbih*” dicetuskan oleh bapak Drs. Taufiq Kamil selaku salah satu ustadz di kompleks tasbih.

Dalam pembangunan masjid ini selain dari PT. Ira Widya Utama, yang menjadi donaturnya ada bapak M.Room Usman (Oom), bapak Muchlis (Jaya Beton), bapak Irfan Mutiara dan lain-lain. Untuk tahap pertama masjid al-Musabbihin selesai dibangun pada tahun 1991 tanpa kamar mandi dan tempat wudhu. Oleh sebab itu, shalat masih dilakukan dirumah bapak Aniswar Yanis, kemudian dibangunlah tempat wudhu dan kamar mandi dari infaq keluarga bapak Arsyad. Pembangunan masih terus berlangsung pada kepengurusan bapak Anwar Hanafie selama dua periode yaitu dari tahun 1987 s/d 1991. Pada periode inilah dibangun tempat wudhu dan kamar mandi, polimas dan menara masjid dengan rancangan bangunan masjid yang dirancang oleh bapak Ir Nur Hasan.

Kepengurusan berikutnya diketuai oleh bapak Irfan Mutiara dari tahun 1991 s/d 2000. Pada periode ini dilakukan dua kali renovasi, renovasi pertama dilaksanakan oleh bapak Ir Johan Wahyudi dan renovasi kedua dilaksanakan oleh bapak Ir Soekardi. Kepengurusan berikutnya diketuai oleh bapak H. Sofyan Honein dari tahun 2000 s/d 2006. Pada masa ini dibangun gedung TK (Taman Kanak-kanak), 2 unit rumah imam, 3 kelas SD (Sekolah Dasar), pertapakan tanah untuk gedung sekolah.<sup>102</sup>

Kemudian pada kepengurusan berikutnya mulai merencanakan pembelian tanah wakaf pemakaman untuk IKMT yang di ketuai oleh bapak Anwar Hanafie kembali dari tahun 2006 s/d 2008. Kemudian periode selanjutnya tahun 2009 s/d 2011 dengan dipimpin oleh bapak H. Habib Nasution, dilakukanlah renovasi ketiga yaitu penambahan bangunan belakang masjid, merenovasi kamar mandi dan tempat wudhu serta terealisasi pembelian tanah pemakaman IKMT di asam kumbang dan pembangunan TK di desa binaan Berastagi. Dan selanjutnya, tahun 2011 s/d 2013 kepengurusan diketuai oleh bapak H. Maulana Pohan, dan sekretaris bapak H. Yose Rizal Ahmad serta Bendahara bapak H. Arbi A. Ghani. Dan kepengurusan tahun 2014 s/d 2017 diketuai oleh bapak H.Maulana Pohan kembali dengan sekretaris bapak H. Suardy Jusuf dan bendahara bapak H. Arbi A. Ghani kembali. Prinsip peribadatan yang dilakukan pada masjid al-Musabbihin adalah ahli sunnah wal-jama’ah dan terbuka bagi seluruh kalangan umat Muslim.

---

<sup>102</sup> Masjid Al-Musabbihin, *Latar Belakang IKMT*, (Medan, 11 Juni 2016)

### **b. Visi dan Misi Masjid al-Musabbihin**

Visi : “Meningkatkan kualitas para anggotanya dalam hal pendalaman dan penghayatan kehidupan beragama secara pribadi-pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat (hablimminallah wa hablumminannas)”.

Misi : (1)Menciptakan masjid sebagai pusat ibadah, dakwah, zikir, ta’lim wa ta’allum (wahana pendidikan Islam); (2)Menjadikan masjid sebagai pusat pengkajian khazanah keilmuan Islam; (3)Menjadikan masjid sebagai alat pemersatu ummat.

### **c. Data Penerimaan Bulanan Masjid al-Musabbihin Tahun 2015**

Data dibawah ini adalah laporan penerimaan yang diterima oleh masjid al-Musabbihin selama setahun di tahun 2015, laporan penerimaan ini selalu diumumkan di masjid setiap minggunya setelah shalat jum’at dan setelah shalat isya, sebelum shalat tarawih pada saat bulan ramadhan. Seluruh penerimaan masjid di gunakan untuk keperluan masjid setiap bulannya seperti membayar rekening air, listrik, dan pemeliharaan serta perawatan masjid lainnya. Agar laporan penerimaan dan pengeluaran ini menjadi transparan, tidak hanya di umumkan di depan jama’ah atau di tempel di papan informasi namun, seluruh laporan keuangan di audit oleh akuntan publik setiap tahunnya.

Tabel 4.1

Laporan Penerimaan Dana Masjid al-Musabbihin

BULAN	JUMLAH DANA
JANUARI	Rp. 62.116.000,-
PEBRUARI	Rp. 51.843.000,-
MARET	Rp. 79.319.000,-
APRIL	Rp. 63.985.000,-
MAY	Rp. 77.352.000,-
JUNI	Rp. 60.777.000,-
JULI	Rp. 178.236.000,-
AGUSTUS	Rp. 49.674.800,-
SEPTEMBER	Rp. 93.409.000,-
OKTOBER	Rp. 76.747.000,-
NOPEMBER	Rp. 63.733.000,-
DESEMBER	Rp. 77.775.000,-

Sumber: Masjid Al-Musabbihin

### **d. Struktur Kepengurusan 2014 s/d 2017**

Struktur kepengurusan di masjid al-Musabbihin terdiri dari dewan penasehat, dewan pembina, ketua dan wakil ketua, bendahara dan wakil bendahara, sekretaris dan wakil sekretaris, bidang kenaziran, bidang pembangunan dan pengembangan, bidang sosial, bidang usaha, serta bidang pendidikan dan kesehatan. Dewan penasehat bertugas sebagai

penasehat masjid serta sebagai pengawas dari setiap kegiatan yang dilaksanakan seluruh pengurus masjid. Kemudian, dewan pembina bertugas sebagai pembina pengurus masjid, mereka yang termasuk di dalam dewan pembina masjid bertugas membimbing dan membina seluruh pengurus masjid dalam memakmurkan masjid.

Ketua bertugas memantau setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh pengurus, ketua juga bertugas menerima dan menolak kegiatan yang akan dilaksanakan. Sedangkan wakil ketua bertugas mewakili seluruh kegiatan ketua jika ketua berhalangan dalam melaksanakan tugasnya. Selanjutnya, bendahara bertugas mencatat dan membuat laporan keuangan setiap harinya yang kemudian di umumkan kepada jama'ah setiap minggunya. Sedangkan wakil bendahara bertugas mewakili bendahara jika ia berhalangan dalam melaksanakan tugasnya. Sekretaris bertugas mencatat dan mengatur jadwal-jadwal kegiatan masjid, sedangkan wakilnya mewakili jika sekretaris berhalangan melaksanakan tugasnya.

Selain itu, ketua memiliki anggota-anggota yang mengatur setiap aspek peranan masjid. Seperti halnya bidang kenaziran, bidang ini mengatur setiap ibadah-ibadah yang dilakukan di masjid dan mengatur acara-acara hari besar Islam serta mengatur tentang pengurusan jenazah dan pemakaman jama'ah. Kemudian ada juga bidang pembangunan dan pengembangan, bidang ini bertugas merencanakan aktivitas-aktivitas yang dilakukan, membangun dan memelihara masjid dan menjaga kebersihan serta keamanan masjid. Masjid ini juga memiliki anggota yang bertugas di bidang sosial, dalam bidang sosial ini anggota menjaga silaturahmi antar pengurus dengan jama'ah, pengurus juga menyediakan seksi muslimah terkhusus jama'ah perempuan yang ingin meningkatkan silaturahmi, dan pengurus juga melakukan manasik haji dan umrah serta melakukan pembinaan remaja masjid.

Pada bidang usaha, pengurus melakukan pengumpulan zakat, infaq dan shadaqah serta masjid memiliki bisnis aqua dan gas elpiji yang berfungsi untuk membantu memenuhi kebutuhan jama'ah, maka penguruslah yang bertugas mengelolanya. Dan yang terakhir, ketua memiliki anggota di bidang pendidikan dan kesehatan yang bertugas mengatur dan mengelola pendidikan dan kesehatan yang dibutuhkan di masjid. Untuk struktur lebih detail bisa di lihat di dalam lampiran 1A.

#### **e. Fungsi dan Peranan Masjid al-Musabbihin**

Dalam hal ini, masjid al-Musabbihin merupakan masjid dalam kriteria masjid tahsiniah. Dimana masjid tahsiniah adalah masjid yang menjalankan peranan masjid

sebanyak 40% yakni seperti masjid memiliki bangunan masjid yang besar, halaman parkir yang luas, kamar mandi dan tempat wudhu, ruang perpustakaan, sekolah TK, SD dan SMP, dan juga masjid memiliki desa binaan di Berastagi.

### 1) Ibadah

Masjid al-Musabbihin melakukan berbagai aktivitas ibadah rutin seperti shalat fardhu, shalat sunnah, shalat hari raya idul fitri dan idul adha, pengajian-pengajian rutin, tadarusan, ceramah/khutbah jum'at dan hari raya, kajian-kajian ilmu, bimbingan manasik haji dan umrah, pelepasan dan penyambutan jama'ah haji, pemotongan hewan qurban, serta penyelenggaraan ibadah lainnya yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan keshalehan individu.

### 2) Pendidikan

Masjid adalah Universitas Ilmu, sebagaimana yang Rasulullah lakukan di dalam masjid. Masjid al-Musabbihin juga berusaha melakukannya seperti, masjid membuka sekolah-sekolah TK (Taman Kanak-kanak) Islam, SD (Sekolah Dasar) Islam dan SMP (Sekolah Menengah Pertama) Islam. Masjid al-Musabbihin juga mengadakan pembelajaran membaca al-Qur'an di luar pendidikan formal, setiap dua kali dalam seminggu di agendakan untuk mempelajari tafsir al-Qur'an terbuka untuk umum dan dua kali dalam seminggu di agendakan kajian tafsir al-Qur'an khusus Ibu-ibu, jadi selain mempelajari bacaan al-Qur'an, masjid al-Musabbihin memberikan kesempatan kepada masyarakat/ jama'ah untuk mengupas ilmu tafsir al-Qur'annya.

### 3) Sosial

Masjid al-Musabbihin mengagendakan setiap bulan kegiatan silaturahmi antara pengurus dengan masyarakat/ jama'ah. Kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan *ukhuwah* Islamiyah antar pengurus dan jama'ah/ masyarakat. Dengan peningkatan *ukhuwah* Islamiyah ini dapat meningkatkan pula tingkat kepercayaan dan rasa nyaman masyarakat/jama'ah kepada pihak masjid. Selain itu, masjid al-Musabbihin juga mengumpulkan Zakat, Infaq, dan Shadaqah dari jama'ah serta menyalurkannya kepada yang berhak menerimanya. Pada jum'at malam, diadakannya bimbingan manasik haji guna memberikan pemahaman kepada masyarakat yang ingin melaksanakan rukun Islam kelima tersebut. Aktivitas sosial masjid al-Musabbihin perlu di ancungkan jempol dikarenakan, masjid al-Musabbihin juga membuka pintu kantor sekretariat lebar-lebar untuk seluruh masyarakat yang ingin menanyakan semua hal tentang masjid, yang ingin mendiskusikan masalah yang terjadi pada dirinya serta pengurus masjid juga melayani seluruh masyarakat/ jama'ah dengan senyum ramah dan sopan santun. Dan selanjutnya

masjid juga menyediakan santunan kematian bagi seluruh anggota STM masjid, serta santunan sosial kepada desa binaannya.<sup>103</sup>

#### 4) Ekonomi

Masjid al-Musabbihin merupakan salah satu masjid mandiri. Masjid mandiri adalah masjid yang mampu mengusahakan dana masjid, oleh sebab itu masjid al-Musabbihin membuka bisnis aqua galon dan gas elpiji yang dibuka untuk membantu kebutuhan masyarakat/ jama'ah serta dapat sedikit membantu keuangan masjid.

## 2. Masjid Agung

### a. Profil Masjid Agung

Masjid Agung terletak di jalan diponegoro no. 26 kelurahan madras hulu kecamatan medan polonia Medan, Sumatera Utara. Mesjid agung terletak ditengah kota berdekatan dengan kantor gubernur Sumatera Utara dan gedung pusat perbelanjaan yang cukup besar yaitu sun plaza Medan. Masjid agung memiliki keindahan serta arsitektur yang khas.

Masjid agung dibangun 47 tahun yang lalu, dan terakhir kali dilakukan renovasi pada tahun 1994 dengan kondisi luas tanah masjid 10.000 meter persegi, luas bangunan 1.000 meter persegi dan kapasitas sekitar 1.200 jama'ah serta kapasitas tambahan dihalaman 500 jama'ah. Sedangkan untuk kapasitas parkir sekitar 125 mobil dan 500 sepeda motor. Selanjutnya ada tambahan bangunan kantor kenaziran, kantin, TPA, TKA dan rumah penjaga.

Setelah 21 tahun tidak dilakukan renovasi, masjid agung mulai tak mampu menampung jumlah jama'ah, khususnya pada shalat jum'at. Maka untuk memperluas masjid agung, panitia pembangunan mulai melakukan pembangunan pada januari 2016. Dalam perluasan tahun ini, untuk luas lahannya tetap sekitar 10.000 meter persegi, luas bangunan menjadi 5.000 meter persegi, dan untuk kapasitas jama'ah mencapai 5.000 serta untuk tambahannya dihalaman mencapai 2.000 jama'ah. Kemudian, di masjid akan ada ruang serbaguna yang bisa menampung sekitar 1.200 orang, ruang transisi 500 orang, kapasitas parkir 400 mobil dan 1.000 sepeda motor. Selain bangunan masjid, ada juga fungsi tambahan atau fasilitas lain yang dibangun. Diantaranya gedung pertemuan, perpustakaan, dan gallery masjid agung. Selanjutnya ada juga menara city view, roof

---

<sup>103</sup> Syamsuddin, *Hasil Wawancara*, (Medan: Mesjid al-Musabbihin, 16 Maret 2016)

garden, kantor kenaziran, kantor pengelola TPA dan TKA, rumah penjaga, cafetaria, tempat wudhu dan toilet serta ramp difabel dan lift escalator.<sup>104</sup>

### **b. Visi dan Misi Masjid Agung**

Visi : “terwujudnya masjid yang makmur, paripurna, aman, nyaman, asri, dan menjadi ikon masyarakat serta pusat pengembangan agama Islam di Sumatera Utara”.

Misi : (1)Menata dan mengelola manajemen masjid secara mandiri, profesional, transparan, dan akuntabel; (2)Menata dan mengelola potensi ekonomi masjid secara syari’ah; (3)Menciptakan masjid sebagai pusat ibadah, dakwah, zikir, ta’lim wa ta’allum (wahana pendidikan Islam); (4)Menjadikan masjid sebagai pusat pengkajian khazanah keilmuan Islam; (5)Menjadikan masjid sebagai alat pemersatu ummat; (6)Menjadikan masjid sebagai wadah konsultasi problematika keummatan.

Untuk menjalankan seluruh misi tersebut, masjid agung membentuk organisasi dengan nama “Badan Kesejahteraan Masjid Agung Medan” yang disingkat dengan BKM Agung Medan. BKM Agung Medan berdiri pada tanggal 25 Juni 2015 dengan masa periode kepengurusan selama tiga tahun. BKM Agung Medan berazaskan Islam yang berpedoman kepada al-Qur’an dan Hadist serta Mazhab Ahlusunnah Wal-Jama’ah.<sup>105</sup>

### **c. Data Penerimaan Dana Masjid Agung**

Tabel 4.2

#### Laporan Penerimaan Dana Masjid Agung

PENERIMAAN DANA	JUMLAH DANA
INFAQ DAN SHADAQAH	Rp. 1.223.970.000,-
PARKIR	Rp. 111.195.000,-
PEMAKAIAN MASJID	Rp. 31.950.000,-
BAGI HASIL	Rp. 1.802.411,-
<b>TOTAL</b>	<b>Rp. 1.368.917.411,-</b>

Sumber: Masjid Agung Medan

Laporan data penerimaan diatas adalah laporan penerimaan kas masjid agung tahun 2015 yang terdiri dari: penerimaan dana Infaq dan Shadaqah, penerimaan parkir, penerimaan dana pemakaian masjid, dan penerimaan bagi hasil. Penerimaan dana diatas dipakai untuk pengeluaran dan beban masjid seperti: beban gaji/honor, beban kegiatan masjid, beban pemeliharaan sarana masjid, beban utilitas, beban rumah tangga, beban

<sup>104</sup> WOL, *Pembangunan Masjid Agung dimulai 15 January 2016*, (Medan: Waspada, 08 January 2016), waspada.co.id

<sup>105</sup> Masjid Agung, *Visi Misi dan Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga*, (Medan, 11 Juni 2016)

ATK, beban konsumsi, beban publikasi, beban sewa, beban penyusutan aset tetap, beban administrasi bank, beban transportasi dan lain sebagainya. Laporan keuangan masjid agung telah diaudit pada akhir tahun agar transparansi.<sup>106</sup>

#### **d. Struktur Kepengurusan BKM Agung Medan**

Struktur kepengurusan di masjid Agung Medan terdiri dari Ketua Umum, Sekretaris Umum, ketua dan wakil ketua harian, bendahara dan wakil bendahara, sekretaris dan wakil sekretaris, seksi idarah (bidang sarana prasarana dan pembangunan, bidang kehumasan/publikasi), seksi imaroh (bidang ibadah dan dakwah, bidang sosial dan PHBI, serta bidang pendidikan dan remaja masjid), seksi ri'ayah (bidang kebersihan dan keindahan, petugas keamanan dan penjaga masjid, pemberdayaan perempuan). Ketua bertugas memantau setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh pengurus, ketua juga bertugas menerima dan menolak kegiatan yang akan dilaksanakan. Sedangkan wakil ketua bertugas mewakili seluruh kegiatan ketua jika ketua berhalangan dalam melaksanakan tugasnya. Selanjutnya, bendahara bertugas mencatat dan membuat laporan keuangan setiap harinya yang kemudian di umumkan kepada jama'ah setiap minggunya. Sedangkan wakil bendahara bertugas mewakili bendahara jika ia berhalangan dalam melaksanakan tugasnya. Sekretaris bertugas mencatat dan mengatur jadwal-jadwal kegiatan masjid, sedangkan wakil nya mewakili jika sekretaris berhalangan melaksanakan tugasnya.

Selain itu, ketua memiliki anggota-anggota yang mengatur setiap aspek peranan masjid. Seperti seksi idarah yang terdiri dari bidang sarana prasarana dan pembangunan, bidang ini mengatur dan mengelola setiap sarana prasarana masjid serta melakukan dan merancang pembangunan serta pemeliharaan masjid, kemudian bidang kehumasan/publikasi, yang mana bidang ini bertugas untuk menginformasikan segala kegiatan dan keuangan masjid kepada seluruh jama'ah. Selanjutnya, ada seksi imaroh yang terdiri dari bidang ibadah dan dakwah yang mana tugasnya adalah mengatur ibadah-ibadah yang dilakukakan di masjid dan melaksanakan kegiatan dakwah untuk seluruh jama'ah. Kemudian bidang sosial dan PHBI tugasnya melaksanakan acara-acara hari besar Islam serta menjaga silaturahmi antar pengurus dengan jama'ah. Kemudian bidang pendidikan dan remaja masjid. Selain itu masjid agung juga memiliki seksi ri'ayah yang terdiri dari bidang kebersihan dan keindahan yang bertugas menjaga kebersihan dan

---

<sup>106</sup> Azwir, *Hasil Wawancara*, (Medan: Masjid Agung,, 11 Juni 2016)

keindahan masjid dan sekitarnya, bidang keamanan dan penjaga masjid yang bertugas menjaga keamanan masjid, dan yang terakhir pemberdayaan perempuan. Untuk struktur yang lebih detail bisa dilihat dalam lampiran 1B.

#### **e. Fungsi dan Peranan Masjid Agung**

Dalam hal ini, masjid Agung merupakan masjid dalam kriteria masjid hajiyyat. Dimana masjid hajiyyat adalah masjid yang menjalankan peranan masjid sebanyak 30% yakni seperti masjid memiliki bangunan masjid yang besar, halaman parkir yang luas, kamar mandi dan tempat wudhu, sekolah TKA dan TPA, rumah penjaga.

##### 1) Ibadah

Masjid Agung melakukan berbagai aktivitas ibadah rutin seperti shalat fardhu, shalat sunnah, shalat hari raya idul fitri dan idul adha, pengajian-pengajian rutin, tadarusan, ceramah/khutbah jum'at dan hari raya, kajian-kajian ilmu, bimbingan manasik haji dan umrah, pelepasan dan penyambutan jama'ah haji, pemotongan hewan qurban, serta penyelenggaraan ibadah lainnya yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan keshalehan individu.

##### 2) Pendidikan

Masjid adalah Universitas Ilmu, sebagaimana yang Rasulullah lakukan di dalam masjid. Masjid Agung juga berusaha melakukannya seperti, masjid membuka sekolah-sekolah TK (Taman Kanak-kanak) dan TPA (Taman Pendidikan Agama).

##### 3) Sosial

Masjid Agung mengumpulkan Zakat, Infaq, dan Shadaqah dari jama'ah serta menyalurkannya kepada yang berhak menerimanya. Selain itu, masjid Agung juga menyelenggarakan bimbingan manasik haji guna memberikan pemahaman kepada masyarakat akan ibadah haji bagi jama'ah yang akan melaksanakan rukum Islam kelima tersebut. Aktivitas yang dilakukan masjid agung terbilang sudah baik dikarenakan, masjid agung mampu membuka pintu kantor sekretariat lebar-lebar untuk seluruh masyarakat yang ingin menanyakan semua hal tentang masjid, yang ingin mendiskusikan masalah yang terjadi pada dirinya serta pengurus masjid juga melayani seluruh masyarakat/ jama'ah dengan senyum ramah dan sopan santun.<sup>107</sup>

---

<sup>107</sup> Muchlis, *Hasil Wawancara*, (Medan: Masjid Agung, 22 Maret 2016)

### 3. Masjid Al-Ikhlas

#### a. Profil Masjid al-Ikhlas

Masjid al-Ikhlas ini terletak di jalan Lembaga Perumahan Tanjung Gusta. Masjid ini awalnya hanya memiliki ruangan untuk shalat dengan kapasitas jama'ah sekitar 200 jama'ah dan tempat wudhu' serta kamar mandi yang sangat kecil.

Pada bulan juni-agustus 2015 dilakukan renovasi masjid yang dananya dibantu oleh masyarakat sekitar, renovasi dilakukan dengan menambah ruang shalat ke atas, karena tanah tidak mencukupi untuk memperlebar ruangan shalat. Kemudian masjid juga sudah ditambah dengan pendingin ruangan (AC) serta merenovasi kamar mandi dan tempat wudhu'. Masjid yang terletak di pinggir jalan ini kurang mendapat perhatian masyarakat sekitar karena lingkungan sekitar masjid tidak dominan masyarakat muslim nya. Setelah renovasi masjid, maka dilakukanlah pemindahtanganan kepengurusan pada bulan september sampai dengan sekarang.<sup>108</sup>

#### b. Visi dan Misi Masjid al-Ikhlas

Visi : “Masjid Sebagai Pusat *hablum Minallah dan hablum Minannas*”

Misi : (1)Mempersiapkan kader-kader muslim yang memiliki kekokohan aqidah dan ketaqwaan serta senantiasa berkomitmen terhadap nilai-nilai kebenaran. (2)Mengembangkan dan menyebarkan syari'at Islam, ilmu dan budaya yang bernafaskan Islam. (3)Menciptakan kehidupan bermasyarakat yang Islami. (4)Meningkatkan kualitas dan kuantitas pengabdian masyarakat khususnya di bidang sosial keagamaan sebagai taraf awal dari Syari'at Islam.

#### c. Data Penerimaan Bulanan Masjid al-Ikhlas

Tabel 4.3

Laporan Penerimaan Dana Masjid al-Ikhlas

BULAN	JUMLAH DANA
OKTOBER 2015	Rp.7.675.000,-
NOPEMBER 2015	Rp.7.516.000,-
DESEMBER 2015	Rp.10.692.000,-
JANUARI 2016	Rp.17.800.500,-
PEBRUARI 2016	Rp.8.302.000,-
MARET 2016	Rp.8.491.000,-
APRIL 2016	Rp.8.443.000,-
MAY 2016	Rp.6.827.000,-

Sumber: Masjid al-Ikhlas

<sup>108</sup> M. Asmid Nasution, *Hasil Wawancara*, (Medan: Masjid al-Ikhlas, 15 Juni 2016)

Laporan data penerimaan diatas adalah laporan penerimaan kas masjid al-Ikhlas yang dipakai untuk pengeluaran dan beban masjid seperti: beban gaji/honor, beban kegiatan masjid, beban pemeliharaan sarana masjid, beban utilitas, beban rumah tangga, beban ATK, beban konsumsi, beban publikasi, beban sewa, beban penyusutan aset tetap, beban administrasi bank, beban transportasi dan lain sebagainya.

#### **d. Struktur Kepengurusan BKM Al-Ikhlas**

Struktur kepengurusan di masjid Al-ikhlas terdiri dari ketua dan wakil ketua, bendahara, sekretaris, seksi dakwah, seksi humas, seksi kenaziran, seksi peralatan/perengkapan, seksi pemberdayaan perempuan, seksi pembinaan dan pengembangan. Ketua bertugas memantau setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh pengurus, ketua juga bertugas menerima dan menolak kegiatan yang akan dilaksanakan. Sedangkan wakil ketua bertugas mewakili seluruh kegiatan ketua jika ketua berhalangan dalam melaksanakan tugasnya. Selanjutnya, bendahara bertugas mencatat dan membuat laporan keuangan setiap harinya yang kemudian di umumkan kepada jama'ah setiap minggunya. Sekretaris bertugas mencatat dan mengatur jadwal-jadwal kegiatan masjid..

Selain itu, ketua memiliki anggota-anggota yang mengatur setiap aspek peranan masjid. Seperti seksi dakwah bertugas mengelola kegiatan dakwah yang ditujukan kepada seluruh jama'ah. Selanjutnya seksi humas bertugas untuk menyambung silaturahmi antar pengurus dengan jama'ah. Seksi kenaziran bertugas untuk mengatur seluruh kegiatan ibadah yang dilakukan di masjid. Seksi peralatan/perengkapan bertugas memelihara dan menjaga peralatan/perengkapan masjid, seksi pemberdayaan perempuan bertugas mengatur setiap kegiatan jama'ah perempuan di sekitar dan yang terakhir seksi pembinaan dan pengembangan bertugas untuk membina dan mengembangkan remaja-remaja serta jama'ah-jama'ah di sekitar masjid. Untuk struktur yang lebih detail bisa dilihat dalam lampiran 1C.

#### **e. Fungsi dan Peranan Masjid al-Ikhlas**

Dalam hal ini, masjid Al-Ikhlas merupakan masjid dalam kriteria masjid dharuriyah. Dimana masjid dharuriyah adalah masjid yang menjalankan peranan masjid sebanyak 20% yakni seperti masjid memiliki bangunan masjid, kamar mandi dan tempat wudhu.

##### **1) Ibadah**

Masjid Agung melakukan berbagai aktivitas ibadah rutin seperti shalat fardhu, shalat sunnah, shalat hari raya idul fitri dan idul adha, pengajian-pengajian rutin, tadarusan,

ceramah/khutbah jum'at dan hari raya, pemotongan hewan qurban, serta penyelenggaraan ibadah lainnya yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan keshalehan individu.

## 2) Pendidikan

Masjid adalah Universitas Ilmu, sebagaimana yang Rasulullah lakukan di dalam masjid. Masjid Al-Ikhlas juga berusaha melakukannya seperti, mengadakan pembelajaran membaca al-Qur'an di luar pendidikan formal untuk anak-anak.

## 3) Sosial

Masjid Al-Ikhlas juga mengumpulkan Zakat, Infaq, dan Shadaqah dari jama'ah serta menyalurkannya kepada yang berhak menerimanya. Dan juga masjid al-Ikhlas juga mengadakan STM (Serikat Tolong Menolong), dengan adanya STM ini, masjid al-Ikhlas melaksanakan tugas fardhu kifayah nya yaitu pengurusan jenazah dan pemberian santunan kematian bagi jama'ahnya.<sup>109</sup>

## B. Pembahasan

Pada pembahasan penelitian ini, ada beberapa hal peranan dan fungsi masjid yang akan dipaparkan, yaitu: **Pertama:** Ibadah, **Kedua:** Pendidikan, **Ketiga:** Dakwah, **Keempat:** Ekonomi, **Kelima:** Sosial, **Keenam:** Politik, **Ketujuh:** Kesehatan, dan **Terakhir:** Teknologi.

### 1. Ibadah

Masjid dibangun untuk beribadah mendekatkan diri kepada Allah SWT. Peran ibadah masih berjalan di masjid era modern, khususnya masjid al-musabbihin, masjid agung, dan masjid al-ikhlas. Salah satu bentuk ibadah di masjid era modern adalah menjadikan masjid sebagai tempat shalat wajib dan sunnah, sebagaimana tujuan manusia diciptakan ke muka bumi ini hanya untuk menyembah Allah SWT. Ibadah shalat yang dilaksanakan pada masjid era modern meliputi shalat fardhu dan sunnah. Hal ini diungkapkan oleh Syamsuddin<sup>110</sup>, bahwa:

Ibadah shalat di masjid kita dilakukan sesuai waktunya, shalat fardhu seperti subuh, dzuhur, ashar, magrib dan isya dilakukan saat waktunya tiba. Selain itu, shalat jum'at juga dilaksanakan di masjid kita ini. Kalau untuk shalat sunnah seperti shalat dhuha dan tahajjud, kita hanya menyediakan tempat jama'ah untuk melaksanakannya, tetapi kalau shalat sunnah lain seperti shalat hari raya, shalat gerhana bulan dan matahari, shalat tarawih dan witr, shalat tasbih, shalat istisqa', kita melakukannya berjama'ah di masjid ini.

---

<sup>109</sup> M.Asmid Nasution, *Hasil Wawancara*, (Medan: Masjid Al-Ikhlas 11 Juni 2016)

<sup>110</sup> Syamsuddin berperan sebagai sekretariat masjid al-Musabbihin, dialah yang memiliki tanggungjawab untuk mengurus keperluan rumah tangga masjid

Syamsuddin juga menegaskan bahwa jama'ah yang hadir pada pelaksanaan shalat fardhu dan sunnah sangat ramai. Hal ini juga di tuturkan oleh Asmid Nasution<sup>111</sup>, bahwa:

Masjid al-ikhlas ini fisiknya kecil, tidak besar seperti masjid-masjid lainnya, tetapi jama'ah yang melaksanakan shalat fardhu dan sunnah lumayan ramai, sampai-sampai kami harus membangun ruangan shalat kelantai atas. Tanah masjid tidak memadai untuk memperlebar ruangan, maka kami membuat ruangan baru di lantai atas. Agar jama'ah tetap bisa ikut shalat berjama'ah di masjid.

Tetapi di era modern, masyarakat hanya melakukan shalat sekedar untuk melaksanakan kewajiban, tidak melaksanakannya dengan ikhlas dan menjadikan hal yang dirindukan serta menjadikan jembatan pertemuan antara Sang Pencipta dengan hambaNya. Alhasil, masyarakat di era modern, walaupun melaksanakan shalat setiap harinya, belum terhindar dari perbuatan keji dan mungkar, seperti: korupsi, perkelahian, dan kriminal lainnya. Pernyataan ini diperkuat dengan kasus yang terjadi pada Masjid Agung Medan, yaitu kasus korupsi yang melibatkan empat pengurus Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Masjid Agung, kasus ini dilaporkan oleh pihak Yayasan Masjid Agung dengan tuduhan pencurian uang infaq jama'ah mencapai belasan juta rupiah.<sup>112</sup>

Pada hakikatnya, dengan melaksanakan shalat akan mampu menghindarkan diri dari perbuatan keji dan mungkar sebagaimana firman Allah SWT pada surat al-Ankabut:45

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”<sup>113</sup>

Shalat adalah rahmat Allah yang besar, mencari pertolongan dengan shalat ketika menghadapi kesulitan berarti menuju rahmat Allah, dan jika rahmat Allah datang, tidak akan ada lagi kesulitan. Sebagaimana hadist nabi SAW:

---

<sup>111</sup> Asmid Nasution merupakan sekretaris di kepengurusan masjid al-Ikhlas

<sup>112</sup> KabarHukum-Medan, *Penguasaan Infak, Polresta Tetapkan 4 Pengurus BKM Masjid Agung Tersangka*, <http://www.kabarhukum.com/2016/01/14/penguasaan-infak-polresta-tetapkan-4-pengurus-bkm-mesjid-agung-tersangka/>

<sup>113</sup> QS. Surat al-Ankabut, ayat 45, Lihat: Departemen Agama RI, “*al-Qur'an dan Terjemahannya*”, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, tt,) hlm. 401

“Dari Hudzaifah r.a, ia berkata, ‘Apabila Rasulullah saw menemui suatu kesulitan, maka beliau segera mengerjakan shalat.’ (Ahmad, Abu Dawud)”

Para sahabat yang selalu mengikuti langkah Nabi saw, juga sering melakukan shalat ketika berada di dalam kesulitan. Salah satu sahabat nabi yaitu Ibnu Abbas, yang dapat dikisahkan sebagai berikut:

Suatu hari, ketika Ibnu Abbas sedang dalam perjalanan, ia mendapat kabar bahwa anaknya telah meninggal dunia. Ia segera turun dari untanya, kemudian shalat dua raka’at dan membaca *Innalillahi Wa Inna Ilaihi Raji’un*.<sup>114</sup>

Seorang yang shalat dengan ikhlas dan khusyuk selalu mengingat Allah, dan selalu merasa bahwa Allah ada didekatnya, sehingga ia merasa bahwa setiap amal dan aktifitasnya akan diperhatikan oleh Allah, maka inilah yang akan menghindarkannya dari perbuatan keji dan mungkar. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

“Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat Aku shalat” (H.R.Bukhari)<sup>115</sup>

Sehingga wajar saja orang yang tidak pernah meninggalkan shalat akan mendapatkan perlindungan dari Allah SWT pada hari akhirat yang pada waktu itu tidak ada perlindungan selain dari perlindungan Allah SWT.<sup>116</sup>

Pada masa Rasulullah, sahabat sangat taat dan tunduk pada perintah Allah SWT dan Rasulullah SAW. Mereka sudah berketetapan hati meninggalkan anutan nenek moyang mereka dengan menanggung segala siksaan kaum musyrik yang hatinya belum lagi disentuh iman.<sup>117</sup> Mereka melaksanakan shalat dengan sangat khusyuknya, sehingga mereka tidak menghiraukan kejadian-kejadian diluar shalatnya. Hal ini dapat dilihat direpublika<sup>118</sup> tentang kisah sahabat nabi: Abbad bin Bisyr, yang dituliskan, bahwa:

Abbad bin Bisyr adalah seorang sahabat yang tidak asing dalam sejarah dakwah Islam. Ia tidak hanya termasuk di antara para ‘abid (ahli ibadah), tapi juga tergolong kalangan para pahlawan yang gagah berani dalam menegakkan kalimat Allah. Tidak hanya itu, ia juga seorang penguasa yang cakap, berbobot dan dipercaya dalam urusan harta kekayaan kaum Muslimin. Abbad bin Bisyr turut berperang bersama Rasulullah SAW dalam setiap peperangan yang dipimpin beliau. Dalam peperangan-peperangan itu di bertugas sebagai pembawa Al-Qur’an.

---

<sup>114</sup> Maulana Muhammad Zakariyya al-Kandahlawi, *Himpunan Fadhilah Amal*, (Yogyakarta: Ash-shaff, 2006), hlm.96-97

<sup>115</sup> Syaikh Muhammad bin Shalih al-‘Utsaimin rahimahullah, *Keutamaan dan Pentingnya Shalat*, <https://muslimah.or.id/7295-keutamaan-shalat-dan-pentingnya-shalat.html>

<sup>116</sup> Ahmad, Yani, *Panduan Memakmurkan Masjid*, (Jakarta:Gema Insani, 2009), hlm.26-27

<sup>117</sup> Muhammad, Husein Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Jakarta: PT.Mitra Kerjaya Indonesia, 2001), hlm.90

<sup>118</sup> Khazanah Republika.co.id, *Kisah Sahabat Nabi: Abbad bin Bisyr, si Abid yang gagah berani*, <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/11/05/08/lkvuha-abbad-bin-bisyr-si-abid-yang-gagah-berani>

Waktu Rasulullah kembali dari peperangan Dzatur Riqā', beliau beristirahat bersama seluruh pasukan muslim pada suatu jalan di atas bukit.

Setibanya di perkemahan di atas bukit, Rasulullah bertanya kepada mereka, "Siapa yang bertugas kawal malam ini?"

Abbad bin Bisyr dan Ammar bin Yasir berdiri seraya berkata, "Kami, ya Rasulullah!" kata keduanya serentak. Rasulullah telah menjadikan mereka berdua bersaudara ketika kaum muhajirin baru tiba di Madinah. Waktu keduanya keluar ke mulut jalan (pos penjagaan), Abbad bertanya kepada Ammar, "Siapa diantara kita yang jaga lebih dahulu, sementara yang lain dapat tidur?"

"Aku yang tidur lebih dulu", jawab Ammar yang bersiap-siap untuk berbaring tidak jauh dari tempat penjagaan.

Suasana malam itu tenang, sunyi dan lembut. Bintang-bintang, pohon-pohon, dan batu-batuan seakan sedang bertasbih memuji Tuhannya. Hati Abbad tergiur hendak turut melakukan ibadah dan membaca Al-Qur'an. Dia segera merasakan bagaimana manisnya ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacanya dalam shalat. Sehingga nikmat shalat dan nikmat tilawah berpadu menjadi satu dalam jiwanya.

Dia menghadap ke kiblat hendak shalat. Dalam shalat dibacanya surat Al-Kahfi dengan suara memilukan, lembut, dan menawan. Ketika dia sedang bertasbih dalam cahaya Ilahi yang meningkat tinggi, tenggelam dalam kelap-kelip pancarannya, seorang laki-laki datang memacu langkah tergesa-gesa. Ketika dilihatnya dari kejauhan seorang hamba Allah sedang beribadah di mulut jalan, dia yakin Rasulullah dan para shahabat pasti berada di sana. Sedangkan orang yang sedang shalat itu adalah pengawal yang bertugas jaga.

Orang itu segera menyiapkan panah dan memanah Abbad tepat mengenainya. Abbad mencabut panah yang bersarang di tubuhnya sambil meneruskan bacaan dan tenggelam dalam shalat. Orang itu memanah lagi dan mengenai Abbad dengan jitu. Abbad mencabut pula panah kedua ini dari tubuhnya seperti yang pertama. Kemudian orang itu memanah pula kali yang ketiga. Abbad mencabutnya pula seperti dua panah yang terdahulu. Giliran jaga bagi Ammar bin Yasir pun tiba. Abbad merangkak seraya berkata, "Bangun, aku luka parah dan lemas!"

Ketika si pemanah melihat mereka berdua, orang itu segera melarikan diri. Ammar menoleh kepada Abbad. Terlihat darahnya mengucur dari tiga buah lubang luka di tubuh Abbad. Kata Ammar, "Subhanallah! Mengapa engkau tidak membangunkan ketika panah pertama mengenaimu?"

Abbad menjawab, "Aku sedang membaca surat dalam shalat. Aku tidak ingin memutuskan bacaanku sebelum selesai. Demi Allah! Kalaulah tidak karena takut akan menyia-nyaiakan tugas yang dibebankan Rasulullah, menjaga mulut jalan tempat kaum muslimin berkemah, biarlah tubuhku putus daripada memutuskan bacaan dan shalat."

Dari kisah sahabat Rasulullah di atas, membuktikan bahwa nikmat shalat didapati ketika kita ikhlas dan khusyuk dalam melaksanakannya. Kenikmatan interaksi manusia dengan Sang Pencipta melalui shalat yang didapat setiap waktunya, akan menyadarkan kita bahwa Allah selalu memperhatikan setiap amal dan perbuatan manusia, sehingga kita dapat terhindar dari perbuatan keji dan mungkar serta melakukan perbuatan baik.

Kesimpulannya, peran ibadah khususnya shalat di era modern masih berjalan namun, kenikmatan atau ruh dari peran tersebut yang menghilang.<sup>119</sup>

Pada kesempatan ini, penulis menawarkan dalam revitalisasinya, "Menumbuhkan Kecintaan dalam Shalat", Sebagaimana yang telah di firman kan Allah swt shalat dapat menghindarkan diri dari perbuatan keji dan mungkar, maka shalat sebagaimana Rasul

---

<sup>119</sup> Pengamatan oleh penulis pada 3 masjid

shalat lah yang dapat mewujudkan kecintaan kepada ibadah shalat yaitu dengan khusyuk dan ikhlas. Dalam kisah Abbad bin Bisyr menceritakan saat dia menjaga kemah Rasulullah, dia mendirikan shalat dengan sangat khusyuk, sampai ada anak panah yang menembus badannya, dia tidak meninggalkan shalatnya, kecintaannya dengan shalatnya yang mengabaikan anak panah yang menembus badannya. Dia juga tidak meninggalkan tanggungjawabnya sebagai penjaga kemah malam itu, dengan membangunkan temannya Ammar untuk menggantikan penjagaan, menunjukkan dia terhindar dari perbuatan keji dan mungkar, yaitu lepas tanggungjawab. Kecintaan dalam beribadah ini juga telah dilakukan oleh sebahagian jama'ah-jama'ah muslim, salah satunya adalah jama'ah tabligh dengan metode empat jam untuk dzikir ibadah<sup>120</sup> (shalat berjama'ah, shalat-shalat sunnah, dzikir pagi dan petang, shalat tahajud dan doa hidayah di malam hari, tilawah alQur'an, dan doa masnunah). Melakukan shalat disetiap adanya masalah atau kesulitan yang terjadi.

Maka dengan shalat dan mengingat Allah disetiap waktunya, masyarakat akan lebih merasakan kenikmatan dalam shalat. Awalnya shalat hanya menjadi rutinitas kewajiban masyarakat, selanjutnya shalat dapat dirasakan kenikmatan dalam melaksanakannya.

## 2. Pendidikan

Masjid adalah pusat pengajaran dan pendidikan, hal yang sama dilaksanakan oleh masjid al-Musabbihin, masjid Agung dan masjid al-Ikhlas. Pada masjid al-Musabbihin, Syamsuddin menuturkan bahwa:

Masjid kita ini memiliki sekolah tingkat TK (Taman Kanak-kanak) Islam hingga SMP (Sekolah Menengah Pertama) Islam. Sekolah dijadwalkan dari pagi jam 08.00 sampai dengan jam 16.30 setiap hari senin hingga sabtu, kecuali untuk tingkat TK, dijadwalkan dari pagi jam 09.00 sampai dengan jam 11.00 wib. Selain itu, untuk pendidikan lainnya, kami juga mengadakan kajian-kajian ilmu tafsir alQur'an, ceramah-ceramah agama untuk seluruh masyarakat serta memberikan pengajaran alQur'an untuk anak-anak. Lebih dari itu, kami juga menyediakan perpustakaan yang dapat dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat.

Peran pendidikan yang dijelaskan oleh pak Syamsuddin di atas sudah hampir maksimal dalam peranannya jika dibandingkan dengan peran pendidikan yang dilakukan pada masjid Agung dan al-Ikhlas. Dalam hal ini Mukhlis Siregar<sup>121</sup> mengatakan bahwa:

Masjid ini sedang dalam renovasi, dulu disini telah dibangun TK (Taman Kanak-kanak) Islam, tetapi sekarang dalam masa renovasi masjid, TK dipindahkan sementara diluar masjid.

---

<sup>120</sup> Joko Riyanto, *Hasil Wawancara*, (Medan: Jama'ah Tabligh, 11 Juni 2016)

<sup>121</sup> Mukhlis Siregar adalah salah satu pengurus di Masjid Agung, yang mana pada saat itu, beliau menjabat sebagai sekretaris BKM Masjid Agung Medan

Jadi, untuk sementara ini di masjid hanya dilakukan kajian-kajian ilmu tafsir alQur'an dan ceramah-ceramah agama untuk seluruh masyarakat.

Masjid al-Ikhlas mengadakan ceramah-ceramah agama serta memberikan pengajaran alQur'an bagi anak-anak dan pemuda-pemudi sekitar masjid. Tetapi, pendidikan dan pengajaran di era modern hanya di ajarkan di bidang ilmu saja. Masyarakat di era modern tidak di bina dalam pendidikan iman dan akhlak. Alhasil, masyarakat sekarang memiliki kecerdasan ilmu pengetahuan namun miskin iman dan akhlak. Miskin iman dan akhlak ini dibuktikan dengan banyaknya kasus-kasus pelecehan seksual yang terjadi di era modern.<sup>122</sup>

Hal ini sangat berbeda dari zaman Rasulullah dan sahabat, Mahmud Yunus dalam bukunya *Sejarah Pendidikan Islam*, menyatakan bahwa pembinaan pendidikan Islam yang dilakukan Rasulullah di Makkah bertujuan untuk membina pribadi muslim agar menjadi kader yang berjiwa kuat dan dipersiapkan menjadi masyarakat Islam, mubaligh dan pendidik yang baik.<sup>123</sup> Berbeda dengan periode di Makkah, pada periode Madinah, Islam merupakan kekuatan politik. Ajaran Islam yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat banyak turun di Madinah. Nabi Muhammad juga mempunyai kedudukan, bukan saja sebagai kepala agama, tetapi juga sebagai kepala Negara. Cara Nabi melakukan pembinaan dan pengajaran pendidikan agama Islam di Madinah adalah sebagai berikut: **Pertama**, Pembentukan dan pembinaan masyarakat baru, menuju satu kesatuan sosial dan politik, **Kedua**, Pendidikan sosial politik dan kewarganegaraan, **Ketiga**, Pendidikan anak dalam Islam.

Kisah sahabat Rasulullah, Mush'ab bin Umair membuktikan baiknya pengajaran dan pendidikan yang Rasulullah berikan kepada seluruh sahabat-sahabatnya, dengan pendidikan dan pengajaran beliau melahirkan insan yang cerdas dan iman yang kuat.<sup>124</sup>

Mush'ab adalah seorang pemuda yang tampan dan rapi penampilannya. Kedua orang tuanya sangat menyayanginya. Ibunya adalah seorang wanita yang sangat kaya. Sandal Mush'ab adalah sandal al-Hadrami, pakaiannya merupakan pakaian yang terbaik, dan dia adalah orang Mekah yang paling harum sehingga semerbak aroma parfumnya meninggalkan jejak di jalan yang ia lewati.

Mush'ab bin Umair yang hidup di lingkungan jahiliyah; penyembah berhala, pecandu khamr, penggemar pesta dan nyanyian, Allah beri cahaya di hatinya, sehingga ia mampu membedakan manakah agama yang lurus dan mana agama yang menyimpang. Manakah ajaran seorang Nabi dan mana yang hanya warsisan nenek moyang semata. Dengan

---

<sup>122</sup> Liputan 6, *Pelecehan Seksual*, <http://www.liputan6.com/tag/pelecehan-seksual>

<sup>123</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1992), hal 211

<sup>124</sup> Kisah Muslim, *Mush'ab bin Umair, Teladan bagi para pemuda Islam*, <https://kisahmuslim.com/4799-mushab-bin-umair-teladan-bagi-para-pemuda-islam.html>

sendirinya ia bertekad dan menguatkan hati untuk memeluk Islam. Ia mendatangi Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* di rumah al-Arqam dan menyatakan keimanannya.

Kemudian Mush'ab menyembunyikan keislamannya sebagaimana sahabat yang lain, untuk menghindari intimidasi kafir Quraisy. Dalam keadaan sulit tersebut, ia tetap terus menghadiri majelis Rasulullah untuk menambah pengetahuannya tentang agama yang baru ia peluk. Hingga akhirnya ia menjadi salah seorang sahabat yang paling dalam ilmunya.

Mengetahui putra kesayangannya meninggalkan agama nenek moyang, ibu Mush'ab kecewa bukan kepalang. Ibunya mengancam bahwa ia tidak akan makan dan minum serta terus berdiri tanpa naungan, baik di siang yang terik atau di malam yang dingin, sampai Mush'ab meninggalkan agamanya. Saudara Mush'ab, Abu Aziz bin Umair, tidak tega mendengar apa yang akan dilakukan sang ibu. Lalu ia berujar, "Wahai ibu, biarkanlah ia. Sesungguhnya ia adalah seseorang yang terbiasa dengan kenikmatan. Kalau ia dibiarkan dalam keadaan lapar, pasti dia akan meninggalkan agamanya". Mush'ab pun ditangkap oleh keluarganya dan dikurung di tempat mereka.

Hari demi hari, siksaan yang dialami Mush'ab kian bertambah. Tidak hanya diisolasi dari pergaulannya, Mush'ab juga mendapat siksaan secara fisik. Ibunya yang dulu sangat menyayanginya, kini tega melakukan penyiksaan terhadapnya. Warna kulitnya berubah karena luka-luka siksa yang menderanya. Tubuhnya yang dulu berisi, mulai terlihat mengurus.

Demikianlah perubahan keadaan Mush'ab ketika ia memeluk Islam. Ia mengalami penderitaan secara materi. Kenikmatan-kenikmatan materi yang biasa ia rasakan tidak lagi ia rasakan ketika memeluk Islam. Bahkan sampai ia tidak mendapatkan pakaian yang layak untuk dirinya. Ia juga mengalami penyiksaan secara fisik sehingga kulit-kulitnya mengelupas dan tubuhnya menderita. Penderitaan yang ia alami juga ditambah lagi dengan siksaan perasaan ketika ia melihat ibunya yang sangat ia cintai memotong rambutnya, tidak makan dan minum, kemudian berjemur di tengah teriknya matahari agar sang anak keluar dari agamanya. Semua yang ia alami tidak membuatnya goyah. Ia tetap teguh dengan keimanannya.

Mush'ab bin Umair adalah salah seorang sahabat nabi yang utama. Ia memiliki ilmu yang mendalam dan kecerdasan sehingga Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengutusnyanya untuk mendakwahi penduduk Yatsrib, Madinah.

Saat datang di Madinah, Mush'ab tinggal di tempat As'ad bin Zurarah. Di sana ia mengajarkan dan mendakwahkan Islam kepada penduduk negeri tersebut, termasuk tokoh utama di Madinah semisal Saad bin Muadz. Dalam waktu yang singkat, sebagian besar penduduk Madinah pun memeluk agama Allah ini. Hal ini menunjukkan –setelah taufik dari Allah- akan kedalaman ilmu Mush'ab bin Umair dan pemahamannya yang bagus terhadap Alquran dan sunnah, baiknya cara penyampaiannya dan kecerdasannya dalam berargumentasi, serta jiwanya yang tenang dan tidak terburu-buru.

Hal tersebut sangat terlihat ketika Mush'ab berhadapan dengan Saad bin Muadz. Setelah berhasil mengislamkan Usaid bin Hudair, Mush'ab berangkat menuju Saad bin Muadz. Mush'ab berkata kepada Saad, "Bagaimana kiranya kalau Anda duduk dan mendengar (apa yang hendak aku sampaikan)? Jika engkau ridha dengan apa yang aku ucapkan, maka terimalah. Seandainya engkau membencinya, maka aku akan pergi". Saad menjawab, "Ya, yang demikian itu lebih bijak". Mush'ab pun menjelaskan kepada Saad apa itu Islam, lalu membacakannya Alquran.

Saad memiliki kesan yang mendalam terhadap Mush'ab bin Umair *radhiyallahu 'anhu* dan apa yang ia ucapkan. Kata Saad, "Demi Allah, dari wajahnya, sungguh kami telah mengetahui kemuliaan Islam sebelum ia berbicara tentang Islam, tentang kemuliaan dan kemudahannya".

Kemudian Saad berkata, “Apa yang harus kami perbuat jika kami hendak memeluk Islam?” “Mandilah, bersihkan pakaianmu, ucapkan dua kalimat syahadat, kemudian shalatlah dua rakaat”. Jawab Mush’ab. Saad pun melakukan apa yang diperintahkan Mush’ab.

Selanjutnya pendidikan iman pada masa Rasulullah dibuktikan dari sebuah kisah seorang wanita yang lemah dan berkulit hitam, dipanggil dengan nama Ummu Mahjan.<sup>125</sup>

Telah disebutkan di dalam *Ash-shahih* tanpa menyebutkan nama aslinya, bahwa beliau tinggal di Madinah. Beliau *Radhiyallahu ‘anha* seorang wanita miskin yang memiliki tubuh yang lemah. Beliau menyadari bahwa dirinya memiliki kewajiban terhadap aqidahnya dan masyarakat Islam. Lantas apa yang bisa dia laksanakan padahal beliau adalah seorang wanita yang tua dan lemah? Akan tetapi beliau sedikitpun tidak bimbang dan ragu, dan tidak menyisakan sedikitpun rasa putus asa dalam hatinya. Begitulah, keimanan beliau telah menunjukkan kepadanya tanggungjawabnya. Maka beliau senantiasa membersihkan kotoran dan dedaunan dari masjid dengan menyapu dan membuangnya ke tempat sampah. Beliau senantiasa menjaga kebersihan rumah Allah, sebab masjid memiliki peran yang sangat urgen di dalam Islam. Ummu Mahjan terus menerus menekuni pekerjaan tersebut hingga beliau wafat.

Maka, beliau adalah pelajaran bagi kaum muslimin dalam perputaran sejarah bahwa dengan keimanan akan menunaikan tanggung jawabnya sebagai Umat Islam.

Kesimpulannya, peran dan fungsi masjid sebagai tempat pengajaran dan pendidikan berjalan hanya pada pendidikan ilmu namun, tidak pada pendidikan iman dan akhlak.<sup>126</sup>

Maka dari itu, penulis menawarkan dalam revitalisasinya seperti “Penanaman Iman dan Karakter Islam pada anak”, Dalam Islam, anak merupakan pewaris ajaran Islam yang dikembangkan oleh Nabi Muhammad saw dan generasi muda muslimah yang akan melanjutkan misi menyampaikan Islam ke seluruh penjuru alam. Oleh karenanya banyak peringatan-peringatan dalam Al-Qur’an berkaitan dengan itu. Diantara peringatan-peringatan tersebut antara lain, surat an-Nisa: 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ  
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap

---

<sup>125</sup> <https://kisahmuslim.com/237-pelajaran-yang-tak-terlupakan-dari-kisah-ummu-mahjan.html>

<sup>126</sup> Pengamatan, *Op.cit*

(kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”<sup>127</sup>

Pendidikan dan pengajaran yang di berikan kepada anak, jangan hanya di bidang ilmu. Pembinaan iman dengan mentarbiyahkan anak-anak umat Islam dengan ilmu agama yang benar sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW tidak dikurangi ataupun ditambahi. Menanamkan jiwa pemuda-pemudi Islam dengan ilmu dan juga amal shalih. Mempelajari hal-hal yang wajib, haram, sunnah, mubah dan perkara hukum lainnya dalam Islam. Mentauhidkan pemuda-pemudi Islam hanya kepada Allah SWT agar terhindar rusaknya ketauhidan mereka dari kesyirikan kecil ataupun besar terhadap Allah SWT. Menjunjung tinggi hukum Islam di dalam negara, sesungguhnya hanya hukum Allah yang lebih baik dari hukum-hukum lainnya.<sup>128</sup> Para pengajar, harus memperhatikan karakter anak selama berada dalam pengajaran. Pengajar harus memahami setiap karakter muridnya. Maka dengan pemahaman tersebut, para pengajar mengetahui besar iman dan akhlak setiap anak serta dalam melakukan penanaman iman dan karakter setiap anak dengan cara ta’lim kitabi (mengajarkan kitab-kitab tafsir alQur’an, hadist, tauhid, fiqh, fadhilah amal, fadhilah sedekah, muntakhob, sirah nabawiyah), ta’lim halaqah alQur’an, ta’lim hikayah (menceritakan kisah-kisah dan sifat-sifat sahabat Rasulullah), pendidikan adab sopan santun dalam masyarakat dan keluarga, pendidikan kepribadian dan kesehatan. Sebagaimana yang diisyaratkan oleh Allah SWT dalam surat Luqman ayat 13-19.<sup>129</sup>

### 3. Dakwah

Dakwah hampir sama dengan pengajaran. Namun, dakwah lebih kepada mengajak, menyeru, memanggil, beda dengan pengajaran yang hanya memberikan. Maka dari itu, harusnya dakwah melakukan pergerakan dalam menyerukan ilmu keimanan bukan hanya menunggu untuk diberikan ilmu keimanan. Namun, dakwah yang dilakukan pada era Modern khususnya masjid al-Musabbihin, masjid Agung dan masjid al-Ikhlas hanya sebatas metodenya yaitu seperti ceramah dan pengajian. Harusnya, dakwah dilakukan dari teknisnya dahulu yaitu turun ke masyarakat untuk mengajak dan menyerukan ke masyarakat kemudian di bawa ke masjid dengan mengisi pengajian, ceramah, diskusi,

---

<sup>127</sup> QS. Surat an-Nisa, ayat 9, Lihat: Departemen Agama RI, “*al-Qur’an dan Terjemahannya*”, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, tt,) hlm. 78

<sup>128</sup> Nurul, Annisa Zahro Munthe, *Hasil Wawancara*, (Medan: Ahlusunnah Wal-Jama’ah, 2016)

<sup>129</sup> QS. Surat Luqman, ayat 13-19, Lihat: Departemen Agama RI, “*al-Qur’an dan Terjemahannya*”, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, tt,) hlm. 412

dan atau seminar-seminar. Hal ini ditegaskan oleh penuturan Muhammad Yusuf<sup>130</sup>, bahwa:

Masjid kita untuk melakukan dakwah yang bergerak ke masyarakat masih belum bisa dilaksanakan, karena untuk tim ahli dakwah yang akan dikirim kepada masyarakat tidak tersedia.

Seharusnya para da'i mengajak keluarga dan masyarakat untuk berdiskusi atau mengikuti pengajian agama. Sebagaimana dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah yaitu mengirim beberapa sahabatnya ke berbagai negara untuk menyebarkan Islam kepenjuru dunia, seperti Mush'ab bin Umair yang dikirim ke Madinah oleh Rasulullah<sup>131</sup>, beliau juga mengutus Ali bin Abi Thalib kepada sekelompok masyarakat Yaman yang masih merasa enggan sekali tunduk dibawah panji Islam, Ali ditugaskan untuk mengajak mereka ke dalam Islam.<sup>132</sup> Selanjutnya, sahabat Rasulullah juga menerapkan metode dakwah yang sama, salah satunya pada masa Utsman bin Affan, ia adalah Saad bin Abi Waqqas yang dikirim ke china.<sup>133</sup>

Pada masa pemerintahan Usman bin Affan, Sa'ad bin Abi Waqqas dikirim ke cina dengan membawa salinan alQur'an. Saad berlayar melalui Samudera Hindi ke Laut China menuju pelabuhan laut di Guangzhou. Kemudian ia berlayar ke Chang'an atau kini dikenal dengan nama Xi'an melalui rute yang kemudian dikenal sebagai Jalan Sutera.

Bersama para sahabat, Sa'ad datang dengan membawa hadiah dan diterima dengan baik oleh kaisar Dinasti Tang, Kao-Tsung (650-683). Namun Islam sebagai agama tidak langsung diterima oleh sang kaisar. Setelah melalui proses penyelidikan, sang kaisar kemudian memberikan izin bagi pengembangan Islam yang dirasanya sesuai dengan ajaran Konfusius.

Namun, sang kaisar merasa bahwa kewajiban shalat lima kali sehari dan puasa sebulan penuh terlalu berat baginya hingga akhirnya ia tidak jadi memeluk Islam. Namun begitu, ia mengizinkan Saad bin Abi Waqqas dan para sahabat untuk mengajarkan Islam kepada masyarakat di Guangzhou. Oleh orang Cina, Islam disebut sebagai Yi si lan Jiao atau agama yang murni. Kota Makkah disebut sebagai tempat kelahiran Buddha Ma-hia-wu (atau Rasulullah Muhammad SAW). Saad bin Abi Waqqas kemudian menetap di Guangzhou dan ia mendirikan Masjid Huaisheng yang menjadi salah satu tonggak

---

<sup>130</sup> Muhammad Yusuf merupakan koordinator seksi dakwah masjid al-Ikhlis

<sup>131</sup> Kisah Muslim, *Ibid*

<sup>132</sup> Muhammad, Husein Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Jakarta: PT.Mitra Kerjaya Indonesia, 2001), hlm. 546

<sup>133</sup> Dokumen Pemuda TQN News, *Sa'ad bin Abi Waqqas ra, sahabat Nabi penyebar Islam di Cina*, [http://www.dokumenpemudatqn.com/2012/12/saad-bin-abi-waqqash-ra-sahabat-nabi\\_10.html](http://www.dokumenpemudatqn.com/2012/12/saad-bin-abi-waqqash-ra-sahabat-nabi_10.html)

sejarah Islam paling berharga di China. Masjid ini menjadi masjid tertua yang ada di daratan Cina dan usianya sudah melebihi 1300 tahun. Ianya terletak di jalan Guang Ta Lu.

Selain itu, dakwah Rasulullah tidak hanya pada orang lain, tapi beliau juga mengutamakan keluarga sebagai objek dakwah kebenaran ajaran Islam yang diwahyukan kepadanya.<sup>134</sup>

Rasulullah melakukan langkah awal beliau menyampaikan kebenaran ajaran Islam dengan mengundang keluarganya makan dirumahnya. Lalu beliau mulai berbicara dengan lembut untuk mengajak keluarganya menuju cahaya Islam dengan kebenaran didalamnya. Namun, Abu Thalib, pamannya langsung menyetop pembicaraan beliau, dan mengajak keluarga yang lain pergi meninggalkan tempat itu. Walaupun demikian, nabi Muhammad SAW tetap sabar dan tidak putus asa dengan sikap keluarganya tersebut.

Keesokan harinya sekali lagi Muhammad mengundang mereka. Rasulullah mulai mengajak lagi keluarganya untuk masuk ke dalam Agama Islam. Namun, mereka semua menolak, lalu bersiap-siap meninggalkannya. Tiba-tiba Ali yang masih anak-anak ketika itu bangkit dari duduknya. Ia berkata kepada Rasulullah Muhammad SAW. "Rasulullah, saya akan membantumu. Saya adalah lawan siapa saja yang kau tentang." Kemudian Banu Hasyim tersenyum dan ada juga yang tertawa terpingkal-pingkal. Mata mereka berpindah-pindah dari Abu Thalib kepada anaknya. Kemudian mereka semua pergi meninggalkannya sambil mengejek. Namun, Rasulullah tetap sabar dan terus berupaya menyampaikan kebenaran ajaran Islam kepada keluarganya.

Kesimpulannya adalah dakwah di era modern masih berjalan pada metode nya saja, namun teknis dari dakwah tidak dijalankan oleh masyarakat di era modern.<sup>135</sup>

Maka, penulis menawarkan dalam revitalisasinya seperti "Dakwah Around the World", dakwah keliling ini telah dilakukan oleh Rasulullah saw, beliau selalu berdakwah dari rumah kerumah untuk menyebarkan agama Islam, beliau juga berdakwah diantara seluruh keluarga beliau, selanjutnya beliau juga mengirim para sahabatnya untuk berdakwah ke daerah-daerah yang belum tersentuh Islam, seperti Mush'ab bin Umair yang dikirim ke Madinah, beliau juga mengirim Ali bin Abi Thalib ke Yaman untuk menyebarkan dakwah Islam. Kemudian, metode ini diteruskan oleh para sahabat Rasulullah seperti pada masa Utsman bin Affan yang mengirim sahabatnya untuk berdakwah ke china. Di era modern juga telah ada sebahagian jama'ah muslim yang meneladani metode dakwah Rasulullah, salah satunya adalah jama'ah tabligh, mereka melakukan jaulah umum (menjumpai dengan seluruh masyarakat setempat), jaulah khusus (menjumpai orang perorangan berdasarkan kedudukannya, misalnya ulama/umara), jaulah taklimi (berkeliling mengajak warga sekitar untuk duduk di majelis ta'lim fadhilah amal), jaulah tasykili (mendatangi orang-orang yang bersimpati atas

---

<sup>134</sup> <http://kisahimuslim.blogspot.co.id/2015/01/kisah-singkat-dakwah-nabi-muhammad-saw.html>

<sup>135</sup> Pengamatan, *Op.cit*

penjelasan agama), jaulah ushuli (mendatangi masyarakat yang ingin berdakwah diluar daerah). Maka dengan menjalankan tekhnis dakwah tersebut, masjid akan ramai di datangi oleh masyarakat guna mendengarkan ceramah, pengajian, diskusi, dan atau seminar-seminar agama. Dalam hal ini, masjid era modern membutuhkan tim dakwah yang cerdas dan bersedia untuk berdakwah dengan ikhlas.

#### 4. Ekonomi

Ekonomi merupakan bagian terpenting dalam memakmurkan masjid. Tanpa adanya ekonomi, setiap aktivitas yang akan dilaksanakan akan terhambat. Contohnya seperti pada masjid al-Oesmani, masjid yang dibangun di sekitar masyarakat nelayan ini, sangat sepi akan ativitas-aktivitas pemakmuran masjid. Hal ini ditegaskan oleh Ahmad Faruni<sup>136</sup>, bahwa:

Masyarakat sekitar masjid sangat sulit dalam perekonomian. Mereka menghabiskan waktu untuk bekerja setiap hari untuk makan sehari-harinya. Menurut mereka, masjid cukup hanya untuk tempat shalat saja, daripada lama-lama di masjid lebih baik mereka mencari uang untuk makan mereka.

Masjid di era modern, khususnya masjid al-musabbihin telah berusaha melaksanakan masjid mandiri dengan mengadakan bisnis aqua dan gas elpiji. Hal ini dituturkan oleh Syamsuddin:

Penjualan bisnis aqua dan gas elpiji yang dilakukan oleh masjid bertujuan untuk membantu masyarakat sekitar yang membutuhkan barang tersebut dan juga agar masjid mendapatkan tambahan kas masjid dari penjualan, sehingga lama kelamaan masjid tidak hanya bergantung kepada infaq/dana dari jama'ah dalam pemenuhan kebutuhan masjid.

Berjalannya peran ekonomi pada masjid era modern tidak sepenuhnya dapat membantu masyarakat sekitar, ini berarti peran ekonomi yang lakukan belum maksimal. Hal ini tidak sejalan dengan peran masjid di zaman Rasulullah, yang mana beliau membangun baitul mal bertujuan untuk mendistribusikan harta kepada yang membutuhkan, sehingga masyarakat sangat terbantu dengan adanya baitul mal tersebut. Hal tersebut dibuktikan dengan riwayat-riwayat yang menyebutkan pendelegasian tugas Baitul Maal oleh Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa salam* kepada beberapa orang sahabat tertentu, seperti tugas pencatatan, tugas penghimpunan zakat hasil pertanian, tugas pemeliharaan zakat hasil ternak dan juga pendistribusian. Selanjutnya dimasa kekhalifahan Abu Bakar tidak terlalu ada perubahan yang besar berkaitan dengan Baitul

---

<sup>136</sup> Ahmad Faruni merupakan ketua BKM Masjid al-Oesmani Medan

Maal. Perubahan yang besar terjadi pada masa kekhalifahan Umar bin al-Khattab dengan dioperasikannya sistem administrasi pencatatan dengan sistem *Ad Diwaan*. Secara tidak langsung, Baitul Mal berfungsi sebagai pelaksana kebijakan fiskal dan khalifah menjadi pihak yang berkuasa penuh terhadap harta Baitul Mal.<sup>137</sup> Selanjutnya Baitul Maal semakin berkembang dimasa-masa berikutnya sampai Baitul Maal telah terbentuk sebagai lembaga ekonomi atas usulan seorang ahli fikih Walid bin Hisyam. Sejak masa itu dan masa-masa selanjutnya (dinasti Abasiyah dan Umayyah) Baitul Maal telah menjadi lembaga penting bagi Negara (mulai dari penarikan zakat (juga pajak), ghanimah, kharaj, sampai membangun jalan, menggaji tentara dan juga pejabat Negara serta membangun sarana sosial).<sup>138</sup>

Kesimpulannya, peran ekonomi belum maksimal dilakukan oleh masjid era modern, sehingga masih banyak masyarakat yang tidak merasa kehadiran masjid.<sup>139</sup>

Penulis menawarkan dalam revitalisasinya seperti, “Pengembangan Bisnis Kuliner Berbasis Masjid”. Dilihat dari lokasi masjid al-Musabbihin yang terletak di dalam kompleks perumahan tasbi dan masjid Agung yang terletak di perkotaan maka akan sangat cocok jika pengurus masjid menjadikan lahan masjid yang luas untuk membuka bisnis kuliner. Bisnis kuliner ini akan sangat membantu mereka yang sangat ingin bekerja namun tidak memiliki modal. Bisnis kuliner berbasis masjid dapat dilakukan dengan sistem bagi hasil. Dimana masjid sebagai penyedia modal dan masyarakat sebagai pekerja. Bisnis kuliner berbasis masjid harus dibuat dengan halal, bersih, lezat dan sehat serta harga yang terjangkau, sehingga ramai dikunjungi oleh masyarakat.

Dan juga penulis menawarkan, “Pengembangan Zakat Usaha Produktif”, melihat banyaknya jumlah zakat maal yang di dapat masjid setiap tahunnya, maka akan sangat disayangkan jika zakat tersebut hanya diberikan pada zakat konsumtif semata. Karena untuk memberantas kemiskinan bukan dengan hanya memberikan makan mereka saja namun, harus memberikan mereka kesempatan untuk berusaha sehingga mereka dapat keluar dari kemiskinannya dan bisa menjadi seorang pemberi zakat pada masa yang akan datang. Dilihat dari lokasi masjid al-Ikhlash yang terletak di daerah banyak masyarakat fakir dan miskin, serta masyarakat yang memiliki keterampilan kain perca. Maka, zakat

---

<sup>137</sup> Yogie Respati, *Baitul Mal di Masa Umar bin al-Khattab*, <http://mysharing.co/baitul-mal-di-masa-umar-bin-khattab/>

<sup>138</sup> Rumah Dhuafa Indonesia, *Sejarah Baitul Mal dari Masa ke Masa*, <http://rumahdhuafa.org/sejarah-baitul-maal-dari-masa-ke-masa/>

<sup>139</sup> Pengamatan, *Op.cit*

usaha produktif cocok untuk disalurkan kepada kelompok masyarakat ini. Namun, harus tetap pada prosedur pengelolaan zakat.

Selain itu, penulis juga menawarkan “Pengembangan Mini Market Berbasis Masjid”. Mengingat kebutuhan masyarakat akan sembako (bahan pokok), dengan adanya mini market berbasis masjid yang menjamin kehalalan, ke higienisan, dan harga yang murah, masyarakat akan sangat terbantu dan masjid juga akan sering dikunjungi oleh masyarakat serta masjid juga mendapat sedikit keuntungan dari usaha mini market tersebut.

Jika masjid memiliki tanah yang lebih luas lagi, penulis menawarkan “Pernakan Lembu, Kambing dan Ayam”. Kita sering memakan daging kambing, lembu dan ayam, namun kita tidak tahu bagaimana cara penjual tersebut menyembelihnya. Apakah sudah mengikuti syariah Islam atau belum. Maka dari itu, masjid menyediakan lembu, kambing dan ayam dengan jasa pemotongan yang sesuai syariah Islam, bersih dan sehat. Maka masyarakat akan lebih senang membeli ke masjid karena masyarakat menjadi yakin daging yang di makan halal. Selain itu, masjid juga akan membutuhkan tenaga kerja, maka ini juga akan membantu masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan.

Dan yang terakhir, penulis menawarkan “Bank Masjid”. Masjid yang berada di dalam kompleks atau perumahan akan sangat cocok memiliki bank masjid. Hal ini disebabkan, di dalam kompleks sulitnya kendaraan umum, maka jika masjid memiliki bank masjid. Masyarakat sekitar masjid bisa menabung, mengambil uang dan meminjam uang di bank masjid. Para pembantu rumah tangga di dalam kompleks akan sangat terbantu dalam peminjaman uang. Di bank masjid sistem pengembalian tanpa bunga melainkan dengan sistem bagi hasil saja. Itupun persenan bagi hasil bank masjid hanya sedikit untuk menambah keuntungan masjid saja. Sistem pengembaliannya bisa harian, bulanan, tiga bulanan, enam bulanan, ataupun setahun.

## 5. Sosial

Masjid merupakan tempat silaturahmi jama'ah. Dengan berkumpulnya jama'ah setiap hari akan menumbuhkan ikatan persaudaraan yang kuat. Sehingga umat Islam tidak mudah digoyahkan oleh permasalahan-permasalahan lain. Masjid era modern khususnya masjid al-Musabbihin, masjid Agung dan masjid al-Ikhlash, menjadikan masjid sebagai tempat silaturahmi. Dalam hal ini, Yudi<sup>140</sup> menuturkan bahwa:

---

<sup>140</sup> Yudi merupakan salah satu pengurus di Masjid al-Ikhlash, yaitu sebagai Bendahara BKM

Masjid adalah tempatnya kami berkumpul dengan tetangga. Selain di masjid, kami akan sangat jarang bertemu dengan tetangga dikarenakan aktifitas kami masing-masing. Hanya diwaktu singkat ini saja kami dapat bertegur sapa dengan tetangga.

Mereka sering berkumpul di masjid sewaktu shalat fardhu tiba. Tetapi, berkumpulnya jama'ah di masjid tidak digunakan untuk mengenal satu sama lain, tidak digunakan untuk memahami keadaan sesama jama'ah, banyak dari mereka yang acuh tak acuh dengan sesamanya, tidak berusaha untuk menyelesaikan masalah saudara seimannya. Hakikat output dari peran sosial harusnya menumbuhkan rasa persaudaraan yang kuat dan teguh. Namun, di era modern, peran sosial tidak berjalan secara maksimal sehingga output yang diharapkan tidak di dapat. Hal ini dibuktikan dengan masih adanya ketidakpedulian antar tetangga.

Seharusnya, jika dilihat sejarah pembangunan masjid pertama sekali oleh Nabi Muhammad SAW, salah satu perannya adalah untuk kepentingan sosial, yaitu untuk mempersatukan kaum Muhajirin dan Anshar serta meningkatkan *ukhuwah* antar umat beragama di kota Yastrib. Bahkan di Masjid dibuat sebuah tenda tempat memberi santunan uang dan makanan kepada fakir miskin. Masalah pernikahan, perceraian, perdamaian dan penyelesaian sengketa masyarakat juga diselesaikan di masjid.<sup>141</sup> Rasulullah menyelesaikan setiap problema di Masjid dengan sifat dan sikap Rasulullah dengan mengedepankan sifat lemah lembut, dialog dan kebersamaan dalam menyelesaikan masalah. Dikisahkan oleh Abu Hurairah ra, bahwa:

Pada suatu hari terdapat orang Arab Badui yang buang air kecil di masjid. Kemudian Para sahabat marah dan hampir memukul orang arab badui tersebut. Akan tetapi Rasulullah saw mencegah para sahabat untuk memukulinya dan bersabda : "Biarkan ia (menyelesaikan kencingnya), dan siramlah kencingnya menggunakan seember air. Sesungguhnya kalian itu diutus untuk memberikan (keringanan) kemudahan dan tidak untuk memberikan kesulitan." (HR Bukhari).

Selain itu, disisi bagian masjid, rasulullah juga menyediakan tempat tinggal bagi para musafir dan muallaf yang tidak mempunyai tempat tinggal. Bahkan Abu Bakar melakukan kegiatan sosial selama perjalanan ke masjid, yang diceritakan oleh Abdurrahman salah satu putra Abu Bakar ash-Shiddiq.<sup>142</sup>

Abdurrahman bercerita, pada suatu ketika usai melaksanakan shalat subuh, Rasulullah SAW tiba-tiba mengarahkan pandangannya kearah para sahabatnya seraya mengatakan, "*Adakah*

---

<sup>141</sup> Pondok Pesantren Daaruttauhid, *Mengenang Fungsi Masjid di Zaman Rasulullah*, <http://www.daaruttauhiid.org/artikel/read/artikel-islami/265/mengenang-fungsi-masjid-di-zaman-rasulullah.html>

<sup>142</sup> <https://barb3ta.wordpress.com/2016/05/05/kisah-sahabat-nabiabu-bakar-ash-shiddiq-sahabat-bersemangat-ibadah-hebat/>

*diantara kalian yang hari ini puasa?” lalu Abu Bakar ra berkata, “Aku berpuasa wahai Rasulullah, sebab sejak semalam aku telah berniat puasa, sehingga dipagi ini aku berpuasa.” Rasulullah SAW kemudian bertanya kembali, “Adakah salah satu dari kalian yang hari ini menjenguk orang sakit?”*

Para sahabat berfikir sejenak sebab saat itu masih dini hari dan sebagian besar dari mereka baru melakukan ibadah sholat subuh bersama di masjid itu. Salah seorang diantara mereka pun berkata, *“Wahai Rasulullah, usai menjalankan sholat tentunya kami masih berada di sini. Lantas bagaimana kami bisa menjenguk orang sakit?”* Tetapi Abu Bakar ra menjawab berlainan, *“Telah sampai kabar padaku bahwa saudaraku Abdurrahman bin Auf sedang mengeluhkan sakit yang dialaminya, sehingga dalam perjalananku ke arah masjid ini, aku telah menyempatkan diri menjenguknya.”*

Kemudian Rasulullah SAW melanjutkan survei ibadahnya pagi itu, *“Adakah salah satu dari kalian yang hari ini bershadaqah?”* Sahabar Umar ra menjawab, *“Wahai Rasulullah, usai menjalankan shalat tentunya kami masih berada di sini.”* Panjangnya hari yang dimulai dari sholat malam hingga sholat subuh saat itu tentu belum memungkinkan banyak sahabat untuk melakukan cukup banyak ibadah.

Tetapi sekali lagi Abu Bakar ra memiliki jawaban berbeda. Ia berkata, *“Saat aku memasuki masjid, aku melihat seorang pengemis sedang meminta-minta. Ketika itu aku mendapati sepotong roti gandum tengah berada di genggaman tangan Abdurrahman (salah seorang putranya), lalu aku pun memintanya untuk aku berikan pada pengemis itu.”* Dengan semua survei ibadahnya, Rasulullah SAW bersabda, *“Bergembiralah engkau (wahai Abu Bakar) dengan surga.”*

Aktifitas sosial yang dilakukan oleh Abu Bakar selama perjalanan ke masjid merupakan alternatif sosial bagi masyarakat yang hanya memiliki waktu singkat untuk bersosialisasi dengan saudara seimannya. Diharapkan dengan menyempatkan waktu untuk bersosialisasi dengan saudara seiman dapat memperkuat *ukhuwah Islamiyah*.

Kesimpulannya, peran sosial pada masjid era modern tidak berjalan secara maksimal sehingga output dari peran sosial tidak didapat.<sup>143</sup>

Maka penulis menawarkan dalam revitalisasinya seperti, “Forum Penyelesaian Problematika” yang mana forum ini bertujuan untuk menceritakan problematika yang sedang dihadapi oleh jama’ah dan bersama-sama mencari jalan dalam penyelesaian problematikanya dengan cara yang baik. Dalam kehidupan bermasyarakat baik lingkungan yang kecil maupun besar tentunya terdapat berbagai macam perbedaan yang dapat mendorong terjadinya peristiwa kekerasan, pertikaian, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, hendaknya kita meniru keteladanan sifat dan sikap Rasulullah dengan mengedepankan sifat lemah lembut, dialog dan kebersamaan dalam menyelesaikan masalah. Meneladani Sifat lemah lembut, dialog dan kebersamaan Rasulullah dalam menyelesaikan permasalahan didalam forum ini, maka akan dapat meningkatkan rasa persaudaraan antar jama’ah dan menumbuhkan rasa percaya antar mereka.

---

<sup>143</sup> Pengamatan, *Op.cit*

Penulis juga menawarkan, “Program Jalan Kaki Silaturahmi”, Melihat kisah Abu Bakar Shiddiq didalam perjalanannya ke Masjid, penulis yakin, dengan berjalan kaki ke masjid maka akan meningkatkan silaturahmi yang kuat antar jama’ah, dengan berjalan kaki jama’ah dapat bertemu dengan jama’ah lainnya dan dapat bertegur sapa dengan mereka. Kalau mereka pergi ke masjid dengan menggunakan sepeda motor atau pun mobil, kesempatan ini akan terlewat begitu saja.

## 6. Politik

Masjid sebagai organisasi non profit yang memiliki visi dan misi tidak lagi memainkan peran politik sepenuhnya. Hal ini karena sistem pemerintahan telah dialihkan pada kantor pemerintahan. Hal ini ditegaskan oleh syamsuddin, bahwa:

Masjid kami memiliki visi dan misi, tetapi, kalau untuk diskusi politik, tidak ada forum khususnya, dan untuk mengatur siasat perang atau latihan-latihan beladiri serta penerimaan delegasi-delegasi luar negeri ataupun dalam negeri pun kami tidak menjalankan.

Seharusnya masjid merupakan pusat pemerintahan, mengatur strategi perang, sebagai tempat bertemunya pemimpin (pemerintah) dengan rakyatnya, serta bermusyawarah membicarakan berbagai kepentingan bersama. Pada zaman Rasulullah, Nabi menerima delegasi dari luar negeri dan mengirim utusannya ke luar negeri. Bahkan, para sahabat berlatih berperang dengan disaksikan oleh Nabi Muhammad di Masjid.<sup>144</sup>

Kesimpulannya, peran politik pada masjid era modern telah memudar, hal ini dikarenakan telah dibangunnya kantor pemerintahan.

Maka penulis menawarkan dalam revitalisasinya seperti, “Pelantikan Calon Kepala Desa, dan Camat serta Wakil”. Hal ini harus di dukung oleh pemerintah setempat dalam pelaksanaannya. Dengan mengadakan pelantikan di masjid, maka janji-janji yang di ucapkan oleh setiap pemimpin yang di lantik akan selalu tunduk dan taat terhadap syariah Islam. Dengan melakukan aktivitas *duniawi* di masjid, maka akan selalu melaksanakan *dzikrullah*.

---

<sup>144</sup> Pondok Pesantren Daaruttauhid, *Op.cit*

## 7. Kesehatan

Peran kesehatan di masjid era modern pun telah menghilang, masjid tidak lagi menyediakan balai pengobatan atau rumah sakit atau poliklinik di masjid. Hal ini ditegaskan oleh syamsuddin bahwa:

Dulu kami memiliki polimas (poli masyarakat) tapi sekarang sudah tidak ada, karena ruangan polimas yang dulu sudah dibangun untuk hal lain. Tapi, rencana pembangunan polimas kembali sudah dipikirkan dan dipersiapkan. Hanya menunggu dana yang cukup untuk pembangunan.

Selain itu, halaman masjid juga tidak memadai untuk latihan olahraga, khususnya masjid al-Ikhlas, yang mana masjid ini termasuk masjid *dharuriyah*, yaitu masjid yang tidak memiliki halaman masjid.

Seharusnya, masjid memiliki ruangan untuk pengobatan, sebagaimana Rasulullah mendirikan kemah pengobatan disaat ada yang terluka setelah peperangan, salah satunya kisah Sa'ad bin Muadz.<sup>145</sup>

Dalam peristiwa Perang Khandaq atau Perang Ahzab, Kota Madinah dikepung oleh sekutu-sekutu kafir Quraisy. Saad bin Muadz pun turut serta dalam perang yang sangat sulit ini. Dalam perang itu, urat nadi Saad disambar oleh sebuah anak panah, darah pun deras mengalir dari tangannya. Ia dirawat secara darurat untuk menghentikan keluarnya darah. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memerintahkan agar Saad dibawa ke masjid, dan didirikan kemah untuknya agar ia berada di dekat beliau selama perawatan.

Dalam keadaan demikian Saad berdoa kepada Allah, "Ya Allah, jika dari peperangan dengan Quraisy ini masih Engkau sisakan, maka panjangkanlah umurku untuk menghadapinya, karena tak ada golongan yang kuinginkan untuk dihadapi lebih daripada kaum yang telah menganiaya Rasul-Mu, mendustakannya, dan mengusirnya. Dan seandainya Engkau telah mengakhiri perang antara kami dengan mereka, jadikanlah kiranya musibah yang telah menimpaku ini sebagai jalan untuk menemui syahid".

Kian hari luka yang diderita Saad pun semakin parah. Di saat-saat terakhir kehidupan Saad, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengunjunginya, lalu beliau meletakkan kepala Saad di pangkuan beliau sambil bersabda, "Ya Allah, Saad telah berjihad di jalan-Mu, membenarkan Rasul-Mu, dan telah memenuhi kewajibannya. Maka terimalah ruhnya dengan sebaik-baiknya cara Engkau menerima ruh".

Selain itu, masjid seharusnya menyediakan berbagai olahraga yang bermanfaat seperti olahraga berkuda dan olahraga memanah, Dalam sebuah hadis Rasulullah bersabda, "Lemparkanlah (panah) dan tunggailah (kuda)"(HR Muslim). Olahraga ini dilakukan untuk melatih ketahanan fisik dan mental. Dalam kisah Uqbah nabi Muhammad saw menganjurkan umat Islam untuk berlatih memanah.<sup>146</sup>

---

<sup>145</sup> Nurfitri, Hadi, *Sa'ad bin Muadz*, <https://kisahmuslim.com/4477-saad-bin-muadz-22.html>

<sup>146</sup> Era Muslim, <http://www.eramuslim.com/suara-langit/ringan-berbobot/nabi-muhammad-saw-menganjurkan-ummat-islam-memanah.htm>

Setiap hari Uqbah bin Amir al-Juhani keluar dan berlatih memanah, kemudian ia meminta Abdullah bin Zaid agar mengikutinya namun sepertinya ia nyaris bosan. Maka Uqbah berkata, “Maukah kamu aku kabarkan sebuah hadist yang aku dengar dari Rasulullah SAW?” Ia menjawab, ‘Mau’, lalu Uqbah berkata, “Saya telah mendengar beliau bersabda: ‘Sesungguhnya Allah akan memasukkan tiga orang kedalam surga lantaran satu anak panah orang yang saat membuatnya mengharapkan kebaikan, orang yang menyiapkannya di jalan Allah serta orang yang memanahkannya di jalan Allah.’ Beliau bersabda: ‘Berlatihlah memanah dan berkuda. Dan jika kalian memilih memanah maka hal itu lebih baik daripada berkuda.’ (H.R.Ahmad-16699)”

Sebagaimana **Rasulullah bersabda**: “Orang mu’min yang kuat adalah lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada orang mu’min yang lemah. Namun keduanya itupun sama memperoleh kebaikan. Berlombalah untuk memperoleh apa saja yang memberikan kemanfaatan padamu dan mohonlah pertolongan kepada Allah dan janganlah merasa lemah. Jikalau engkau terkena oleh sesuatu musibah, maka janganlah engkau berkata: “Andaikata saya mengerjakan begini, tentu akan menjadi begini dan begitu.” Tetapi berkatalah: “Ini adalah takdir Allah dan apa saja yang dikehendaki olehNya tentu Dia melaksanakannya,” sebab sesungguhnya ucapan “andaikata” itu membuka pintu godaan syaitan.” (Riwayat Muslim)<sup>147</sup> Maka dengan olahraga yang rutin akan melatih kekuatan fisik dan mental setiap masyarakat.

Kesimpulannya, peran kesehatan pada masjid era modern tidak berjalan, sehingga perlu untuk dihidupkan kembali.<sup>148</sup>

Maka penulis menawarkan dalam revitalisasinya seperti, “Klinik 24 Jam”, klinik ini bertujuan untuk membantu masyarakat setempat dalam berobat dengan biaya yang ringan dan biaya gratis untuk masyarakat yang kurang mampu. Klinik 24 jam ini menyediakan dokter dan suster yang bertugas dan dilengkapi dengan ruangan rawat inap serta alat-alat kedokteran lainnya. Klinik masjid juga harus dibangun dengan bangunan yang sangat indah, bersih dan megah, sehingga masyarakat yang berobat di dalamnya merasa nyaman. Konsep revitalisasi klinik ini sejalan dengan zaman Rasulullah yang menyediakan ruangan masjid untuk dijadikan balai pengobatan bagi para sahabat-sahabatnya yang terluka setelah perang.

Selain itu, penulis juga menawarkan revitalisasi, “Olahraga Sore Sehat”, Masjid seharusnya menyediakan berbagai olahraga yang bermanfaat seperti olahraga berkuda dan olahraga memanah, Sebagaimana dalam sebuah hadis Rasulullah saw, bahwa Rasulullah menyarankan untuk memanah dan berkuda

---

<sup>147</sup> <http://www.dailymoslem.com/health/3-jenis-olahraga-yang-disenangi-rasulullah>

<sup>148</sup> Pengamatan, *Op.cit*

Panahan adalah olahraga yang menggunakan busur dan anak panah yang dilontarkan. Olahraga ini membutuhkan ketepatan dan ketangkasan dalam menembakkan anak panah. Mengapa Islam mensunahkan olahraga ini? Karena memanah memberikan manfaat bagi penggunanya. Seperti: melatih konsentrasi, kesabaran, dan ketepatan sehingga memudahkan untuk mengontrol diri kita. Selain itu, memanah juga berguna ketika tersesat di alam liar. Dan dengan hanya menggunakan panah kita dapat bertahan hidup dengan cara mencari hewan buruan. Dan pada masa lalu, ketika perang masih berkejolak dalam syiar Islam, panah adalah senjata yang efektif.<sup>149</sup>

Selain itu, Berkuda adalah aktivitas berjalan dengan menunggangi kuda. Dalam olahraga ini, dibutuhkan keberanian, dan keseimbangan dalam mengontrol kuda yang kita tunggangi. Berkuda mempunyai banyak manfaat, diantaranya melatih kita untuk bersahabat dengan makhluk lain, dan berarti kita juga memperlakukan makhluk lain dengan dengan tidak menyiksanya. Yang kedua, menguji keberanian kita. Selain itu dengan berkuda berarti kita telah menjalankan salah satu sunnah Nabi Muhammad SAW.

## 8. Teknologi

Mengelola masjid di era modern tidak terlepas dari teknologi. Masjid dan teknologi merupakan dua hal yang berkaitan, masjid sebagai tempat ibadah, dan teknologi merupakan penunjang dari peribadatan itu sendiri. Teknologi berkembang dari masa ke masa dengan sangat cepat maka dari itu, mengelola masjid harus mengikuti perkembangan teknologi, sehingga masjid tidak tertinggal dibelakang dari gedung-gedung mewah pencakar langit yang menjadi pusat hiburan dan pabrik-pabrik berskala raksasa tempat kesayangan para pencari rezeki.

Penulis menawarkan, “Website Masjid”, website ini sangat bermanfaat bagi masjid dan masyarakat. Dengan adanya website masjid, masyarakat akan lebih mudah mengakses semua hal tentang masjid tersebut, sehingga hal ini dapat menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap masjid. Selain itu, website masjid juga dilengkapi dengan operator online, sehingga dengan adanya operator online ini, dapat memudahkan masyarakat yang ingin menanyakan hal yang berkaitan dengan masjid.

Penulis menawarkan, “Database Digital”. Bukan hanya jam digital saja yang diperlukan di masjid, database digital juga merupakan hal vital yang harus dimiliki sebuah masjid. Database digital ini berfungsi untuk memudahkan pengelola serta

---

<sup>149</sup> <http://ikhwannakhwat.blogspot.co.id/2012/02/olahraga-yang-disunnahkan-islam.html>

masyarakat mengetahui data masyarakat yang sering ke masjid, data masyarakat yang tidak pernah shalat, data masyarakat yang belum bisa shalat, data masyarakat yang tidak pandai membaca alQur'an, data masyarakat yang kurang mampu, data masyarakat yang mampu, data para donatur masjid, dan data masyarakat lainnya. Database digital di letak di dekat pintu masuk masjid, sehingga dapat dilihat oleh seluruh masyarakat yang datang ke masjid. Bahkan, di perpustakaan masjid juga diperlukan database digital, agar memudahkan para pengunjung perpustakaan dalam mencari buku yang ingin dibaca. Database digital di dalam perpustakaan berisi letak-letak atau nomor-nomor lokasi buku.

Selanjutnya, penulis menawarkan “Mesin Pintar”, mesin ini dibuat secara tersembunyi, hanya akan terdengar suaranya saja. Mesin ini diletak di pintu masuk masjid dengan dilengkapi cahaya sensor, cahaya sensor digunakan untuk mendeteksi sesuatu. Jadi, jika jama'ah masuk, mesin akan mendeteksinya dan mengucapkan salam serta dilanjutkan dengan mengumumkan setiap aktivitas masjid yang telah dilaksanakan dan yang akan dilaksanakan oleh pengurus masjid.

Selain itu, penulis menawarkan “Alarm Database”, dalam hal ini, database berisi tentang peran ekonomi masjid, diantaranya adalah data penerima zakat, data pemberi zakat konsumsi dan produktif, data usaha masjid, data pengelola usaha masjid, data keuntungan dan kerugian masjid, dan data-data lainnya. Tetapi, pada program ini tidak hanya berisi data yang dapat dilihat oleh seluruh masyarakat, program ini juga dilengkapi dengan suara alarm. Jadi, setiap data dilengkapi dengan jadwal-jadwal sebagai pengingat ta'mir masjid. Misalnya, data usaha masjid, dilengkapi dengan jadwal kunjungan/pengawasan usaha masjid atau jadwal penerimaan laporan usaha masjid dari pengelola usaha. Hal ini sangat diperlukan agar seluruh kegiatan masjid terorganisir dengan sangat baik.

Maka, kesimpulan dari pembahasan seluruh peran dan fungsi masjid diatas adalah

No.	Peranan Masjid	Penawaran Revitalisasi
1.	Ibadah	Menumbuhkan Kecintaan dalam Shalat
2.	Pendidikan	Penanaman Iman dan Karakter Islam pada anak
3.	Dakwah	Dakwah Around the World
4.	Ekonomi	Pengembangan Bisnis Kuliner Berbasis Masjid Pengembangan Zakat Usaha Produktif Pengembangan Mini Market Berbasis Masjid Peternakan Lembu, Kambing dan Ayam

		Bank Masjid
5.	Sosial	Forum Penyelesaian Problematika Program Jalan Kaki Silaturahmi
6.	Politik	Pelantikan Calon Kepala Desa, dan Camat serta Wakil
7.	Kesehatan	Klinik 24 Jam Olahraga Sore Sehat
8.	Tekhnologi	Website Masjid Database Digital Mesin Pintar Alarm Database

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Temuan penelitian ini mengusulkan konsep revitalisasi yang utuh dan diperoleh dari hasil serta pembahasan. Maka, kesimpulan dari hasil dan pembahasan adalah *Pertama*, peran Ibadah masih dijalankan di masjid era modern tetapi dalam ibadah khususnya shalat yang dijalankan tidak menemukan ruh atau kenikmatan, yang pada akhirnya shalat hanya dilakukan sebagai kewajiban, tidak dilakukan sebagai media interaksi antara hamba dan Sang Pencipta. Maka revitalisasi yang ditawarkan adalah “Menumbuhkan Kecintaan dalam Shalat”, melakukan shalat dengan ikhlas dan khushyuk, dan melaksanakan shalat di setiap ada kesulitan akan menumbuhkan kecintaan dalam shalat. Sehingga, shalat tidak hanya dijadikan sebuah kewajiban. *Kedua*, peran Pendidikan masih dijalankan di masjid era modern tetapi hanya sebatas pendidikan ilmu. Sedangkan pendidikan yang diharapkan dari setiap masjid adalah selain pendidikan ilmu, pendidikan iman dan akhlak sangat dibutuhkan. Maka revitalisasi yang ditawarkan “Penanaman Iman dan Karakter Islam pada anak”, anak merupakan generasi emas yang harus dijaga iman dan akhlaknya. Maka dari itu, pendidikan iman dan akhlak yang dijalankan di masjid sebaiknya dikhususkan lebih banyak kepada anak-anak. *Ketiga*, peran Dakwah di era modern masih berjalan pada metode nya saja, namun teknis dari dakwah tidak dijalankan oleh masyarakat, maka revitalisasi yang ditawarkan “Dakwah Around the World”, dakwah yang dilakukan dengan berkeliling ke rumah, kota, dan daerah-daerah yang membutuhkan ilmu agama Islam untuk menyebarkan Agama Islam secara kaffah. *Keempat*, peran Ekonomi di masjid era modern masih berjalan tetapi belum maksimal, sehingga masih banyak masyarakat yang tidak merasa kehadiran masjid. Maka revitalisasi yang ditawarkan “Pengembangan Bisnis Kuliner Berbasis Masjid”. Bisnis kuliner ini akan sangat membantu mereka yang sangat ingin bekerja namun tidak memiliki modal. Selanjutnya, “Pengembangan Zakat Usaha Produktif”, melihat banyaknya jumlah zakat maal yang di dapat masjid setiap tahunnya, maka akan sangat disayangkan jika zakat tersebut hanya diberikan pada zakat konsumtif semata. Selain itu, “Pengembangan Mini Market Berbasis Masjid”. Mengingat kebutuhan masyarakat akan sembako (bahan pokok), dengan adanya mini market berbasis masjid yang menjamin kehalalan, ke higienisan, dan harga yang murah, masyarakat akan sangat terbantu. Jika masjid memiliki tanah yang lebih luas lagi, penulis menawarkan “Peternakan Lembu, Kambing dan Ayam”. Masjid menyediakan lembu, kambing dan ayam dengan jasa pemotongan yang sesuai syariah Islam, bersih dan sehat,

maka masyarakat akan lebih senang membeli ke masjid karena masyarakat menjadi yakin daging yang di makan halal. Dan yang terakhir, penulis menawarkan “Bank Masjid”. Masyarakat sekitar masjid bisa menabung, mengambil uang dan meminjam uang di bank masjid. **Kelima**, peran Sosial pada masjid era modern tidak berjalan secara maksimal sehingga output dari peran sosial tidak didapat. Revitalisasi yang ditawarkan, “Forum Penyelesaian Problematika” yang mana forum ini bertujuan untuk menceritakan problematika yang sedang dihadapi oleh jama’ah dan bersama-sama mencari jalan dalam penyelesaian problematikanya dengan cara yang baik. Penulis juga menawarkan, “Program Jalan Kaki Silaturahmi”, penulis yakin, dengan berjalan kaki ke masjid maka akan meningkatkan silaturahmi yang kuat antar jama’ah, dengan berjalan kaki jama’ah dapat bertemu dengan jama’ah lainnya dan dapat bertegur sapa dengan mereka. **Keenam**, peran Politik pada masjid era modern telah memudar, hal ini dikarenakan telah dibangunnya kantor pemerintahan. Maka penulis menawarkan dalam revitalisasinya, “Pelantikan Calon Kepala Desa, dan Camat serta Wakil”. Hal ini harus di dukung oleh pemerintah setempat dalam pelaksanaannya. **Ketujuh**, peran Kesehatan pada masjid era modern tidak berjalan, sehingga perlu untuk di hidupkan kembali. Maka penulis menawarkan dalam revitalisasinya seperti, “Klinik 24 Jam”, klinik ini bertujuan untuk membantu masyarakat setempat dalam berobat dengan biaya yang ringan dan biaya gratis untuk masyarakat yang kurang mampu. Selain itu, penulis juga menawarkan revitalisasi, “Olahraga Sore Sehat”, Masjid seharusnya menyediakan berbagai olahraga yang bermanfaat seperti olahraga berkuda dan olahraga memanah. **Kedelapan**, peran Teknologi, penulis menawarkan, “Website Masjid”, website ini sangat bermanfaat bagi masjid dan masyarakat. Dengan adanya website masjid, masyarakat akan lebih mudah mengakses semua hal tentang masjid tersebut, sehingga hal ini dapat menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap masjid. Penulis menawarkan, “Database Digital”. Bukan hanya jam digital saja yang diperlukan di masjid, database digital juga merupakan hal vital yang harus dimiliki sebuah masjid. Selanjutnya, penulis menawarkan “Mesin Pintar”, mesin ini dibuat secara tersembunyi, hanya akan terdengar suaranya saja. Selain itu, penulis menawarkan “Alarm Database”, dalam hal ini, database berisi tentang peran ekonomi masjid, diantaranya adalah data penerima zakat, data pemberi zakat konsumsi dan produktif, data usaha masjid, data pengelola usaha masjid, data keuntungan dan kerugian masjid, dan data-data lainnya.

Untuk mengimplementasikan seluruh konsep revitalisasi diatas diperlukan untuk mempersiapkan sosialisasi, pelatihan, dan seminar bagi seluruh pengelola masjid (ta’mir).

Pemahaman dari seluruh pengelola masjid (ta'mir) menjadi hal terpenting dalam memakmurkan masjid.

## **B. Saran**

Peneliti yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut disarankan, sebagai berikut:

- a. Menggunakan objek yang lebih luas, tidak hanya pada meneliti pada sisi ta'mir masjid (pengurus masjid) saja, tetapi juga pada jama'ah sekitar masjid. Karena jama'ah sekitar masjid juga memiliki peran dalam memakmurkan masjid.
- b. Penelitian lebih lanjut dapat menggunakan metode lain yang dimungkinkan lebih baik dari pendekatan fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini, misalnya dengan pendekatan Anthropologi. Dengan begitu, penelitian ini diharapkan dapat diperoleh hasil penelitian yang lebih beragam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghoffar, M, dkk, *Terjemahan Ibnu Katsir*, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004
- Abubakar, *Manajemen Berbasis IT*, Yogyakarta : PT. Arina, 2007
- Agung, Masjid, *Visi Misi dan Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga*, Medan, 11 Juni 2016
- 'Ajjaj al-Khatib, Muhammad, *Ushul al-Hadist*, Bierut: Dar al-Fikr, 1982
- Al-Isfahani, Raghil, *Mu'jam Mufradat al-Fadz al-Qur'an*
- Al-Musabbihin, Masjid, *Latar Belakang IKMT*, Medan, 2016
- Aminudin, Hilmi, *Menghilangkan Trauma Persepsi*, Jakarta: Arah Press,2008
- Anfanni Fahmi, Rizqi, *Dari Masjid Membangun Umat ala Masjid Jogokariyan*, Yogyakarta: Uiniversitas Islam Indonesia, 2015
- Annisa Zahro Munthe, Nurul, *Hasil Wawancara*, (Medan: Ahlusunnah Wal-Jama'ah, 2016)
- Anoname, *Studi Kritis Tentang Jama'ah Tabligh*,  
<https://nexlaip.wordpress.com/2013/07/17/jamaah-tabligh/>
- Asmid Nasution, M, *Hasil Wawancara*, Medan: Masjid Al-Ikhlas, 2016
- Astari, Puji, *Mengembalikan Fungsi Masjid sebagai Pusat Peradaban Masyarakat*, IAIN Raden Intan Lampung :Jurnal Ilmu Da'wah dan Pengembangan Komunitas, 2014
- Auliyah, Robiatul, *Studi Fenomenologi peranan manajemen masjid at-Taqwa dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat Bangkalan*, Madura:Universitas Trinojoyo Madura
- Azwir, *Hasil Wawancara*, Medan: Masjid Agung, 2016

Burde, Dana , dkk, *Islamic studies as early childhood education in countries affected by conflict: The role of mosque schools in remote Afghan villages*, Afghanistan: Jurnal Internasional, 2015

Cangara, Hafied, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013

Daymon, Christine dan Holloway, Immy, *Riset Kualitatif*, Terjemahan, Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2001

Departemen Agama RI, "*al-Qur'an dan Terjemahannya*", Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, tt

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995

Edwin Nasution, Mustafa, dkk, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, Jakarta: kencana, 2006

E. Ayub, Mohammad, *Manajemen Masjid*, Jakarta: Gema Insani, 1996

Faedurrohim, dkk, *Pemberdayaan Zakat dan Wakaf untuk Kemakmuran Masjid*, Semarang: Balai Diklat Keagamaan Semarang, 2008

Faisal, Gun, *Masjid dan Teknologi*, (RiauPos, 15 May 2015), <http://riaupos.co/3873-opini-masjid-dan-teknologi.html>

Faruni, Ahmad, *Hasil Wawancara*, Medan: Masjid al-Oesmani, 2016

Fauzi Bin Abdurrahman, Muhd, dkk, *Performance Measurement Model of MosquesI*, Malaysia: Jurnal Internasional, 2015

Gazalba, Sidi, *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Jakarta : Pustaka Antara, 1971

Hamid Syarif, Abd, *Peranan Masjid dalam pengembangan ekonomi Islam: Sebuah kebijakan ekonomi Zaman Rasulallah*

Husein Haikal, Muhammad, *Sejarah Hidup Muhammad*, Jakarta: PT.Mitra Kerjaya Indonesia, 2001

Ibrahim Sarif, Ahmad, *Daulah al-Rasuli Madinah*, Quait: Dar al-Bayan, 1992

Ismail, Mansur, *Aplikasi Konsep Manajemen dalam Optimalisasi Masjid*, Diklat Diklat Takmir Masjid, 2008

Jauhar Muchtar, Heri, *Fikih Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005

Khaldun, Ibnu, *Mukaddimah*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002

Mohd Sanusi, Zuraidah, dkk, *The Effects of Internal Control System, Financial Management and Accountability of NPOs: The Perspective of Mosques in Malaysia*, Malaysia: Jurnal Internasional, 2015

Moleong, L.J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005

Mukhlis, *Hasil Wawancara*, Medan: Masjid Agung, 2016

Munir Amin, Samsul, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Amzah, 2009

Mustafa Azami, Muhammad, *Hadist Nabawi dan Sejaran Kodifikasi*, alih bahasa Ali Mustafa Yaqub, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994

Mustafa Yaqub, Ali, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 1997

Mustofa, Budiman, *Manajemen Masjid*, Surakarta: Ziyad Visi Media, 2007

Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009

Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 1995

Pondok Pesantren Daaruttauhid, *Mengenang Fungsi Masjid di Zaman Rasulullah*,  
<http://www.daaruttauhiid.org/artikel/read/artikel-islami/265/mengenang-fungsi-masjid-di-zaman-rasulullah.html>

Rahman, Fazlur, *Islam*, Bandung: Pustaka, 1994

Riyanto, Joko, *Hasil Wawancara*, Medan: Jama'ah Tabligh, 2016

Rosid, Eros, *Peran dan Fungsi Masjid*, <http://alhikmah90.blogspot.co.id/2013/10/peran-fungsi-masjid.html>, Rabu, 16 Oktober 2013

Rudito, Bambang, dan Famiola, Melia, *SocialMapping*, Bandung : PT. Rekayasa Sains, 2008

Rukmana DW, Nana, *Masjid dan Dakwah, Merencanakan, membangun dan mengelola Masjid, mengemas substansi Dakwah, upaya pemecahan Krisis moral dan Spritual*, Jakarta : Alwardi Prima, 2002

Rumah Dhuafa Indonesia, *Sejarah Baitul Mal dari Masa ke Masa*,  
<http://rumahdhuafa.org/sejarah-baitul-maal-dari-masa-ke-masa/>

Ruslan, Heri, *Jama'ah Tabligh: berawal dari dakwah sederhana 1*,  
<http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/12/06/22/m60cs5-jamaah-tabligh-berawal-dari-dakwah-sederhana-1>

Salwani Mohamed, Intan, dkk, *Mosque fund management: issues on accountability and internal Controls*, Malaysia: Jurnal Internasional, 2014

Sarwono, Ahmad, *Masjid Jantung Masyarakat*, Yogyakarta: Izzan Pustaka, 2003

Shihab, M.Quraish, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung : Mizan, 1992

\_\_\_\_\_, *Lentera Al-Qur'an; kisah dan hikmah kehidupan*, Bandung: Mizan, 2008

\_\_\_\_\_, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW*, Jakarta: Lentera Hati, 2011

Supardi, dan Amiruddin, Teuku , *Konsep Manajemen Masjid: Optimalisasi Peran Masjid*, Yogyakarta: UII Press, 2001

Sutarmadi, Ahmad, *Manajemen Masjid Kontemporer*, Jakarta: Media Bangsa, 2012

Syafe'i, Makhmud, *Masjid dalam perspektif sejarah dan hukum Islam*, Jurnal Ilmiah

Syahrudin, Hanafie, *Mimbar Masjid, Pedoman untuk para khatib dan pengurus masjid*. Jakarta: Haji Masagung, 1988

Syamsuddin, *Hasil Wawancara*, Medan: Masjid al-Musabbihin, 2016

Tamkin Borhan, Joni, dkk, *Membentuk usahawan muslim: peranan dana masjid*, Kuala Lumpur: Jurnal Internasional, 2011

Tholhah Hasan, Muhammad, *Ahlusunnah Wal-Jama'ah dalam persepsi dan tradisi NU*, Jakarta Selatan: Lantabora Press, 2005

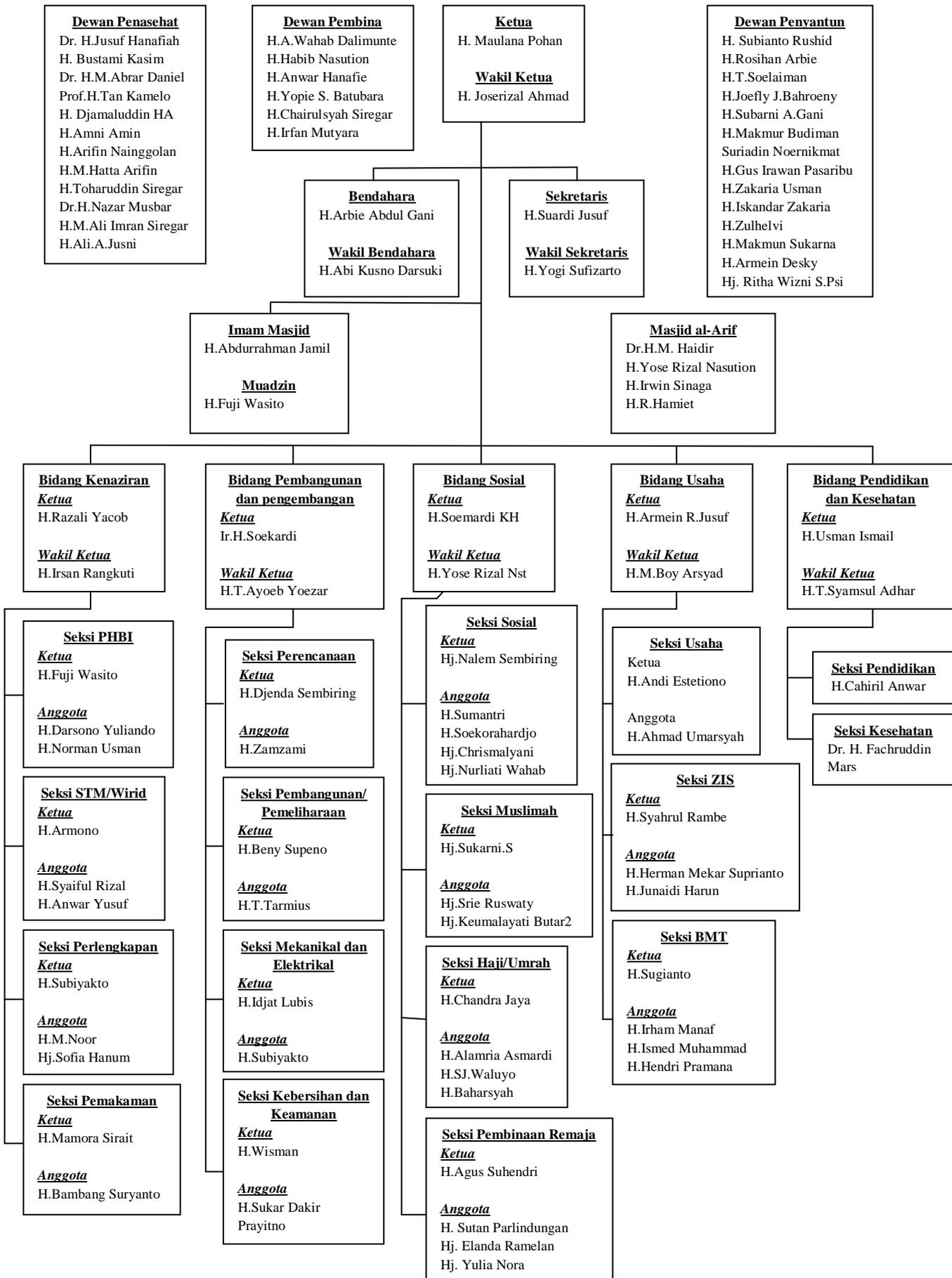
Tjiptohadi, Sawarjuwono, *Bahasa Akuntansi Dalam Praktik: Sebuah Critical Accounting Study TEMA (Telaah Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi)*. Vol.6. No.2, 2005

Widjajakusuma dan Yusanto, *Pengantar Manajemen Syariat*,

WOL, *Pembangunan Masjid Agung dimulai 15 January 2016*, (Medan: Waspada, 08 January 2016), waspada.co.id

Yani, Ahmad, *Panduan Memakmurkan Masjid*, Jakarta : Gema Insani, 2009

## Lampiran 1A. Struktur Kepengurusan Masjid al-Musabbihin 2014 s/d 2017



### Lampiran 1B. Susunan Pengurus BKM Agung Medan

KETUA UMUM	Ka. Kantor Kementerian Agama Kota Medan
SEKRETARIS UMUM	Kabag. Agama dan Pendidikan PemKo Medan
KETUA HARIAN	H. Azwir Ibn Aziz
WAKIL KETUA	1. H. Dedi Iskandar Batubara, MSP
	2. H. Edi Irsan Tarigan, SH
	3. H. Hendra DS
	4. H. Yossi Sohuturon, MA
	5. H. Edwin Ginting S.
	6. Bambang, SH
	7. H. Ilhamsyah, SH
	8. H. Ahmad Arif, SE, MM
SEKRETARIS	Drs. H. Daud Syah Munthe, MM
WAKIL SEKRETARIS	1. Drs. H. Impun Siregar, MA
	2. Drs. Parlin Hutagaol
	3. Drs. Abdullah Matondang
	4. H. Yusaldi, SH
	5. Negara Pohan, SE,MA
	6. Aslen, MA
	7. Drs. Agus Dharma
BENDAHARA	Ir. H. Mahmuzar Nasution
WAKIL BENDAHARA	1. H. Darwin
	2. H. Darma Husnaidi, SE
	3. H. Salim Matondang
	4. Datuk Adil F. Haberham, SE
	5. Ir. H. Zilkiram Mudaraksa
	6. Bonggal Ritonga, S.Ag
SEKSI IDAROH	
BIDANG SARANA PRASARANA DAN PEMBANGUNAN	1. H. Muazzad Zein, SE
	2. Drs. H. Senen Sulaiman
	3. Gusnaidi, SE
	4. Drs. H. Munif Abdi
	5. H. Taufiqurrahman, SE
BIDANG KEHUMASAN/ PUBLIKASI	1. H. Nian Poloan Lubis
	2. H. Zulrizal
	3. Zainal Arifin Siregar, S.Ag
	4. Drs. H. Syahrudin Jafar
	5. Gito AP
SEKSI IMAROH	
BIDANG IBADAH DAN DAKWAH	1. Abdul Muis, S.Ag
	2. M. Syukur Siregar
	3. Nasri Harahap, SE
	4. Fahrizal, MA
	5. Zulhendri Tampubolon, S.Pd.I
	6. Solahuddin Siregar, MA
	7. H. Ismail Hasyim, MA
BIDANG SOSIAL DAN PHBI	1. Yose Rijal, S.Ag, MM
	2. H. Joni Irwanto Sembiring, SH

	3. Drs. Asmar Surya
	4. Ahmad Yunus Hulu
	5. H. Ahmad Kamil Harahap, MA
	6. Torja Hamonongan R.
BIDANG PENDIDIKAN DAN REMAJA MASJID	1. Drs. Joko Susilo
	2. Idham Dalimunthe, SE, M.Si
	3. Drs. H. Maslah
	4. Fuji Rahmadi, MA
	5. H. Masnun Zaini, M.Psi
SEKSI RI'AYAH	
BIDANG KEBERSIHAN DAN KEINDAHAN	1. Drs. Abdul Karim Nasution
	2. Surya Dharma
	3. H. Zulkifli Yus
	4. Amsyar
	5. Paguna Perangin-angin
PETUGAS KEAMANAN DAN PENJAGA MASJID	1. H. Khairul Anwar Lubis
	2. H. Marzal
	3. Nurwahyudi
	4. Sofyan Yahya
	5. H. Heri Rosyadi
	6. Ruslan Chan
	7. Jaya Kuangga
SEKSI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN	1. Hj. Dewi Harahap
	2. DR. Hj. Hamidah Harahap, M.Sc
	3. Hj. Rosmawati Harahap
	4. Elly Juliati M.Pd
	5. Hj. Fatimah, S.Ag
	6. Hj. Sulfia Rahmi, MA
	7. Hj. Vera Agustina Hasibuan

## Lampiran 1C

### SUSUNAN KEPENGURUSAN BADAN KEMAKMURAN MASJID AL IKHLAS PERIODE 2015 – 2018

PELINDUNG : Kepala Desa Tanjung Gusta  
Kepala Lingkungan Dusun IV Timur

PENASEHAT : 1. Bpk. Kapten ( Pur ) R. Sinaga  
2. Bpk H. Muchtar, SH  
3. Bpk Mustafa

Ketua Umum : Maulana Rangkuti  
Wakil Ketua : Suryadi  
Sekretaris : M. Asmid Nasution  
Bendahara : Yudi Said

#### Seksi – Seksi :

1. Seksi Dakwah  
Koordinator : M Yusuf  
Anggota : Almisra  
: Suheri
2. Seksi Humas  
Kooordinator : H. Sunarto Selamat  
: Imansari, SE
3. Seksi Kenaziran  
Koordinator : Ikmal Nasution  
Anggota : Anggota Remaja Masjid
4. Seksi Peralatan / Perlengkapan  
Koordinator : Sukemi  
Anggota : Suher  
: Wahyudi
5. Seksi Pemberdayaan Perempuan  
Koordinator : Ibu Nurbaity  
Anggota : Ibu – ibu Perwiritan Al Ikhlas
6. Seksi Pembinaan dan Pengembangan  
Koordinator : Suwarno  
Anggota : Dahnil  
: Dicky Zulfandy